

**PENDIDIKAN PESANTREN
PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUSDUR)**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S-2)
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam



OLEH :

NAMA : M. HUSNI

NIM : 152520045

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M/1440 H**

MOTTO

“Belajarlah dari kesalahan untuk mencapai suatu kesempurnaan, dan untuk meraihnya perlu kerja keras dan jangan bosan berusaha. Suatu kegagalan dalam meraih yang diidamkan adalah hakikat pemberian dari-Nya.”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan setulus hati, karya ini penulis persembahkan untuk:
Kedua orang tua tercinta ayahanda Komarudin dan Ibunda Siti Kaisah yang telah berjasa mendidik dan membesarkan sekaligus mencurahkan kasih sayang serta do'a setiap saat untukku, seraya mendoakan mudah-mudahan limpahan rahmat serta ridho Allah selalu tercurah kepada beliau berdua.
Kakakku Hasmuni, Ashari, Hanapi, dan Mbak Jumi'ati, S.Pd.I, Mbak Mariyah, adikku Muhammad Rudi, S. H.I, serta Istri dan Anak-anakku masa depan.

“Do'aku Untukmu Selalu I Miss You”

ABSTRAK

M. HUSNI, NIM : 152520045. *Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur).* Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Tesis. 2017

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali ide-ide /pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren, baik melalui buku-buku yang ditulis langsung oleh beliau maupun oleh pihak lain, dan khususnya aktifitas pesantren Luhur Ciganjur yang merupakan implementasi ide-ide KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren. Fokus penelitian ini adalah tentang pandangan KH. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan pesantren. Dari analisa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk memberdayakan pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi menurut KH. Abdurrahman Wahid dapat dilakukan melalui tiga langkah pemberdayaan, yaitu : (1) Membangun kesadaran masyarakat melalui gerakan intelektual. Pengaruh dari gerakan intelektual ini tampak misalnya dalam hal diterimanya '*tajdid*' (pembaharuan) sebagai suatu jalan yang dimungkinkan di dalam NU yang sebelumnya telah dicap tradisional dan anti-tajdid. (2) Meningkatkan modalitas sosial masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia. Dalam usaha meningkatkan modalitas masyarakat KH. Abdurrahman Wahid menggalakkan program keterampilan masyarakat. (3) Menciptakan usaha ekonomi yang berorientasi pada masyarakat kecil.

Kata kunci : *pesantren, perspektif, KH. Abdurrahman Wahid.*

ABSTRACT

Pesantren Education Perspective KH. Abdurrahman Wahid (Wahid). Islamic Education Management Studies Program. Graduate Institute of PTIQ. Jakarta. Thesis. 2017

The purpose of this research is to explore the ideas /thoughts KH. Abdurrahman Wahid of pesantren education, both through the books written by him or by other parties, and in particular the activities of pesantren Ciganjur Sublime which is an implementation of the ideas of KH. Abdurrahman Wahid about the boarding school education. The focus of this research is about KH. Abdurrahman Wahid to education boarding school (pesantren). From the analysis of the results of the study it can be concluded that to empower boarding schools in the face of the era of globalization according to KH. Abdurrahman Wahid can be done through a three-step empowerment, namely: (1) building community awareness through intellectual movements. The influence of this intellectual movement appears for example in the matter of the admissibility of ' ' *tajdid* (renewal) as a path that is possible in the NU which had previously been branded traditional and anti-tajdid. (2) improve the modalities of social communities through the development of human resources. In an attempt to improve the modalities of community programs promote skills at this community. Wahid expressed lest the pesantren teaches skills alone or vice versa, i.e. teach the religion course, but both have to be in a balanced portion. (3) Creating economic business-oriented small society.

Key words: *boarding school, perspectives, KH. Abdurrahman Wahid.*

خلاصة

. عبد الرحمن وحيد (فصيل عبد الواحد). الدراسات التربوية الإسلامية إدارة البرنامج. معهد الدراسات العليا من تك. أطروحة.

هذا البحث النوعي دراسة أنواع من الأرقام، خ. عبد الرحمن وحيد. والغرض من هذا البحث لاستكشاف الأفكار خ. عبد الرحمن وحيد من مدرسة التعليم، سواء من خلال الكتب المكتوبة منه أو من الأطراف الأخرى، وبخاصة أنشطة بيزانترين سامية سيجانجور وتطبيق أفكار خ. عبد الرحمن وحيد حول التعليم مدرسة داخلية. خ. عبد الرحمن وحيد ولدت والمثارة في مدرسة داخلية، ووجهات النظر الخارجية في العديد من المجالات مثل الجنسية، والديمقراطية والتسامح، وحقوق الإنسان، والتعليم، وآخرون.

محور هذا البحث عن خ. عبد الرحمن وحيد إلى مدرسة داخلية للتعليم. من تحليل نتائج الدراسة يمكن استنتاج أن تمكين المدارس الداخلية في مواجهة عصر العولمة وفقا خ. عبد الرحمن وحيد يمكن القيام به عن طريق تمكين من ثلاث خطوات، هي: (1) بناء وعي المجتمع من خلال الحركات الفكرية. تأثير هذه الحركة الفكرية "يظهر على سبيل المثال فيما يتعلق بمسألة المقبولية" 'تجدد (التجديد) كمسار غير ممكن في نهضة العلماء التي كانت قد وصفت سابقا التقليدية ومكافحة تجدد. تحسين طرائق الطوائف الاجتماعية من خلال تنمية الموارد البشرية. في محاولة لتحسين طرائق المجتمع برامج تعزيز المهارات في هذا المجتمع- وحيد وأعرب عن خشية أن المدرسة الداخلية يعلم المهارات وحدها أو العكس بالعكس ، وأي تعليم الطبع الدين، ولكن على حد سواء يجب أن تكون في جزء متوازن . إنشاء الاقتصادية الموجهة نحو الأعمال التجارية الصغيرة المجتمع. فيما يتعلق بالاقتصاد، وكان أحد جهود وحيد لتأسيس الشعب رئاسة بنك نسمة بينكريديتان الذي نتيجة للتعاون مع "مصرف وحيد" الخلاصة الصادرة ينتمون إلى إدوارد سور يادجايا-

الكلمات الرئيسية: مدرسة داخلية، والمنظورات، خ. عبد الرحمن وحيد.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. HUSNI
Nomor Induk Mahasiswa : 152520045
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : *Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (GUS DUR)*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan/plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 September 2017

Yang Membuat Pernyataan



M. HUSNI

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis :

Pendidikan Pesantren
Perspektif KH. Abdurrahman Wahid
(GUS DUR)

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S-2)
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Disusun oleh :

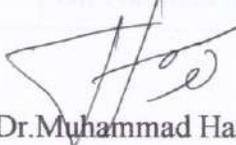
Nama : M. HUSNI
Nomor Induk Mahasiswa : 152520045
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 06 November 2017 M.

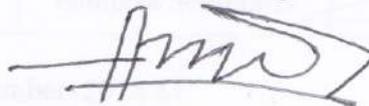
Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A

Pembimbing II



Dr. Mulawarman Hannase, MA. Hum

Mengetahui :

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

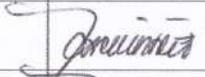
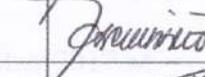
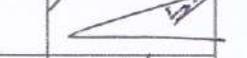
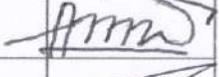
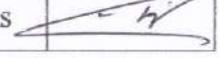
Judul Tesis :

Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)

Disusun oleh :

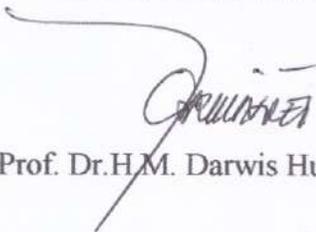
Nama : M. HUSNI
Nomor Induk Mahasiswa : 152520045
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 30 Oktober 2018

NO	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A	Pembimbing I	
5	Dr. Mulawarman Hannase, MA.Hum	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 30 Desember 2018 M

Mengetahui :
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS

Judul Tesis :

Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)

Disusun oleh :

Nama : M. HUSNI
Nomor Induk Mahasiswa :152520045
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Tesis ini dapat dipergunakan sebagai literatur karya ilmiah seijin dari
Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta

Jakarta, 24 September 2018 M.

M.HUSNI.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

1. Konsonan						
No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	t
2	ب	B		17	ظ	z
3	ت	T		18	ع	'
4	ث	ṡ		19	غ	g
5	ج	J		20	ف	f
6	ح	ḥ		21	ق	q
7	خ	Kh		22	ك	k
8	د	D		23	ل	l
9	ذ	Ẓ		24	م	m
10	ر	R		25	ن	n
11	ز	Z		26	و	w
12	س	S		27	ه	h
13	ش	Sy		28	ء	'
14	ص	ṡ		29	ي	y
15	ض	D				

2. Vokal pendek	3. Vokal Panjang	4. Diftong
a = كَتَبَ Kataba	أَ = قَالَ = Qāla	أَيَّ = كَيْفَ = Kaifa
i = سُئِلَ Su'ila	إِى = قِيلَ = qīla	
u = يَذْهَبُ Yazha- bu	أَوْ = حَوْلَ = ḥaula	

Berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 158 tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/ 1987.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada kita sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik, meskipun terdapat beberapa kendala dan kesulitan.

Sholawat dan salam semoga semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi,in dan tabi,ut tabi,in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang di hadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu Penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak /Ibu:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude,M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan Islam di Institut PTIQ , serta memberikan dorongan, bimbingan dalam penulisan tesis ini.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta yang telah memberi kesem-

- patan kepada penulis untuk menempuh pendidikan Islam di Institut PTIQ , serta memberikan dorongan, bimbingan.
4. Dr. Muhammad Hariyadi, M.A selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dalam penulisan tesis ini.
 5. Dr. Mulawarman Hannase, MA.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dalam penulisan tesis ini.
 6. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak membimbing dan memberikan bekal pengetahuan dalam penyelesaian tesis ini.
 7. Staf Karyawan Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan pelayanan sehingga memperlancar penyelesaian tesis ini.
 8. Kepala kedua orang tua ayahanda Komarudin dan Ibunda Kaisah dan seluruh keluarga besar tercinta, yaitu kakak Hasmuni, Ashari, MbK Jumi'ati, dan Hanapi, serta adik M. Rudi yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis, baik secara moril maupun materiil.
 9. Bapak/Ibu Guru dan Kiyai serta sahabat Pon-Pes Luhur Ciganjur Center di bawah asuhan dan peninggalan KH. Abdurrahman Wahid (GUS DUR) dan keluarga besar Yayasan KH. Abdul Wahid Hasyim, yang banyak memberikan ide dan saran dalam penulisan tesis ini. Serta kepada teman-teman seperjuangan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan motivasi dalam penulisan tesis ini, yang tak mungkin penulis sebutkan satu-persatu, namun bukan berarti mengurangi rasa hormat.
 10. Kepada semua pihak yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun materiil dalam penulisan tesis ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan akan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak Amin.

Jakarta, November 2018 M.

M. HUSNI

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak.....	ii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	v
Tanda Persetujuan Tesis.....	vi
Tanda Pengesahan Tesis.....	vii
Pedoman Penggunaan Tesis.....	viii
Pedoman Transliterasi Arab –Latin.....	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Singkatan.....	xvii
Daftar Gambar dan Ilustrasi.....	xix
Daftar Tabel.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kerangka Teori.....	7
G. Tinjauan Pustaka / Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metodologi Penelitian	41
I. Jadwal Penelitian.....	48
J. Sistematika Penulisan.....	48

BAB II : DISKURSUS PENDIDIKAN PESANTREN.....	51
A. Pendidikan Pesantren dan Permasalahannya	51
1. Pengertian Pendidikan Pesantren	51
2. Variasi Pemikiran dalam Pesantren.....	55
3. Permasalahan Pendidikan Pesantren	57
4. Budaya Organisasi Pesantren	60
5. Pesantren dalam Era Modern.....	61
6. Format Pesantren Masa Depan.....	68
B. Komparasi Pesantren dan Madrasah	70
1. Pesantren	70
2. Madrasah	75
C. Polemik Pengembangan Pendidikan Pesantren	80
 BAB III : BIOGRAFI K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUSDUR).....	83
A. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid.....	83
B. Sepak Terjang K.H. Abdurrahman Wahid dalam Dunia Pesantren..	87
C. Sebagai Ketua PBNU.....	91
D. Sebagai Presiden RI ke IV.....	92
E. Karya-Karya Fenomenal KH. Abdurrahman Wahid.....	94
F. Strategi KH. Abdurrahman Wahid dalam Menyebarkan Ga- gasannya.....	99
 BAB IV : PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENDIDIKAN PESANTREN.....	103
A. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pemberdayaan Pondok Pesantren.....	103
B. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pesantren Sebagai Subkultur.....	114
C. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Hubungan Pesantren dan Budaya	120
D. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pesantren Berbasis Kearifan Lokal.....	124
E. Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Tentang Islam Kosmopolitan	123
F. Kepemimpinan Kiai Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.....	131
G. Pengembangan Pesantren Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid...	133
H. Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren Dalam Kontek Lembaga Dan Keilmuan Perspektif KH. Abdurrahman Wahid.....	136
I. Kurikulum Pesantren Perspektif KH Abdurrahman Wahid.....	137
J. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Karakter .	140
K. Pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang Sufisme.....	143

L. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang Membedakan Dengan yang lain.....	145
M. Analisis terhadap Pemikiran KH. Abdurrahman wahid.....	147
N. Rekonstruksi dan Relevansi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid...	149
BAB V : PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan.....	151
B. Implikasi.....	152
C. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA.....	155
Lampiran-lampiran.....	163
Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	165

DAFTAR SINGKATAN

- HAM : Hak Asasi Manusia
IPD : Institut Pendidikan Darussalam
IPD : Institut Pendidikan Darussalam.
KH : Kyai Haji
KMI : *Kulliyatul Mu'taalimin al-Islamiyah*
LKis : Lembaga Kajian Islam dan Sosial.
LSM : Lembaga Swadaya Masyarakat
MI : Madrasah Ibtidaiyah
MTs : Madrasah Tsanawiyah
NU : Nahdatul Ulama
Ornop : Organisasi Non Pemerintah
P3M : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat
PBNU : Pengurus Besar Nahdatul Ulama
PKB : Partai Kebangkitan Bangsa
PTIQ : Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an
QS : Quran Surah
RMI : Rabithah Ma'hadi Islamiyah
RI : Republik Indonesia
SMA : Sekolah Menengah Atas
STAIN: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
UTP : Universitas Tombo Pongen

DAFTAR GAMBAR DAN ILUSTRASI

Gambar 3.1 : Silsilah KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Jadwal Penelitian

Tabel 3.1 : Jumlah Tulisan Gus Dur Dengan Berbagai Bentuknya Tahun 1970-an hingga Tahun 2000.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sokoguru bagi perkembangan masyarakat dan peradaban. Maju dan tidaknya suatu masyarakat, acapkali ditinjau dari kondisi pendidikannya, termasuk pendidikan pesantren. Pendidikan juga menjadi acuan untuk menilai tingkat kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan, dan respon terhadap informasi yang datang, sehingga pesantren menjadi salah satu pendidikan alternatif.¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan informal dan pusat penyiaran atau penyebaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdiri pondok pesantren umumnya sangat sederhana, dengan proses kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di langgar (mushola) atau di masjid oleh seorang kiai dengan beberapa orang santri yang datang untuk mengaji. Lama kelamaan pengajian ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren.²

Peran pesantren hanya bergerak dalam pendidikan Islam dengan metode pengajaran yang berorientasi pada budaya lokal (*tradisional*), yang mana peran ini merupakan ciri utama yang mewarnai sejarah pesantren,

¹ Amin Haedari, *Majalah Bina Pesantren, Kajian dan Warta Kepesantrenan Di Tengah Problem Dunia Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Depag RI bekerjasama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat/P3M, Ed. 1/2004, hal. 5

² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001, Cet. Ke- 1, hal. 157

dan merupakan salah satu unsur cikal bakal perkembangan umat Islam di Indonesia. Menurut Husni Rahim bahwa pesantren memiliki peran dalam masyarakat Indonesia sebagai :

1. Pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
2. Penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan
3. Pusat reproduksi Ulama.³

Di dalam pesantren para santri tidak hanya dididik dalam aspek teori (*kognitif*) saja, melainkan juga sikap (*afektif*) dan keterampilan (psikomotorik) nya. Misalnya, diberikan keterampilan di bidang komputer, seni lukis, peternakan, tata boga dan lain sebagainya. Selain latihan spiritual dan hormat kepada guru sangat ditekankan, santri juga didorong untuk mencontoh perilaku kiai nya sebagai tokoh panutan, selain itu juga santri dilatih untuk mandiri, baik dalam belajar maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Contoh dalam keseharian: mencuci pakaian sendiri, memasak sendiri, serta menyiapkan bahan-bahan keperluan hidupnya, seperti makanan pokok yang dibawa dari kampung masing-masing. Dalam waktu 24 jam kiai memantau dan mengarahkan seluruh aktifitas santri agar sesuai moral keagamaan yang dikembangkan di pesantren. Dengan demikian, proses pembentukan kepribadian santri dilakukan secara sistematis.

Tujuan pesantren secara mendasar adalah untuk membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Ketaqwaan inilah, selanjutnya yang akan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan sepirit Islam di antara manusia. Seorang santri berusaha menjadi muslim yang baik dengan menjaga orientasi hidupnya kepada yang suci dengan menekankan sikap normatif (akhlak). Selanjutnya implementasi dalam kehidupan sehari-hari, santri harus menjauhi godaan-godaan material, dan sikap yang condong keduniawian.⁴

Menyoal kiprah pesantren dalam pengembangan masyarakat, akhir-akhir ini muncul kesan negatif atau bahkan miring, bahwa pesantren yang sering disebut "*artefak peradaban*" kini nampaknya jauh dari masyarakat. Pesantren hidup di dunia lain, begitupun sebaliknya. Keduanya tidak mencapai titik temu. Padahal apabila pesantren benar-benar meninggalkan masyarakat berjalan sendirian, berarti pesantren telah melupakan sejarahnya sendiri, yakni bahwa pesantren muncul sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001, Cet. Ke- 1, hal. 147

⁴ Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 55

Dalam perkembangannya, akhir-akhir ini, tampak kecenderungan menciptakan pesantren sebagai lembaga percetakan para ulama. Penyempitan kriteria dengan sendirinya bergerak menuju penciptaan lapangan bagi orang-orang yang merasa dirinya santri dan memiliki komitmen kepada Islam sebagai ideologi. Dengan mempertahankan kriteria semacam ini maka bisa dilihat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan di mana tingkat *drop-out* cukup besar.

Pada tahun menjelang kemerdekaan sampai akhir tahun 1970-an timbul elemen baru di mana pesantren merupakan penampung ribuan bahkan puluhan ribu mereka yang karena alasan tertentu, (karena fasilitas, biaya, tak dapat memenuhi standarisasi, entah itu akhlak atau persyaratan lain yang terdapat di sekolah umum). Bahkan pada tahun-tahun terakhir, pesantren mendapat tambahan fungsi untuk menampung anak-anak nakal yang tidak dapat diatasi oleh sekolah-sekolah atau oleh orang tuanya.⁵ Pada awal tahun 1970-an, Mukti Ali, sebagai Menteri Agama yang baru, menyerukan adanya peremajaan sistem nilai pesantren dan berkeinginan agar pesantren bisa bertindak sebagai agen perubahan.⁶

Salah satu contoh pesantren yang memasukkan ide-ide pembaharuan adalah pesantren Tebu Ireng di Jawa Timur di bawah asuhan K.H. Has'yim Asy'ari. Atas upaya putra beliau (K.H Abdul Wahid Hasyim), di pesantren inilah akhirnya memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren (seperti membaca, menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah, bahasa melayu).⁷

Di pesantren tersebut KH. Abdurrahman Wahid pun berperan besar dalam memandu langkah-langkah tradisi pesantren. Ia memandu modernitas pendidikan sejak seperempat abad terakhir abad ke-20, dan mentransformasikan dalam keilmuan, (mengajar) para santri di pesantren Tebu Ireng.⁸ KH. Abdurrahman Wahid sendiri akhirnya mendirikan pesantren di Ciganjur Jakarta Selatan, yang diberi nama Pesantren Luhur Ciganjur. KH. Abdurrahman Wahid yang menjadi pengasuh pesantren tersebut.

Di samping menjadi cita-cita KH. Abdurrahman Wahid, pendirian pesantren ini merupakan amanah dari ibunda KH. Abdurrahman Wahid (Hj. Nyai Sholihah), yang berharap KH. Abdurrahman Wahid dapat

⁵ Abdurrahman Wahid, *Prisma pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS, 2010, Cet. Ke-2, hal.113-114

⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur/ The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2003, Cet. Ke.- 2, hal. 114.

⁷ Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi/wujud Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, juni 2012. Cet. Ke-3, hal. 31

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2011, Cet. Ke-9, Ed. Revisi, hal. 170

mendirikan pesantren. Kebanyakan khalayak sudah mafhum kalau KH. Abdurrahman Wahid berasal dari keluarga pesantren. Ia lahir, besar, dan berkembang di lingkungan pesantren. KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang “berangkat dari pesantren” dan semestinya kelak juga akan “kembali ke pesantren”. Kendati demikian, barangkali akan sedikit sekali orang yang mengetahui bagaimana pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pesantren. KH. Abdurrahman Wahid gencar menulis berbagai masalah yang berkaitan dengan agama, kebudayaan, ideologi, dan modernisasi. Topik yang menarik perhatiannya, di antaranya adalah mengenai peran dan kedudukan institusi pesantren dalam modernisasi. Tulisan pertamanya yang muncul di media umum, yang dikirimkannya dari Jombang adalah mengenai pesantren. Sepanjang dua dekade itu, tulisan dan prasaran KH. Abdurrahman Wahid tentang pesantren dan berbagai tema yang terkait dengannya tampil gencar di tengah masyarakat, tak salah jika ada yang mengatakan bahwa KH. Abdurrahman Wahid adalah “jendela pemikiran kaum santri”.⁹

Lebih dari itu, KH. Abdurrahman Wahid merupakan pemimpin besar yang sangat disegani karena kedalaman pemikiran sosialnya, keluasan wawasan politiknya, ketajaman naluri politiknya dan besar pengaruhnya sepanjang sejarah Indonesia sejak lebih dari tiga dawarsa yang lalu. Kemampuan KH. Abdurrahman Wahid meramu tradisi pesantren dengan pemikiran-pemikiran modern menjadikannya sebagai juru bicara utama para kiai-kiai dan masyarakat NU.¹⁰

Menurut KH. Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya.¹¹

Dengan demikian, pesantren juga disebut sebagai sub-sistem dari sistem kemasyarakatan dan kebangsaan. Pesantren memiliki peranan yang cukup besar dalam mensosialisasikan dan merealisasikan program-program yang menjadi kebijakan pemerintah. Ambil contoh, misalnya, pesantren berperan besar dalam mengupayakan pembudayaan nilai-nilai agama dalam kehidupan kemasyarakatan, terutama di lingkungan pedesaan.¹²

⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007, Cet. Ke-2, hal. ix-x

¹⁰ A. Muhaimin Iskandar, *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia*, Yogyakarta: Kliker. 2007. Cet. I, hal. 7

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007, Cet. Ke-2, hal. 3-4

¹² Zainal Arifin Thoaha, *Jagadnya Gus Dur*. Demak. Menco. 2011, hal. 12

Dewasa ini muncul beberapa pandangan miring terhadap lembaga pendidikan pesantren antara lain :

1. Anggapan bahwa pesantren hanyalah tempat pendidikan bagi anak-anak yang bermasalah. Banyak orang tua yang ketika telah merasa kehabisan cara untuk mendidik anaknya yang cukup bandel, memberontak dan cenderung melawan mereka kemudian mengirimnya ke pesantren, dengan harapan anak tersebut menjadi lebih religius, dan berakhlak mulia. Pesantren menjadi pelarian bagi anak-anak kategori nakal dan lemah secara intelegensia.¹³
2. Anggapan bahwa pendidikan di pesantren hanya bisa menghasilkan calon-calon pendakwah, sehingga kurang diminati oleh masyarakat yang ingin anaknya menjadi profesional tertentu.¹⁴
3. Anak-anak yang tinggal di sebuah pesantren awalnya menjadi rindu dan mulai merasa kesepian. Mereka merasa kehilangan keluarga mereka. Mereka merasa seperti anak yang tidak diinginkan. Hal ini mempengaruhi masa depan mereka karena mereka tidak mampu untuk mengembangkan hubungan yang sehat di masa dewasa mereka.
4. Anggapan bahwa banyak anak mengalami diintimidasi selama tinggal di sebuah pesantren. Senior siswa atau guru dapat melecehkan dan menyalahgunakan siswa dengan cara yang berbeda. Orang tua tidak dapat mengambil tindakan apapun karena anak-anak yang menderita pelecehan tersebut tidak mengungkapkannya kepada orang tua mereka. Hal ini juga dapat mempengaruhi stabilitas mental anak-anak.
5. Anggapan bahwa paling mencolok adalah soal kebersihan yang masih sangat kurang diperhatikan.
6. Anggapan bahwa pesantren mungkin tidak memberikan perasaan santai yang sama seperti yang Anda miliki di rumah Anda. Hal ini dapat membuat anak lebih stres karena mereka tidak akan dimanjakan untuk apa pun. Ada juga adanya dukungan emosional di pesantren. Anak-anak didorong untuk menjadi tangguh dan kuat dengan sendirinya. Berdasarkan fenomena tersebut penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang ide-ide KH. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan pesantren, yang terungkap dalam judul : “ *Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*”. Dengan alasan demi kemajuan dan ketangguhan menghadapi tantangan pendidikan pesantren dimasa kini dan yang akan datang telah mendorong penulis untuk mengkaji Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid.

¹³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*. Bantul. LKiS Printing Cemerlang. 2013. hal. 19

¹⁴ Djauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren : Mungkinkah Menjadi Sistem Pendidikan Nasional Alternatif*. Sumenep. Al-Amin. 2007. hal. 25

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Munculnya anggapan di kalangan masyarakat akhir-akhir ini kesan negatif atau bahkan miring, bahwa pesantren yang sering disebut “*artefak peradaban*” kini nampaknya jauh dari masyarakat.
2. Munculnya anggapan bahwa prinsip-prinsip pendidikan pesantren kini sudah mulai ditinggalkan.
3. Munculnya pertanyaan tentang relevansi pemikiran atau ide-ide KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan di pesantren dengan kondisi sekarang dan masa yang akan datang.
4. Kenyataan bahwa pemikiran KH Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren belum banyak dikaji oleh para peneliti.
5. Pentingnya mengetahui lebih jauh masalah pendidikan pesantren persepektif KH Abdurrahman Wahid.
6. Hal baru apa saja pemikiran KH Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren yang berbeda dengan pendidikan pesantren pada umumnya.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Setelah melihat permasalahan yang muncul perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini dilakukan agar penelitian ini lebih fokus. Berikut pembatasan masalah yang penulis kemukakan.

- a. Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid .
- b. Prinsip-prinsip pendidikan pesantren perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas dan menggali tentang Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Permasalahan yang dikemukakan adalah : “*Bagaimana pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren?*”

Pertanyaan ini sangat penting untuk dikaji lebih jauh mengingat banyak di antara kita yang masih menganggap remeh adanya pendidikan pesantren, di samping juga masih ada orang yang salah dalam menyikapi sebuah pendidikan pesantren bahkan akhir-akhir ini muncul kesan negatif terhadap pesantren.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendiskripsikan sejauh mana pendidikan pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid

2. Untuk mendiskripsikan pandangan yang berbeda dari KH Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pondok pesantren dibandingkan dengan pendidikan pondok pesantren pada umumnya.
3. Untuk menggali ide-ide /pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren, baik melalui buku-buku yang ditulis langsung oleh beliau maupun oleh pihak lain, dan khususnya aktifitas pesantren Luhur Ciganjur yang merupakan implementasi ide-ide KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren.

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai manfaat bagi pengembangan pesantren, dan dapat memberi informasi yang akurat kepada khalayak tentang pandangan KH Abdurrahman Wahid terhadap pesantren.
2. Secara khusus hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pesantren Luhur Ciganjur dalam mengembangkan ide-ide KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren.
3. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji ide-ide KH. Abdurrahman Wahid lebih luas dan mendalam.
4. Sebagai syarat menyelesaikan Program Magister di Institut PTIQ Jakarta.

F. Kerangka Teori

Pesantren sebagai lembaga pendidikan informal sampai sekarang eksistensinya masih diakui, bahkan semakin memainkan perannya di tengah - tengah masyarakat dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan berkualitas. Kendatipun demikian bukan berarti pondok pesantren luput dari beragam permasalahan dan kendala yang di hadapinya.

Dalam perkembangannya pondok pesantren mulai menampakan keberadaanya sebagai lembaga pendidikan Islam mumpuni, dimana di dalamnya juga didirikan lembaga pendidikan baik secara formal atau nonformal. Bahkan sekarang pesantren memiliki kecenderungan baru dalam rangka merenovasi terhadap sistem pendidikan yang selama ini dipergunakan. Hal tersebut merupakan suatu upaya modernisasi pesantren.¹⁵

Modernisasi dalam pendidikan pesantren setidaknya-tidaknya dapat menghapus image sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007, Cet. Ke-1, hal. 63

anak didik yang kurang akan pendidikan agama. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara. Inilah salah satu impian KH Abdurrahman Wahid yang telah disosialisasikan pada waktu ia memimpin pondok pesantren Tebu Ireng di Jombang, Jawa Timur.¹⁶

KH. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sebutan Gusdur, telah menuliskan dalam bukunya, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Tranformasi Kebudayaan*. Di pengantari oleh: Agus Maftuh Abegebriel yang mengkaji pesantren sebagai subkultur, beliau menyatakan : pengakuan bahwa pesantren adalah sebuah subkultur sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri. Oleh karena itu, dalam penggunaan istilah ini bagi lembaga masyarakat yang bernama pesantren ini, harus senantiasa diingat bahwa penggunaan istilah itu sendiri masih berupa usaha pengenalan identitas kultural yang dilakukan dari luar kalangan pesantren, bukannya oleh kalangan pesantren sendiri. Di samping itu, haruslah diakui pula belum kuatnya dasar-dasar ilmiah bagi penggunaan istilah di atas bagi pesantren.

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh di daerah berbahasa jawa di sebut kyai, berbahasa sunda ajengan, bahasa Madura nun atau bendara, di singkat *ra*, sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab Madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambilalihan dari bahasa sannskerta dengan perubahan pengertian). Corak yang tersendiri dari kehidupan pesantren dapat dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan.¹⁷

Permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan informal tidak terlepas dari sejumlah permasalahan system pendidikan nasional. Beberapa permasalahan sistem pendidikan nasional adalah tentang pemerataan, kualitas, relevansi, efisiensi dan dualisme pendidikan.¹⁸ Sedangkan kekurangan-kekurangan pondok pesantren antara lain dalam bidang organisasi dan manajemen, pola ke-

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Tranformasi Kebudayaan*. hal. 64

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Tranformasi Kebudayaan*. hal. 89

¹⁸ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah. 1978. hal. 84.

budayaan yang eksklusif, kesehatan, sanitasi dan gizi, system pembelajaran, hambatan psikologis, hambatan politis dan hambatan pedagogis.

Kekurangan dalam organisasi dan manajemen dapat dijelaskan bahwa dari dahulu sampai sekarang, sebagian besar pondok pesantren adalah milik pribadi Kiyai. Perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan dan pengawasan ditentukan oleh Kiyai. Oleh karena itu kualitas pendidikan di pondok pesantren bergantung dari kapasitas Kiyai pemilik lembaga tersebut. Keadaan ini tentu memerlukan pembaharuan agar organisasi dan manajemen pondok pesantren lebih sistematis, terukur dan modern.

Eksklusifisme pondok pesantren merupakan kekurangan lain yang harus dipecahkan. Sebagian pondok pesantren masih menampakkan sifat eksklusif sehingga sulit untuk menerima masukan maupun pembaharuan sesuai dengan perkembanganzaman. Pondok pesantren sedemikian ini semakin sulit untuk merebut kepercayaan dari masyarakat. Akibatnya mereka hanya bisa bertahan seadanya tanpa mampu berkembang menjadi yang lebih besar.

Melihat kenyataan tersebut, maka KH. Abdurrahman Wahid pada tahun 1980 an menolak pandangan bahwa pesantren menjadi penghambat pembangunan nasional. Bahkan ia menyatakan sedang berusaha keras melakukan *modernisasi* pondok pesantren.¹⁹

KH. Abdurrahman Wahid melalui esai-esai dan prasaran-prasarannya, seperti yang termuat dalam buku "*Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*", menolak keras pandangan itu. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, pesantren sangat dinamis, bisa berubah, dan mempunyai dasar-dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang diinginkan.

KH. Abdurrahman Wahid memberikan gambaran keunikan pesantren sebagai sebuah sub-kultur itu meliputi pertama, pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintah desa. Apa yang dikemukakan KH. Abdurrahman Wahid ini dapat kita lihat, misalnya, dari keberadaan Pesantren Mlangi, Krapyak, Sunan Pandanaran, Nurul Ummah, di daerah Istimewa Yogyakarta, maupun pesantren-pesantren lain yang berada di desa-desa daerah lain, yang umumnya berdiri sendiri terlepas dari pemerintah desa tempat keberadaannya.

Peneliti Amerika Sidney Jones yang pernah melakukan riset di Kabupaten Kediri, Jawa Timur menjelaskan bahwa di luar pesantren, kepemimpinan kiai berkembang menjadi sebuah hubungan *patron client* yang sangat erat, di mana otoritas seorang kiai besar dari pesantren induk

¹⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta:LP3ES, 1999, hal.109.

diterima di kawasan seluas propinsi, baik oleh pejabat pemerintah, pemimpin politik, maupun kaum hartawan. Bahkan K.H. Makhrus Ali, dari pesantren Lirboyo, Kediri, diterima otoritasnya dalam sekup nasional.

Kemudian dalam pesantren memelihara literatur universal selama berabad-abad. Literatur ini dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan (pengajaran) kitab kuning misalnya, telah menciptakan kesinambungan tradisi yang benar dalam memelihara ilmu-ilmu agama sebagaimana yang diwariskan kepada masyarakat Islam oleh imam-imam besar di masa lalu. Dengan demikian, pesantren merupakan kiblat masyarakat Islam dalam mencari ilmu, hingga pada gilirannya, komunitas Islam adalah kiblat bagi masyarakat luas.

Sistem nilai kepesantrenan yang unik dan terpisah dari sistem nilai masyarakat di luarnya. Berdasarkan kepatuhan harfiah terhadap ajaran agama dalam menjalani kehidupan nyata, sistem nilai itu tak bisa dilepaskan dari unsur-unsur utama, yakni kepemimpinan kiai dan literatur universal yang intens dipelajari. Pembakuan ajaran-ajaran Islam tentang kehidupan sehari-hari, telah melegitimasikan dua hal, yakni kitab kuning sebagai sumber tata nilai, dan kepemimpinan kiai sebagai model dari implementasinya dalam kehidupan nyata. Dari kepemimpinan kiai yang mampu membangun solidaritas antar kelas di masyarakat, telah menanamkan secara tidak langsung kepada santri suatu etos *holistic-integratif* antara kesalehan individual dan sosial, juga antara ilmu dan amal.²⁰

Dengan pola kehidupannya yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Oleh karena itu, dalam jangka panjang pesantren berada dalam kultural yang relatif lebih kuat daripada masyarakat di sekitarnya.²¹

Menurut KH. Abdurrahman Wahid, pesantren juga disebut sebagai sub-sistem dari sistem kemasyarakatan dan kebangsaan. Pesantren memiliki peranan yang cukup besar dalam mensosialisasikan dan merealisasikan program-program yang menjadi kebijakan pemerintah. Ambil contoh, misalnya, pesantren berperan besar dalam mengupayakan pembudayaan nilai-nilai agama dalam kehidupan kemasyarakatan, terutama di lingkungan pedesaan.

Pembudayaan nilai-nilai agama itu, merupakan sebuah proses penciptaan etik sosial dan etos kerja yang bersifat membangun. Penjabaran dan penyerapan ajaran-ajaran agama ke dalam etik sosial dan

²⁰ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, Demak. Menco. 2011.h. 12

²¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Jakarta: The Wahid Institut, 2001, hal. 8

etos kerja semacam itu, akan menyediakan sarana hidup, juga pondamen yang kokoh bagi berjalannya program pemerintah. Dalam hal ini, KH. Abdurrahman Wahid mengutip pandangan filosof Indonesia yang dikaguminya, Soedjatmoko, bahwa dalam usaha pembangunan, yang dibutuhkan bukan hanya pengetahuan tentang kenyataan-kenyataan sosial yang ada, tetapi juga kemampuan untuk menilai kenyataan-kenyataan sosial itu berdasarkan kriteria yang ditarik dari suatu sistem nilai. Dalam hal ini, masih menurut Soedjatmoko, agama dapat memberikan sumbangannya serta berperan dalam menciptakan sistem nilai tersebut, sehingga dapat menghasilkan manusia pembangunan yang berani mengambil prakarsa dengan segala resikonya, yang merupakan ikhtiar manusia yang diamanatkan dan difirmankan oleh Tuhan.

Selain itu lembaga pesantren adalah satu alat yang digunakan oleh agama Islam untuk memainkan peranan yang mulia itu. Pesantrenlah yang menjadi tempat bertanya bagi masyarakat pedesaan. Jika mereka tidak mengerti mengenai program atau kegiatan yang tengah dirintis atau dilaksanakan pemerintah, maka pesantrenlah yang menjadi papan pantulan bagi masyarakat untuk mencernakan keseluruhan wajah program tersebut yang memang menyentuh secara langsung sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, peran pesantren lah yang menjadi panutan, diterima tidaknya, ataupun dilaksanakan tidaknya suatu program pemerintah, dapat dikatakan bergantung kepada respon dan jawaban pesantren kepada masyarakat pedesaan atau umat pendukungnya.

Mengapa peranan pesantren demikian menentukan? Sekali lagi, sejarah pula yang dijadikan tau membuatnya demikian. Sejak zaman kerajaan dan zaman penjajahan, pesantren satu-satunya pranata dalam masyarakat dan memang sudah demikian watak aslinya yang menjadi penghubung antara masyarakat dengan pihak penguasa, di mana pesantren menjadi pembela kepentingan masyarakat dengan berdasarkan nilai-nilai agama. Karena itu, pesantren kerap dijuluki sebagai lembaga yang “anti-struktur” tapi populistis. Dan watak itu pula yang secara kental tercermin dalam gerak langkah KH. Abdurrahman Wahid, sehingga beliau bagaikan “kiai kelana”, penerus tradisi para wali atau para mubaligh penyebar Islam di Jawa yang senantiasa membumikan nilai-nilai agama (ajaran pesantren) dalam masyarakat, sekaligus membela kepentingan-kepentingan mereka di hadapan pihak penguasa.²²

Pada awalnya pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan.²³ Saat dimana mereka yang memiliki darah biru (kebangsawanan) dan mereka yang karena hubungannya dengan keraton

²² Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur*, Demak:Menco, 2011, hal.6

²³ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, 2011, hal. 4

dididik dalam lembaga pendidikan kekeratonan, pesantren menampung semua lapisan masyarakat yang tidak ditampung dalam lembaga pendidikan keraton. Oleh karena itu pesantren sebagai tidak hanya mengajarkan agama saja melainkan juga ilmu umum.

Dinamika pendidikan di pondok pesantren mengalami penyempitan pada beberapa dekade kemudian. Menjelang kemerdekaan Indonesia, terjadi kecenderungan bahwa pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan informal pencetak para ulama. Hal ini mengakibatkan angka *droup out* pesantren meningkat dan animo masuk pesantren menurun. Lembaga pendidikan pondok pesantren kemudian merumuskan kembali fungsi dan tujuannya.

Pada tahun-tahun berikutnya, muncul fenomena baru dimana pesantren merupakan penampung ribuan bahkan puluhan ribu anak yang karena alasan tertentu tidak dapat ditampung di sekolah-sekolah luar baik karena fasilitas, biaya, maupun karena tak dapat memenuhi standarisasi, baik akhlak atau persyaratan lain yang ditentukan oleh sekolah umum. Bahkan pada tahun-tahun terakhir, pesantren mendapat tambahan fungsi untuk menampung anak-anak nakal yang tidak dapat diatasi oleh sekolah-sekolah lain atau oleh orang tuanya.²⁴

Sebagaimana yang telah diungkapkan diberbagai forum seminar, KH. Abdurrahman Wahid menjelaskan tentang watak kemandirian dalam kehidupan pesantren. Diantaranya, pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid memiliki watak populis, terutama dari struktur pendidikannya. Sehingga memungkinkan siapa saja untuk menjadi santri, bahkan mereka yang tidak memiliki kemampuan *financial* sekalipun. Kemudian fungsi pesantren sebagai alat transformasi kultural secara total, telah membuatnya mampu mandiri dengan cara mengembangkan pola hidup dan institusi-institusinya sendiri. Dan yang tidak kalah uniknya, dari watak kemandirian itu adalah kegigihan pesantren untuk mempertahankan etika sosialnya sendiri, misalnya adanya rasa kecukupan dengan apa yang ada pada diri sendiri.

KH. Abdurrahman Wahid juga mengungkapkan, bahwasannya pondok pesantren adalah suatu lembaga yang bersifat *komplementer*. Jika disimak aktivitas yang ada di dalamnya maka di pondok pesantren terdapat pengajian klasik yang dalam bahasa pesantren disebut *manhajáam* (sistem umum), ada pula sekolah-sekolah agama, seperti madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Ada pula yang bersifat klasik tanpa menyediakan sekolah sama sekali, seperti pada pendidikan di pondok pesantren API Tegalrejo Magelang. Yang

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Prisma pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS, 2010. Cet. Ke-2, hal.113-114.

demikian itu dinamai dalam bahasa arab *manhaj salafi*. Keduanya dapat berjalan seiring, yang satu menjadi komplemen bagi yang lain karena prinsip-prinsip yang diajarkan itu sama.²⁵

Jika menilik sejarah berdirinya, pesantren didirikan lantaran tuntutan kebutuhan zaman. Oleh karenanya, menurut KH. Abdurrahman Wahid, pesantren sebagai lembaga yang bersifat kompelementer senantiasa dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, tanpa tercabut dari akar tradisi serta khasanah keagamaannya. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga kemasyarakatan, pesantren diharapkan mampu berfungsi sebagai pelopor pembaharuan (*agent of change*).

Barangkali yang dikemukakan di atas terlampau ideal bagi pesantren, yang menurut KH. Abdurrahman Wahid hal itu dikarenakan ketidakrapihan, ketidakmenentuan dan adanya kekisruhan di dalam sistem pendidikan pesantren. Apa yang dibutuhkan, menurut KH. Abdurrahman Wahid, adalah suatu komitmen pencarian jalan tengah, tradisi keagamaan yang seimbang dengan tuntutan-tuntutan praktis yang dalam merespon modernitas dan kebutuhan akan kemajuan salah satu kunci untuk berhasil dalam hal ini adalah menempatkan kalangan muda dalam kepemimpinan pesantren. Selanjutnya, mengenai hal ini KH. Abdurrahman Wahid menambah prasyarat yang kedua, yaitu rekonstruksi total terhadap kurikulum dan materi-materi pengajaran. Prasyarat utama bagi suatu proses dinamisasi berluas-lingkup penuh dan dalam, adalah rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran.²⁶

G. Tinjauan Pustaka / Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri, menurut C Berg berasal dari bahasa India, *shastri* yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

Nurcholish Madjid memiliki pendapat yang berbeda lagi. Dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang

²⁵ A. Muhaimin Iskandar, *Gus Dur, Islam dan kebangkitan Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 2011, hal. 23.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2011, hal. 31

artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi dan menetap.²⁷

Sama beragamanya dengan asal usul kata santri, definisi pesantren yang dikemukakan oleh para ahli juga bermacam-macam. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup.

Mastuhu memberikan batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁸

Rabithah Ma’hadhi Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaquh fiddin* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlusunnah wal Jama’ah ala Thariqoh al-Madzahib al-Arba’ah*.

Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.²⁹

M. Arifin mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri- ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.³⁰

²⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011., cet. Ke-1, hal. 9

²⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, cet. Ke-2, hal. 28

²⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana, 2004, cet 1, hal. 101

³⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 240

Lembaga Research Islam (Pondok pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.

Sudjoko Prasojdo mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama'abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pondok pesantren mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghafal dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³¹

Pengertian tradisional dalam batasan ini menjelaskan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagaimana besar umat Islam Indonesia. Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, yang jelas pesantren merupakan lembaga yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan- kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok.

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

b. Sejarah Pesantren

Minimnya data tentang pesantren, baik berupa manuskrip atau peninggalan sejarah lain yang menjelaskan tentang awal sejarah pesantren, menjadikan keterangan-keterangan yang berkenaan dengannya sangat beragam.

Asal usul dan kapan persisnya munculnya pesantren di Indonesia sendiri belum bisa diketahui dengan pasti. Palsunya meski mayoritas para peneliti, seperti Karel Steenbrink, Clifford Geerts,

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 43.

dan yang lainnya, sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren.³²

Setidaknya perbedaan pandangan ini dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar. Pertama, kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Nur-cholis Madjid menegaskan pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah Th. G. Pigeaud dalam bukunya *Java in the Fourteenth Century*; Zamarkhsary Dhofier dalam *Kitab Kuning: Studi Tentang Pandangan Kyai, dan Nur-cholis Madjid dalam Bilik-Bilik Pesantren*.

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Kelompok ini meragukan pendapat yang pertama bahwa lembaga mandala dan asrama yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Termasuk dalam kelompok ini adalah Martin Van Bruinessen, salah seorang sarjana Barat yang *concern* terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren di Indonesia.³³

Martin Van Bruinessen menyatakan tidak mengetahui kapan pesantren muncul untuk pertama kalinya. Namun, memang banyak pihak yang menyebut dengan berpijak pada pendapat sejarawan yang mengamati kondisi masyarakat Jawa. Pigeud dan de Graaf menyatakan bahwa pesantren sudah ada semenjak abad ke 16. Namun tidak jelas, apakah semua itu merupakan lembaga pendidikan tempat pengajaran berlangsung. Lebih jauh lagi, Martin juga menyangkal pendapat yang menyatakan, pesantren ada seiring dengan keberadaan Islam di Nusantara. Menurutnya, pesantren muncul bukan sejak masa awal islamisasi, tetapi baru sekitar abad ke-18 M dan berkembang pada abad ke-19 M. Meski pada abad ke-

³² Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, hal. 9

³³ Hanun Asrahah, *Pelebagaan, Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta: Depag RI, 2004, Cet. Ke-1, hal.1-7.

16 dan ke-17 sudah ada guru yang mengajarkan agama Islam di masjid dan istana yang memungkinkan pesantren berkembang dari tempat-tempat tersebut, namun tegas Martin, pesantren tersebut baru muncul pada era belakangan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya istilah pesantren dalam karya-karya sastra klasik Nusantara, seperti dalam Serat Centini dan Serat Cebolek. Bahkan, istilah pondok pesantren juga tidak dijumpai dalam dua naskah lama yang ditulis pada abad ke-16 dan ke-17 yakni Wejangan Seh Bari dan Sejarah Banten.³⁴

Dalam lintas sejarah di era kemerdekaan, Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan, dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota *kosmopolitan* yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan *mu-baligh* Islam yang datang dari Jazirah Arabia seperti Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.

c. Tujuan Pesantren

Dalam konteks tujuan pendidikan, pesantren memiliki kelemahan mendasar. Kelemahan tersebut terletak pada visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Tidak adanya rumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya secara *intuitif* yang disesuaikan dengan perkembangan pondok pesantren tersebut.³⁵

Pada dasarnya pesantren itu adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran jika muncul anggapan bahwa hampir semua pesantren merupakan hasil usaha pribadi atau individual. Sementara tujuan istitusional pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah / Lokakarya Intensifikasi Pengem-

³⁴ Amin Haedari., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Globalitas dan Tantangan kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004, cet. Ke-1, hal. 2-9

³⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, cet. Ke-2, hal. 6

bangun Pondok di Jakarta yang berlangsung pada 2 s /d 6 Mei 1978. Tujuan umum pesantren sebagaimana hasil musyarah tersebut adalah membina warganegara berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat.
- 2) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama atau mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya, bangsa dan Negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.
- 7) Tujuan pendidikan pesantren juga diarahkan pada pengkaderan ulama yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama, menegakkan kejayaan Islam dan umat ditengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wa al-Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

d. Ciri-ciri Umum dan Tipologi Pesantren

Pada umumnya pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Lima elemen dasar tersebut adalah: pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan,

pengajian kitab kuning atau kitab-kitab klasik, santri sebagai peserta didik, dan kyai sebagai pemimpin dan pengasuh.³⁶

Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimisasikannya pelaksanaan pendidikan pondok pesantren.

Dari lima unsur atau elemen dasar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pondok.

Di pesantren pada awalnya dibuat rumah-rumah kecil atau kamar-kamar dekat mesjid dan di sekeliling kediaman kyai. Rumah-rumah kecil inilah tempat para santri, sehingga memungkinkan diberlakukannya disiplin santri, karena mereka berdiam di dalam pondok (asrama).³⁷ Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh pondok dan tembok agar dapat mengawasi keluar masuknya para santri.

Pentingnya asrama bagi santri tergantung jumlah santri tersebut. Untuk pesantren kecil santrinya tinggal di rumah penduduk dan pesantren besar santri tinggal bersama dalam satu kamar (8 m persegi) yang berisi 10-15 santri. Dalam pesantren besar pondok terdiri dari beberapa blok yang terbagi ke dalam kelompok seksi, dan tiap seksi memiliki santri antara 50-120 orang. Tiap seksi memiliki nama-nama yang diambil dari alfabet.

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Bahkan sistem pondok ini pula yang membedakan pondok pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau (Sumatera Barat).³⁸

2) Masjid

Masjid adalah tempat beribadah umat islam. Keberadaan masjid di pesantren tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan pondok pesantren dan merupakan tempat utama untuk mendidik

³⁶ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah*, Jakarta :Ciputat Press, 2004, hal. 19.

³⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Jakarta:Titian Ilahi Press, 1998, hal. 109-115.

³⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, hal. 109-115.

para santri dalam praktek shalat lima waktu, shalat Jum'ah serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.³⁹

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai pusat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural.

Para Kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling utama untuk menanamkan disiplin para muridnya dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan keawajiban agama lainnya.⁴⁰

Seorang Kyai yang ingin mengembangkan sebuah pondok pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid didekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

Kendatipun sekarang ini model pendidikan di pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid kehilangan fungsinya. Para kyai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning di masjid.⁴¹

3) **Pengajaran Kitab Islam Klasik atau Kitab Kuning.**

Pada mulanya masyarakat pesantren sendiri tampaknya tidak mengerti kenapa kitab-kitab yang mereka kaji dan mereka pedomani disebut dengan “kitab kuning”. Kemungkinan besar sebutan tersebut dari kertas yang berwarna kuning, sehingga lebih mudah dia mengatakannya dengan sebutan “kitab kuning”. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini semakin memasyarakat baik di luar maupun didalam lingkungan pondok pesantren.

Pengajaran kitab kuning telah menjadi karakteristik belajar mengajar di Pondok pesantren, khususnya yang tergolong pesantren salaf yang menekankan penggunaan metode sorogan dan wetonan. Pelajaran pertama dan utama di pondok pesantren adalah pelajaran bahasa Arab dengan segala seluk beluknya

³⁹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011, cet. Ke-1, hal. 21

⁴⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, hal. 23

⁴¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, hal. 33

(nahwu, Shorof, Balaghah dan lain-lain), karena dengan penguasaan bahasa Arab yang baik bisa mengupas dan membahas kitab-kitab klasik yang tanpa syakal (harakat).

Beberapa alim ulama yang mengarang kitab kuning seperti antara lain adalah M. Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani (Nawawi Banten), KH. Hasyim Asy'ari, M. Arsyad al-Banjari dan Abd al-Shamad al-Palimbani, Sayid Usman (Utsman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya al Alawi).

Biasanya pemilihan kitab yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatan santri. Pada tingkat dasar diajarkan kitab-kitab yang susunan bahasanya sederhana. Pada tingkat menengah diajarkan kitab-kitab agak rumit.⁴² Kemudian pada tingkat tinggi diajarkan kitab yang tebal dan susunan bahasanya rumit.

4) Santri.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu- ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu: (a) santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior. (b) santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah.⁴³

5) Kyai

Pesantren sangat bergantung pada kyai (ajengan, tuan guru). Kedudukan kyai di sebuah pesantren bukan sekedar memberikan pelajaran dan bimbingan keagamaan kepada para santri dipesantrennya, akan tetapi juga berperan sebagai tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. pendek kata, kyai berperan sebagai sosok, model/contoh yang baik.

Menurut sosiolog Clif Beertz yang dikutip oleh Faisal Ismail mengemukakan bahwa kyai selain berperan sebagai tokoh masyarakat yang memberikan pelayanan sosial kepada

⁴² M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al- Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, cet. Ke-2, hal. 459

⁴³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Jakarta: Titian Ilahi Press, 1998, hal. 109-115.

mereka, ia juga berperan sebagai mediator atas arus informasi yang masuk dilingkungan kaum santri. Para Kyai inilah yang menularkan nilai-nilai yang mereka anggap baik dan berguna kepada santri dan komunitas dilingkungannya dan menolak/membuang nilai-nilai yang dianggap kurang/tidak baik bagi mereka. Dengan demikian, posisi dan peran seorang Kyai mampu menjembatani dalam proses transformasi nilai-nilai kultural yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.⁴⁴

Hal di atas telah menempatkan Kyai sebagai *cultural broker*, dan manakala arus akumulasi informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi disaring Kyai maka peran Kyai sebagai kultural broker akan macet. Dalam keadaan demikian, Kyai akan mengalami kesenjangan budaya (*cultural lang*) dengan komunitas sekitar.

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Saat ini banyak sekali pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Sebagian pesantren ada yang mendirikan pendidikan formal dalam jalur pendidikan Islam, seperti madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiiyah, dan madrasah aliyah. Tetapi ada juga yang mendirikan lembaga pendidikan formal seperti yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Berdasarkan perkembangan pesantren yang begitu bervariasi, terlihat nyata bahwa pesantren memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan model pendidikannya, tanpa harus mengikuti model yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga terjadilah keanekaragaman tipologi pondok pesantren yang ada. Tipologi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern. Pesantren Tradisional adalah pesantren yang sistem pembelajarannya masih tetap dengan cara lama, yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan, tanpa kelas dan batas umur. Sedangkan pesantren modern, sistem pembelajarannya dengan sistem kelas, kurikulum dan umurnya juga dibatasi.⁴⁵

⁴⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, hal. 109-115.

⁴⁵ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011. cet. Ke-1, hal. 30

e. Fungsi dan Peran Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dukungan masyarakat, bahkan menurut Husni Rahm, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.⁴⁶

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah.

Sedangkan pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan muballigh yang militan dalam menyiarkan ajaran Islam. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat.

Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa.

A. Wahid Zaini menegaskan, bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik di kalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural. Wahid menyatakan bahwa di salah satu pesantren besar di Jawa Timur,

⁴⁶ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, hal. 27

seorang kyai mendirikan SMP, untuk menghindari penggunaan narkotika di kalangan santri yang asalnya putra – putri mereka disekolahkan diluar pesantren. Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkotika dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut” Pondok Remaja Inabah”.

Dari penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Meskipun tidak secara formal, namun pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara *integral*. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dapat mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.⁴⁷

Pada abad ke 18 M, fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan budaya rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama. Kelahiran pesantren baru selalu diawali dengan cerita "perang nilai" antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan hadirnya pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadi kontak budaya antara berbagai suku, dan masyarakat sekitar. Kehidupan masyarakat sekitar menjadi semakin ramai, banyak pedagang-pedagang kecil lahir, bahkan kemudian muncul pasar santri di beberapa pesantren.

Nilai-nilai baru yang dibawa pesantren tersebut, untuk mudahnya disebut "Nilai Putih" yaitu nilai-nilai moral keagamaan, sedang nilai-nilai lama yang lebih dulu ada di

⁴⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal.

dalam masyarakat disebut "Nilai Hitam", yaitu nilai-nilai rendah dan tidak terpuji, seperti "mo limo" atau "lima nilai", yaitu maling (mencuri), madon (melacur), minum (minuman keras), madat (candu), dan main (judi); dan nilai-nilai lain yang tidak terpuji, seperti kebodohan, kedengkian, guna-guna atau "santet" (tergolong black magic untuk menghancurkan lawan dengan kekuatan gaib), dan sebagainya.

Nampak pada abad ke 18 tersebut, kehadiran pesantren sangat dibutuhkan, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang berupaya mewariskan dan mengembangkan budaya lokal (tasawuf), tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mewariskan dan mengembangkan budaya lebih besar (rasionalitas dan tradisi masyarakat luas), lembaga penyiaran agama dan pusat gerakan perintisan kemerdekaan. Pesantren berhasil menjadikan santrinya sebagai pelopor gerakan pengembangan Islam, pendobrak kebatilan dan pengusir penjajah yang konsen terhadap rasa kebangsaan.

Pesantren dapat memetik hasil yang positif dengan sistem madrasah, yaitu keberhasilan para kiai mengkonsolidasikan fungsi dan kedudukan pesantren dalam menghadapi perkembangan sekolah-sekolah Belanda. Dalam tahun 1920-an sampai 1930-an, jumlah pesantren besar dan santri-santrinya melonjak berlipat ganda. Sebelum tahun 1920, pesantren-pesantren besar hanya mempunyai sekitar 200 santri, tetapi sejak permulaan tahun 1930 banyak pesantren --misalnya Tebuireng-- yang mempunyai jumlah santri lebih dari 1500. Pada masa ini, fungsi pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pewarisan dan pengembangan budaya yang berorientasi pada tasawuf, tetapi juga budaya nasional yang berorientasi pada rasionalitas dan tindakan-tindakan politis, serta ekonomi.

2) Sebagai Lembaga Sosial

Salah satu tugas pesantren adalah menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara

mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu.⁴⁸

Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.

Di kalangan para kiai sendiri, karena sebagai arsitek kemasyarakatan (*social engineer*), ia harus memperhatikan selera masyarakat. Rupanya karena inilah mereka mampu bertahan untuk mengembangkan lembaga-lembaga pesantren dan disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan masa itu, sehingga tidak heran bila perubahan-perubahan sistem penyelenggaraan pesantren dari masa ke masa terus terjadi dengan tetap mempertahankan faham keagamaannya (aliran yang dianut). Sekalipun sistem madrasah sejak abad 19 M (bahkan 16 M) telah ada, kemudian hadirnya lembaga-lembaga pendidikan umum di pesantren sejak adanya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan pendidikan umum, kemudian hadir pula perguruan tinggi beserta teknologi tepat guna di pesantren; ternyata ciri khas kesantrenannya tidak hilang dalam arti ada yang tetap bersikukuh mempertahankan tradisi tasawufnya sebagaimana semula. Tentu saja, kondisi ini juga mempengaruhi tradisi kaum santri, sebagai produk pesantren.

3) Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau syari’ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan *majlis ta’lim* (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu agama dalam setiap kegiatannya, mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat.

⁴⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hal. 59.

Pengajian dan sebagainya menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara berbicara mengenai peran pesantren, maka pesantren dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia diantaranya yakni: a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional. b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional. c. Sebagai pusat reproduksi ulama.

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

f. Kurikulum dan Pembelajaran Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader kyai dan pimpinan Islam masa mendatang, maka materi kurikulumnya mencakup seluruh mata pelajaran keislaman diantaranya yakni ilmu Tauhid, ilmu Tafsir, Hadits, ilmu Hadits, ilmu Fiqh, Ushul al-Fiqh, ilmu Tasawuf, ilmu Akhlaq, Bahasa Arab yang mencakup Nahwu, Sharaf, Balaghah, Badi', Bayan, Mantiq dan Tajwid.⁴⁹

Sementara itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang didirikan, dikelola dan dipimpin oleh kyai dan para keluarga serta keturunannya, maka model dan bentuk pembelajaran yang ada di pesantren tersebut merupakan manifestasi spiritual kyainya.

Adapun model-model pembelajaran yang biasa diterapkan di pesantren, diantaranya:

1) Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau

⁴⁹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011, cet. Ke-1, hal. 39

ustadz, kemudian di depannya ada meja untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.⁵⁰

Dalam metode pembelajaran di pesantren, metode sorogan merupakan metode yang paling sulit, karena metode ini membutuhkan kesabaran, kerajinan dan disiplin pribadi dari setiap santri.

2) Metode Wetonan/ Bandongan

Istilah wetonan ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardhu. Metode weton ini merupakan metode, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.⁵¹

3) Metode Musyawarah

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam mengaalisis dan memecahkan masalah.

4) Metode Muhawarah

Yaitu melatih diri untuk bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian da-

⁵⁰ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah*, Jakarta: Depag RI, 1993, hal. 24

⁵¹ Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag RI, 2004, hal. 38.

lam pesantren “modern” dikenal sebagai metode *hiwar*. Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz atau kyai, dengan menggunakan Bahasa Arab.

5) Metode Mudzakah

Yaitu pertemuan ilmiah semacam diskusi yang secara khusus membicarakan atau membahas masalah keagamaan sesuai dengan tema kitab yang sedang dikaji. Dalam *Mudzakah* ini santri melatih ketrampilannya baik dalam berbahasa Arab, berargumentasi dengan mengambil dari sumber referensi kitab klasik tertentu.⁵²

6) Metode Keteladanan.

Metode ini paling efektif terutama untuk menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, nilai-nilai pondok pesantren dan juga membentuk akhlaqul karimah. Di sini kyai akan menjadi figur paradigmatis, akan menjadi uswah hasanah dalam segala sesuatu perilaku dan kehidupannya bagi para santrinya. Sebagaimana dalam surat al- Ahzab ayat 21 S.W.T berfirman “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁵³

7) Metode Pembiasaan

Yakni suatu metode yang menjadikan suatu perbuatan, sikap, perkataan, ibadah atau yang lain menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Contoh pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren misalnya shalat berjama’ah, patuh pada kyai, hormat pada yang lebih tua dan sebagainya.⁵⁴

8) Metode Nasehat.

Metode ini berisi perintah-perintah atau ajaran-ajaran untuk melakukan kebaikan dan larangan-larangan untuk melakukan kejelekan atau amar ma’ruf nahi munkar. Adapun contoh-contoh nasehat yang diberikan al Qur’an antara lain terdapat dalam surat An- Nisa ayat: 58

⁵² Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah*, Jakarta: Depag RI, 1993, hal. 29

⁵³ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Asy-Syifa, 1992, hal.

⁵⁴ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah*, Jakarta: Depag RI, 1993, hal. 49

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

(Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat), artinya kewajiban-kewajiban yang dipercayakan dari seseorang (kepada yang berhak menerimanya) ayat ini turun ketika Ali r.a. hendak mengambil kunci Kakbah dari Usman bin Thalhah Al-Hajabi penjaganya secara paksa yakni ketika Nabi saw. datang ke Mekah pada tahun pembebasan. Usman ketika itu tidak mau memberikannya lalu katanya, "Seandainya saya tahu bahwa ia Rasulullah tentulah saya tidak akan menghalanginya." Maka Rasulullah saw. pun menyuruh mengembalikan kunci itu padanya seraya bersabda, "Terimalah ini untuk selama-lamanya tiada putus-putusnya!" Usman merasa heran atas hal itu lalu dibacakannya ayat tersebut sehingga Usman pun masuk Islamlah. Ketika akan meninggal kunci itu diserahkan kepada saudaranya Syaibah lalu tinggal pada anaknya. Ayat ini walaupun datang dengan sebab khusus tetapi umumnya berlaku disebabkan persamaan di antaranya (dan apabila kamu mengadili di antara manusia) maka Allah menitahkanmu (agar menetapkan hukum dengan adil. Sesungguhnya Allah amat baik sekali) pada ni`immaa diidgamkan mim kepada ma, yakni nakirah maushufah artinya ni`ma syaian atau sesuatu yang amat baik (nasihat yang diberikan-Nya kepadamu) yakni menyampaikan amanat dan menjatuhkan putusan secara adil. (Sesungguhnya Allah Maha Mendengar) akan semua perkataan (lagi Maha Melihat) segala perbuatan.

g. Pendidikan Menurut Al-Quran dan Tujuannya.

Bagi umat Islam, al-Qur'an berfungsi sebagai penuntun kehidupan menuju jalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan di

dunia dan di akhirat.⁵⁵ Kebahagiaan yang dimaksud dapat dicapai manakala umat Islam mendasarkan segala aktifitasnya pada al-Qur'an serta Hadis Nabi, baik aktivitas yang bersifat vertikal maupun horisontal. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

رَزَقْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا فَتَمَّكُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ .

“Saya telah meninggalkan dua pusaka padamu. Kamu tidak akan sesat selama keduanya (dijadikan pedoman), yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnahku. (al-Hadis)”.

Bila didasarkan pada QS. ‘Ali Imran: 79 dan 146, pengertian *al-tarbiyah* (padanan kata *rabbaniyyin* dan *ribbiyun*) adalah transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur. Kata ini juga memiliki makna kesempurnaan ilmu dan takwanya kepada Allah SWT.⁵⁶

Nabi Muhammad juga memberikan makna pendidikan (*al-tarbiyah*) dengan istilah *rabbaniyyin* dan *rabbani* seperti berikut ini.

كُونُوا رَبَّانِينَ حُلَمَاءَ فَقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِعَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

“Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan predikat “rabbani” apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai pada yang lebih tinggi.”

Berdasarkan Hadis tersebut, *al-rabbani* diidentikkan dengan *al-tarbiyah*, berarti proses transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan secara bertahap. Proses tersebut dilakukan melalui pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.

Merujuk pada pengertian-pengertian di atas, maka makna pendidikan dalam hal ini adalah usaha-usaha pendidikan yang didasar-

⁵⁵ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana, 2004, cet. 1, hal. 103.

⁵⁶ Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa. Terjemah dan Tafsir Hadis Pilihan dalam Huruf Arab dan Latin*, 1991, hal. 51

kan pada dua dasar utama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Itulah dasar ideal dalam pendidikan Islam. Dari kedua dasar utama tersebut pendidikan Islam itu juga didasarkan pada *athar* (perkataan sahabat Nabi), sosial kemasyarakatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan umat masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir muslim.⁵⁷

Berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan dengan argumentasinya masing-masing banyak dikemukakan para pakar pendidikan Islam. Pendapat tersebut berkisar pada kenyataan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia yang menyembah atau beribadah dan berserah diri kepada Allah, mengembangkan potensi, dan menanamkan akhlak mulia. Jalal menyatakan bahwa secara umum, pendidikan Islam bertujuan pada usaha mempersiapkan sosok penyembah Allah atau 'abid, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat mulia yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan gelar 'ibad al-rahman. Begitu juga Mursi, ia berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah peningkatan manusia yang menyembah dan mengabdikan kepada Allah dan takut kepadaNya. Firman Allah QS. al-Dharyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*⁵⁸

Menurut al-Qurtubi, liya'budun dimaknai dengan liyuwahidun dalam arti meng-Esa-kan Allah. Al-Qurtubi juga mengutip pernyataan 'Ali Radiyallahu 'anhu, ayat ini menunjukkan perintah untuk beribadah kepada Allah bagi umat manusia. Serta mengutip pernyataan Mujahid bahwa ayat ini menunjukkan agar jin dan khususnya manusia lebih mengenal Allah. Selain untuk menjadikan hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya dan yang lebih mengenal Allah, berdasarkan ayat tersebut, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki karakter saleh secara sosial.⁵⁹

⁵⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana, 2004, cet. 1, hal. 103.

⁵⁸ Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa. Terjemah dan Tafsir Al-Quran dalam Huruf Arab dan Latin*, 1991, hal. 96

⁵⁹ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 25.

Selain untuk menjadikan hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya dan lebih mengenal Allah, berdasarkan ayat tersebut, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki karakter saleh secara sosial. Firman Allah QS. al-Furqan: 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.⁶⁰

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif sosiologis, pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur’an adalah untuk menciptakan sosok muslim yang mampu mengekspresikan diri sebagai orang saleh di masyarakat. Inilah yang kemudian disebut dengan seorang muslim yang memiliki kesalehan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam yang digariskan dalam al-Qur’an bersifat religius, tetapi agama yang dimaksudkan oleh Islam bukan hanya bersifat personal, melainkan juga secara inheren bersifat sosial dan kultural. Di samping itu, pendidikan dalam al-Qur’an memiliki tiga segi tujuan, yaitu tercapainya tujuan *habl min Allah* (hubungan dengan Allah), tercapai tujuan *habl min al-nas* (hubungan dengan manusia), dan tercapai tujuan *habl min al-‘alam* (hubungan dengan alam). Hal ini sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Ali Imran: 112 dan QS. al-A’raf: 56 berikut ini:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيُّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْنَّاسِ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia”.⁶¹

Secara garis besar, tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama, yaitu dimensi hakikat penciptaan manusia, dimensi tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional, dan dimensi ruang dan waktu.

⁶⁰ Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa. Terjemah dan Tafsir Al-Quran dalam Huruf Arab dan Latin*, 1991, hal. 67

⁶¹ Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa. Terjemah dan Tafsir Al-Quran dalam Huruf Arab dan Latin*, 1991, hal. 114

Dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan tataran pendidikan dalam al-Quran yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan dalam Islam harus merangkul semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, beberapa aspek mendasar yang penting untuk diperhatikan adalah:

1) Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia tercipta di dunia bukan tanpa tugas dan tanpa tujuan. Alla menciptakan manusia disertai dengan tujuan dan tugas hidup tertentu. Diciptakannya manusia di dunia ini tugasnya hanya untuk mengabdikan dan berbakti kepada Allah Swt. sebagaimana dinyatakan dalam QS. Qaf: 162 yang artinya: *"Sesungguhnya, salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam."*

2) Sifat-Sifat Dasar Manusia

Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi, dan untuk beribadah kepada-Nya. Dia juga diciptakan dengan dibekali kecenderungan membutuhkan bimbingan untuk mengarahkan perilakunya yang berupa agama Islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 30 I-Baqar

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁶²

⁶² Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa. Terjemah dan Tafsir Al-Quran dalam Huruf Arab dan Latin*, 1991, hal. 39

3) Tuntutan masyarakat

Yang dimaksud tuntutan masyarakat di sini dapat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga pada masyarakat dan memenuhi tuntutan kehidupan modern sebagaimana QS. Al-Anbiya': 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِي

*“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.*⁶³

4) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut untuk tidak terbelenggu dengan kesenangan dan kemewahan dunia semata. Dimensi yang ideal tersebut adalah dimensi yang dapat memadukan antara kepentingan hidup dunia dan kepentingan hidup akhirat.⁶⁴

Keseimbangan ini merupakan benteng bagi manusia dari pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenteraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Qasas: 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan ber-

⁶³ Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa. Terjemah dan Tafsir Al-Quran dalam Huruf Arab dan Latin*, 1991, hal. 168

⁶⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, cet. 1. Jakarta: Kencana, 2004, hal.107.

*buat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*⁶⁵

Pada hakikatnya pendidikan dalam Islam memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia. Sementara tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur yaitu jasad, ruh, dan akal. Karena itu tujuan pendidikan dalam Islam secara umum dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya (*tawazun*). Di samping ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan pula bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada empat klasifikasi tujuan berikut ini:⁶⁶

Namun, sungguh disayangkan bahwa dalam perkembangannya, kondisi sebagaimana diawal pendidikan Islam terdahulu sudah kurang terasa lagi dari institusi pendidikan Islam yang ada sekarang. Sebagaimana sebuah obor, maka obor tersebut sudah hampir padam. Agar obor tersebut tidak padam dan terus menyala, maka pendidikan Islam seperti yang telah diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu harus dihidupkan kembali.

a) Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui pelatihan keterampilan keterampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (*al-Qawi*). Faktor fisik memang tujuan utama dan segala-galanya, namun ia sangat berpengaruh dan memegang peran penting, tetapi Allah mencintai orang mukmin yang memiliki fisik yang kuat daripada yang lemah.

المؤمن القوي خير وأحبُّ إلى الله من المؤمن الضعيف (رواه مسلم)

⁶⁵ Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa. Terjemah dan Tafsir Al-Quran dalam Huruf Arab dan Latin*, 1991, hal. 222

⁶⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, hal.109.

*“Seorang mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah. (HR.Muslim)”*⁶⁷

b) Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an. Peningkatan kualitas jiwa yang hanya setia kepada Allah serta melaksanakan moral Islam yang dicontohkan Nabi merupakan bagian pokok tujuan umum pendidikan. Ini pada dunia pendidikan modern menjadi tujuan pendidikan agama.⁶⁸

c) Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Tujuan pendidikan ini merupakan pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan iman kepada sang Pencipta. Tujuan ini terikat dengan perkembangan intelegensia yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan dirinya. Intelensia atau bisa dimaknai lebih luas dengan kemampuan daya pikir dan daya nalar sangat memiliki kontribusi dalam pengembangan tujuan pendidikan yang lain, yang meliputi tujuan yang bersifat individual, sosial, dan profesional. Muhammad al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip Azyumardi Azra menyebutkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: (a) Tujuan individual yang berkaitan dengan pelajaran dan perubahan tingkah laku, aktivitas, pertumbuhan serta persiapan untuk menjalani kehidupan; (b) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan, perubahan, dan pertumbuhan untuk memperkaya pengalaman dan kemajuan; (c) Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai aktifitas masyarakat.

d) Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan secara sosiologis adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh yang meliputi substansi fisik dan psikis manusia. Kepribadian yang utuh di sini tercermin

⁶⁷ Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa. Terjemah dan Tafsir Al-Quran dalam Huruf Arab dan Latin*, 1991, hal. 312

⁶⁸ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal.399.

sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang heterogen. Dengan memperhatikan klasifikasi dan formulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam pada hakikatnya terfokus pada tiga hal.

Pertama, terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna) yang mempunyai dimensi *qur'ani* dalam hidupnya. Menurut Iqbal sebagaimana yang dikutip oleh Dawam, kriteria *insan kamil* adalah manusia yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi berupa akhlak mulia.⁶⁹

Kedua, terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah.⁷⁰ Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan pada faktor-faktor tertentu semata. Dengan demikian, manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka, ataupun robot yang diprogram, tetapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan martabatnya. Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini manusia mendapatkan dasar pendidikan untuk mempertahankan keutuhan kepribadiannya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa kepada desintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia. Dimensi ilmiah, yaitu dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreatifitas berpikir.⁷¹

Ketiga, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, Khalifah Allah, serta sebagai *warathah al-anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Jadi, tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an itu untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya,

⁶⁹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002, hal . 86.

⁷⁰ Dawam Raharjo (penyunting), *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Temprint, 1989, hal. 26.

⁷¹ Dawam Raharjo (penyunting), *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam* , hal. 26.

mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Karenanya, dari segi pencapaian tujuannya, maka pendidikan dalam pandangan al-Qur'an itu bertujuan pada terbentuknya umat Islam yang mampu dalam menjalin komunikasi, interaksi, dan koneksi dalam tiga hal. Yaitu *habl min Allah* (hubungan dengan Allah), *habl min al-nas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *habl min al-'alam* (hubungan dengan alam).⁷²

2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penulis meneliti tentang Pendidikan Pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid, atau yang dikenal dengan Gusdur. Penulis terlebih dahulu sudah mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, terutama Pendidikan Pesantren secara global maupun Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid sebagai sumber Utama dalam Penelitian. Adapun bahan penelitian penulis bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, naskah-naskah klasik maupun kontemporer. Adapun bahan penelitian penulis tertera pada metodologi penelitian.

a. Penelitian 1

Salah satu hasil penelitian yang relevan dengan apa yang peneliti lakukan saat ini telah dilakukan oleh Lukman Khaqim, seorang mahasiswa pascasarjana Unisnu Jepara dengan judul : *Konsep Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Analisis Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Dalam Buku Menggerakkan Tradisi : Esai – Esai Pesantren)*.⁷³

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Khaqim bertujuan untuk mengetahui Konsep Modernisasi Pondok Pesantren Menurut KH. Abdurrahman Wahid.

Pemikiran KH Abdurrahman Wahid tentang pesantren disimpulkan banyak menginspirasi sebagian ulama atau pemimpin pondok untuk melakukan introspeksi terhadap pesantren. Kolaborasi studi KH. Abdurrahman Wahid di Timur Tengah dan di Barat menjadikan pemikirannya jauh melebihi tokoh lain yang serumpun dengannya.

⁷² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 41-46.

⁷³ Lukman Khaqim, *Konsep Modernisasi Pondok Pesantren , Studi Analisis Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Dalam Buku Menggerakkan Tradisi : Esai – Esai Pesantren*, Jepara: Unisnu, 2012, hal. 23

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Khaqim ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan naturalistik. Analisis data yang digunakannya adalah analisis isi (*content analysis*) dan menggunakan metode perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukman Khaqim ini menyimpulkan bahwa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid terhadap modernisasi pendidikan pesantren yang mana KH. Abdurrahman Wahid menyampaikan pendapatnya yang mengharuskan adanya pembaharuan di tubuh pesantren. Pesantren harus bisa melebur diri dengan dunia modern dengan cara mengontekstualkan tujuan pesantren terhadap tuntutan zaman.

Banyak cara yang harus dilakukan pesantren untuk mengupayakan pembaharuan di dalam pendidikannya, yaitu dengan mulai memasukkan sekolah umum ke dalam pesantren, merekonstruksi kurikulumnya, serta membangun pemimpin yang cakap. Manajemen pesantren diperbaiki dengan mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak, dan menyediakan perpustakaan dan lembaga penelitian kepesantrenan, sehingga pesantren akan menjadi lebih baik dari tahun ke tahun dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain serta mampu merespon tantangan zaman modern.

b. Penelitian 2

Penelitian lain yang relevan telah dilakukan oleh Abdullah, seorang dosen di STAIN Jember, Jawa Timur dengan judul *Kurikulum Pesantren Dalam Persepektif Gusdur, suatu kajian epistemologis*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sepaik terjang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (KH. Abdurrahman Wahid) tentang pesantren terkhusus kajian epistemologis tentang kurikulum pesantren.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kajian literatur, melalui literatur-literatur yang menjelaskan sejarah dan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Hasil dari penelitian ini adalah, secara genealogi, struktur keilmuan pesantren yang sekarang ini merupakan hasil dialektika antara dua kelompok besar dalam arus intelektualitas Islam di masa awal, yaitu hasil kombinasi sikap humanisme dan hasil serapan dari nalar berfikir filosofi Yunani yang sudah mengakar di Timur Tengah sejak agresi Sultan Iskandaria.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid, pesantren adalah lembaga yang berani mengambil lompatan pemikiran ala filosofi Yunani, namun di sisi yang lain mereka tetap mengedepankan al-Qur'an dan Hadith. Berdasarkan kajian epistemologisnya, kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa tabi'in dan sahabat hingga sampai pada Nabi Muhammad.

Dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid, pesantren harus menjadikan ilmu agama sebagai dasar, tanpa meninggalkan pengetahuan yang lain agar santri lebih dapat mengembangkan potensi dirinya.

H. Metodologi Penelitian

1. Pemilihan Obyek Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi tokoh. Langkah-langkah metodologi dalam penelitian studi tokoh ini secara praktis dan sederhana dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

- a. Menentukan tokoh yang dikaji. Peneliti telah memastikan bahwa kajian tokoh ini memang ada kaitannya dengan kajian al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul penelitian, tujuannya agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti.
- d. Melakukan identifikasi bangunan pemikiran tokoh , mulai asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang diteliti, metodologi sang tokoh, sumber-sumber tafsirnya dan lain sebagainya.
- e. Melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti, dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya, dengan argumetasi yang memadai dan bukti-bukti yang kuat.
- f. Melakukan penyimpulan sebagai jawaban langkah penelitian di atas.

Adapaun secara teknis metode penelitian tokoh ini dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

2. Identifikasi bangunan pemikiran tokoh

Obyek penelitian ini adalah perspektif KH Abdurrahman Wahid (Gusdur) terhadap pendidikan di pondok pesantren. Obyek tersebut menarik bagi peneliti karena beberapa hal sebagai berikut :

- a. Banyak karya dan pemikiran KH Abdurrahman Wahid (Gusdur) yang telah diekspos baik dalam bidang politik, demokrasi, HAM,

kebangsaan, sosial dan lain-lain tetapi tidak dalam bidang pendidikan di pesantren. Padahal Gusdur lahir, besar dan dibesarkan namanya dari pesantren. Tentu hal ini menjadi menarik untuk digali dan diteliti secara mendalam.⁷⁴

- b. Pada bidang selain pendidikan pesantren, Gusdur memiliki pemikiran yang melampaui zamannya. Artinya pemikiran Gusdur lebih maju dibandingkan dengan problematika yang dihadapi sekarang. Hal ini bermanfaat bagi pengembangan pesantren jika ditemukan pemikiran Gusdur yang visioner terhadap pengembangan pesantren.
- c. Gusdur adalah seorang tokoh yang memiliki pengikut yang sangat banyak dan luas. Perspektif pemikirannya sangat ditunggu, disegani, dikagumi, sehingga akan menjadi lebih mudah untuk menyebarluaskan apapun yang menjadi pemikiran Gusdur, terutama tentang pendidikan di pesantren untuk memberi pesan yang berharga bagi para pengelola pondok pesantren.

3. Relevansi pemikiran Gusdur dengan konteks kekinian.

Perkembangan zaman dewasa ini, telah merubah standarisasi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi menyebabkan kesulitan beradaptasi dan menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri, sehingga banyak orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat semau sendiri demi kepentingan pribadi.

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berinteraksi dengan yang lain dan selalu terkait dengan hubungan sosial yang kompleks. Pada masyarakat ditemui beragam pola atau bentuk hubungan (*relasi*) yang terjalin di antara mereka. Perkembangan teknologi telah mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup manusia. Kondisi yang demikian memerlukan kearifan dalam bertindak dan menyikapi agar jangan menjadi korban modernisasi melainkan mampu mengendalikan laju perkembangan zaman yang pesat tersebut.

⁷⁴ Abdurrahman Wahid, "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta : P3M,

1988, hal. 266

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) dalam memberdayakan pesantren dalam menghadapi era globalisasi adalah melalui tiga langkah pemberdayaan, yaitu :⁷⁵

- a. Membangun kesadaran masyarakat melalui gerakan intelektual. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa dewasa ini pesantren telah menghasilkan banyak intelektual, pemikir dan ahli dalam berbagai bidang.
- b. Meningkatkan modalitas sosial masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia. Pengaruhnya pemikiran ini terhadap perkembangan pesantren antara lain bahwa dewasa ini telah banyak sumber daya manusia yang berasal dari pesantren memiliki keunggulan kompetitif di tingkat local, nasional bahkan internasional.⁷⁶
- c. Menciptakan usaha ekonomi yang berorientasi pada masyarakat kecil. Akibat pemikiran ini, pondok pesantren telah mengembangkan usaha koperasi dan badan usaha lain sebagai bentuk kontribusi dalam pembangunan ekonomi kerakyatan.⁷⁷

4. Analisis Pemikiran Gusdur

Dalam membangun peradaban melalui pondok pesantren, KH. Abdurrahman Wahid menawarkan pemberdayaan melalui tiga langkah jitu, yaitu membangun kesadaran masyarakat melalui gerakan intelektual, meningkatkan modalitas sosial masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia dan menciptakan usaha ekonomi yang berorientasi pada masyarakat kecil. Ketiganya merupakan satu batang tubuh pemberdayaan yang utuh, sebagaimana sembilan nilai utama KH. Abdurrahman Wahid, yakni; ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaian dan kearifan tradisi, yang kesemuanya saling berkelindan dan mengikat satu dengan yang lain. Jika diperas, kesemua nilai-nilai itu bermuara pada ikhtiar menciptakan kemaslahatan. Kemaslahatan bagi rakyat banyak selain dapat diupayakan melalui tangan negara lewat kuasa pemimpin – sebagaimana KH. Abdurrahman Wahid memegang kaidah “tasharruful Imam ‘ala raiyyah manutun bil maslahah (Kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya harus didasarkan pada kemaslahatan)”- juga sangat bisa diusahakan melalui gerakan pemberdayaan yang terstruktur,

⁷⁵ Abdurrahman Wahid, "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, hal. 279.

⁷⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Prakarya, 1986, hal. 39

⁷⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Prakarya, 1986, hal. 40

seperti yang telah KH. Abdurrahman Wahid teladankan dan tentu dengan sumbangsih berbagai pihak.

Gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang pemberdayaan, menjadi satu poin penting yang butuh terus dikaji sebagai sumber inspirasi dalam melakukan gerakan pemberdayaan, khususnya pemberdayaan masyarakat dan pesantren. Agar gagasan-gagasan progresifnya terus tersebar menjadi kerja-kerja kongkrit-kolektif yang dapat dirasakan oleh rakyat banyak.

Gagasan dan gerakan pemberdayaan masyarakat dan pesantren merupakan satu hal yang imanen dalam diri KH. Abdurrahman Wahid, sebab ia adalah seorang intelektual yang tidak senang duduk di atas menara gading pengetahuan dengan sekelumit teori-teori, tetapi ia adalah sosok yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, membaaur, mendengar curahan hati, merasakan denyut nadi kehidupan dan kebudayaan rakyat di negeri ini, serta turut mengerakkan perubahan sosial yang transformatif bagi bangsa Indonesia. Di samping itu, pengalaman hidup di pesantren, membuatnya mengalami betul asam-manis dan suka-duka menjadi seorang santri, olehnya, ia menaruh perhatian begitu jauh pada kehidupan dan masa depan pesantren.

KH. Abdurrahman Wahid memang tak lagi ada di tengah-tengah kondisi bangsa yang kian repot. Tetapi yang pasti, ia senantiasa hidup sebagai spirit dalam diri banyak orang yang menyebut dirinya "Gusdurian", spirit itu kian menjelma menjadi gerakan perjuangan yang hadir dimana-dimana, dari gerakan intelektual yang mencerahkan, hingga gerakan sosial-pemberdayaan yang membebaskan. Itulah jalan hidup yang diwariskan presiden RI ke empat ini. Karena pada hakikatnya, KH. Abdurrahman Wahid tidak sama sekali pergi apalagi mati, ia hanya berpulang, kembali kepada Sang pemilik kehidupan.

5. Kesimpulan

Penyimpulan dilakukan setelah peneliti melalui serangkaian proses pengkajian secara mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh. Bahkan untuk mendapatkan keabsahan, validitas yang tinggi, peneliti harus mengulang kembali wawancara dan meneliti literatur sebelum menuliskan kesimpulan.

Kesimpulan yang dibuat berisi tentang pandangan Gusdur terhadap pendidikan di pondok pesantren, pembaharuannya dan implikasi dari pemikirannya tersebut.

6. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berhubungan langsung dan tidak langsung dengan obyek penelitian. Dengan demikian berdasarkan pada jenisnya, data penelitian yang dikumpulkan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Data Primer

Data primer ini diperoleh langsung melalui obyek penelitian dengan survey dan wawancara. Sehubungan tokoh yang bersangkutan telah meninggal dunia, maka data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengkajian terhadap karya-karya tokoh yang berupa buku, tulisan dan lain-lain.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data internal dan eksternal yang diperoleh melalui buku-buku literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data –data sekunder ini adalah sebagai berikut : (a). Bahan Perkuliahan. Bahan ini diperoleh dari beberapa mata kuliah khususnya mata kuliah yang ada hubungannya dengan manajemen mutu, kompetensi pendidik dan prestasi belajar peserta didik yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian. (b). Kepustakaan. Materi kepustakaan antara lain diperoleh dari buku-buku (karya orang lain yang relevan) , internet, majalah yang terdapat kaitan dengan penelitian.

7. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input Data

Prosedur input dan pengumpulan data menggunakan instrumen sebagai berikut :

1) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik kepustakaan ini dilakukan dengan cara membaca buku-buku, majalah dan berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian, baik yang telah peneliti miliki maupun di perpustakaan umum. Peneliti mengumpulkan materi yang relevan dengan penelitian.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap keluarga tokoh, sahabat maupun teman-teman dekat yang mengenal tokoh secara pribadi, untuk menggali pandangannya terhadap pendidikan di pesantren.

b. Analisa Data

Bogdan dan Biklen dalam Irawan Prasetyo, menjelaskan analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, angket, catatan di lapangan, dan bahan-bahan lain yang didapatkan, yang semuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman (terhadap suatu fenomena) dan membantu peneliti untuk mempresentasikan penemuan peneliti kepada orang lain. Tersirat

dalam penjelasan ini, bahwa analisis data terkait erat dengan pengumpulan data dan interpretasi data.⁷⁸

Berdasarkan paparan tersebut, maka beberapa langkah yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kuantitatif adalah seperti pada gambar sebagai berikut:

1) Pengumpulan data mentah

Proses analisis data diawali dengan pengumpulan data mentah, baik melalui wawancara maupun kajian pustaka. Data yang dicatat adalah data apa adanya (*verbatim*) dan tidak dicampurkan dengan pikiran, komentar, dan sikap peneliti.

2) Transkrip Data

Pada tahap ini, dilakukan penulisan dari apa yang telah dicatat pada catatan tulisan tangan atau yang berasal dari *handphone*. Data yang diketik adalah data apa adanya (*verbatim*) dan tidak dicampurkan dengan pikiran, komentar, dan sikap peneliti.

3) Analisa Data

Pada tahap ini, peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip. Kemudian membuat analisa sesuai dengan rumus yang sesuai untuk digunakan menganalisa data penelitian kuantitatif.

Analisa data ini terdiri dari kegiatan antara lain : membuat analisa korelasi, menghitung koefisien determinasi dan melakukan uji hipotesis statistik.

4) Penyimpulan Sementara

Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan sementara dengan berdasarkan data tanpa memasukkan pikiran maupun penafsiran peneliti. Jika peneliti ingin memasukkan pikiran dan penafsiran-nya dari sebuah data maka pikiran dan penafsiran tersebut ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara.

5) Penyimpulan Akhir

Penyimpulan akhir dilakukan ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*). Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan analisis data secara kuantitatif menggunakan alat uji statistik sebagai berikut.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul. Entah itu berasal dari diri peneliti atau dari pihak informan. Untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data tersebut, peneliti men-

⁷⁸ Irawan Prasetyo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2005, hal, 19

gadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan laporan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan.

Ada 3 teknik yang peneliti lakukan dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu :

a. Memperpanjang masa pengamatan.

Hal ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

b. Pengamatan yang terus menerus.

Dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi.

Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi juga bisa disebut sebagai teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek terhadap data yang diperoleh. Triangulasi dilakukan dengan sumber data dan penelitian atau pengamat lain.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber (wawancara dan triangulasi) dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Triangulasi ini dilakukan dengan cara : membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan, dan mengadakan perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang suatu atau berbagai hal.

I. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

NO	URAIAN KEGIATAN	WAKTU	KET
1	Pengajuan judul	Minggu ke 4 Agustus 2017	Selesai
2	Pengajuan Proposal Penelitian	Minggu ke 2-3 September 2017	Selesai
3	Bimbingan proposal penelitian	Minggu ke 2-3 September 2017	
4	Ujian Proposal Penelitian	Minggu ke 3 September 2017	
5	Penyusunan Instrumen Penelitian	Minggu ke 2-3 September 2017	
6	Bimbingan penulisan laporan/Tesis	Minggu ke 3-4 September 2017 dan Minggu ke 2 Oktober 2017	
7	Ujian Tesis	Minggu ke 3 Oktober 2017	

J. Sistematika Penyusunan/ Penulisan

Dalam sistematika penulisan Tesis ini penulis membaginya kedalam lima bab. Tiap-tiap bab dibagi dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini menguraikan tentang Latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metodologi Penelitian, Sistematika Penyusunan/Penulisan.

Bab kedua berisi diskursus pendidikan pesantren. Pada bab ini di bahas mengenai: Diskursus Pendidikan Pesantren dan Permasalahannya (yang berisi : Pengertian Pendidikan Pesantren, Variasi Pemikiran dalam Pesantren, Permasalahan Pesantren, Budaya Organisasi Pesantren, Pesantren dalam Era Modern, Format Pesantren Masa Depan), Komparasi Pesantren dan Madrasah, dan Polemik Pengembangan Pesantren.

Bab ketiga berisi tentang biografi KH. Abdurrahman Wahid. Pada bab ini di bahas mengenai: Biografi KH. Abdurrahman Wahid, Sepak terjang KH. Abdurrahman Wahid dalam Dunia Pesantren, KH. Abdurrahman Wahid Sebagai Ketua PBNU, KH. Abdurrahman Wahid Sebagai Presiden. Karya-karya fenomenal KH. Abdurrahman Wahid, Strategi KH. Abdurrahman Wahid dalam Menyebarkan Gagasannya.

Bab keempat berisi tentang Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren. Pada bab ini di bahas mengenai: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pemberdayaan Pondok Pesantren, Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pesantren Sebagai Subkultur, Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Hubungan Pesantren dan Budaya, Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pesantren Berbasis Kearifan Lokal, Pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang Islam Kosmopolitan, Kepemimpinan Kiai Persepektif KH. Abdurrahman Wahid, Pengembangan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid,

Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren Dalam Kontek Lembaga Dan Keilmuan Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, Kurikulum Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Karakter, Pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang Sufisme, Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang Membedakan dengan yang Lain, Analisis terhadap Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, Rekonstruksi dan Relevansi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.

Bab kelima berisi tentang penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan Tesis ini, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, implikasi dan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

DISKURSUS PENDIDIKAN PESANTREN

A. Diskursus Pendidikan Pesantren dan Permasalahannya

1. Pengertian Pendidikan Pesantren

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁷⁹ Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip Abdul Rachman Shaleh, bahwa pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁸⁰ Sehingga pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁸¹

Menurut Mohammad Ali, bahwa pendidikan merupakan upaya strategis dalam membentuk pribadi manusia, khususnya peserta didik. Konsep pendidikan dalam ajaran Islam menyatakan demikian, dan se-

⁷⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama& Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, cet. Ke-1, Ed. 1, hal. 1-3

⁸⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama& Pembangunan Watak Bangsa*, hal.1-3

⁸¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam;Tradisi dan Moderenisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2002, cet. Ke- 4, hal. 4

jarahpun membenarkan definisi ini. Dalam konteks mikro, orang tua menjadikan pendidikan sebagai upaya strategis dalam membentuk pribadi anak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam konteks makro, pendidikan nasional juga merupakan upaya strategis dalam membentuk kepribadian bangsa sesuai dengan yang dicita-citakan dan yang dibutuhkan dalam pembangunan.⁸²

Dari beberapa pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam, sebagai sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.⁸³ Dalam hal ini ada beberapa ragam pendidikan yaitu: pendidikan formal atau dikenal dengan pendidikan (umum) yang telah dipaparkan di atas, lalu pendidikan Islam, yang berkorelasi dengan pesantren. Salah satu jenis pendidikan yang berkembang di masyarakat Indonesia adalah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dapat didefinisikan yaitu pendidikan yang berwahana Islam atau pendidikan yang Islami. Pendidikan menurut Islam terutama didasarkan atas keterangan Al-Qur'an dan Hadist, terkadang diambil juga pendapat para pakar pendidikan Islam.⁸⁴

Dalam rangka yang lebih terperinci, Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian pendidikan Islam, yang dikutip Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusiawi seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia hidup dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.

Dalam pendidikan Islam terdapat lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama pesantren atau pondok pesantren. Para pakar mendefinisikan istilah pesantren dari sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Robson yang dikutip oleh Ahmad Syafi'ie Noor, bahwa pesantren adalah tempat tinggal para santri. Santri adalah orang yang tinggal disebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum. Yakni ketika memperdalam ilmu agama, para santri harus

⁸² Mohammad Ali, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren., Reorientasi Makna Pendidikan Urgensi Pendidikan Terpadu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, cet. Ke-1, hal. 171

⁸³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2002, cet. Ke- 4, hal. 6

⁸⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, cet. Ke- 3, hal. 24

tinggal di asrama dan bangunannya merupakan bangunan keagamaan”’.

Sedangkan dalam pandangan Nurckholish Madjid asal usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Yasmadi. Pendapat *pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa *santri* berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf, karena kaum santri adalah orang yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Pendapat *kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁸⁵

Di sisi lain, menurut Zamakhsyari Dhofier yang juga dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan kata “*santri*” yang berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa india, berarti orang yang tau buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁸⁶

Secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia, dan secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Cikal bakal pesantren sebenarnya sudah ada pada Hindu Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya. Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan menurut Muzayyin Arifin mendefinisikan pesantren sebagai:

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (Kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.⁸⁷

Diawal abad ke-20 pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Jenis lembaga pendidikan ini dapat dijumpai diberbagai wilayah Indonesia. Tidak heran jika lembaga

⁸⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005, cet. Ke-2, hal. 61

⁸⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, cet. Ke- 3, Ed. Revisi, hal. 18

⁸⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, cet. Ke-5, Ed. Revisi, hal. 229

pendidikan ini memiliki berbagai sebutan lain. Di Sumatera Barat disebut 'surau' sementara di Aceh disebut 'dayah' atau 'meunasah'. Sebutan pesantren atau pondok pesantren pada mulanya hanya berlaku di Jawa, meskipun sekarang ini sudah menjadi nama paling umum. Penting diungkapkan bahwa sebagai lembaga pendidikan keIslaman tradisional, pesantren juga ditemukan wilayah Asia Tenggara, seperti Thailand dan Malaysia.⁸⁸

Kemudian pengertian pendidikan pesantren. Pada dasarnya pendidikan pesantren dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah pesantren. Kedua istilah itu disatukan dan arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan pesantren. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan teratur, sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Sedangkan kata pesantren berasal dari akar kata "Santri", yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata "Santri" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", sehingga menjadi "Pesantren", yang berarti : tempat para santri menuntut ilmu.⁸⁹

Dengan berbagai pendapat mengenai istilah pesantren yang telah dikemukakan dalam uraian di atas yang menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli budaya Indonesia, dan merupakan tempat untuk belajar serta memperdalam ilmu-ilmu agama bagi generasi umat Islam di Indonesia. Adapun pengetahuan lebih dalam mengenai sejarah pendidikan pesantren, penulis mencoba menguraikannya di bawah ini.⁹⁰

Selama ini, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang melahirkan banyak pemikir handal. Sebut saja misalnya, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, KH. Abdurrahman

Wahid, KH. Sahal Mahfudz, KH. Mustofa Bisri, dan lain-lain. Mereka adalah para santri yang telah berkiprah dalam wilayah sosial-keagamaan dan kebangsaan dengan kontribusi yang tak terhitung nilainya. Ini, hemat penulis tentu, di samping kualitas individu adalah

⁸⁸ Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad KE-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas, Khazanah Pesantren Awal Abad Ke-20*, Jakarta: Kencana Premedia Group, 2012, Cet. Ke- 1, Ed. 1, hal. 75

⁸⁹ Arif Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad KE-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas, Khazanah Pesantren Awal Abad Ke-20*, hal. 77

⁹⁰ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren, Mengusung Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Mandiri*, Depok: Barnea Pustaka, 2010, hal. 42-58

karena intelektualisme pesantren yang telah berhasil diwariskan dengan baik dari generasi ke generasi.⁹¹

Intelektualisme pesantren itu lahir karena beberapa faktor. Salah satu di antaranya adalah kajian terhadap kitab kuning yang ditulis oleh ulama Timur Tengah, Andalusia (Spanyol), dan ulama lain dari beberapa negara yang diakui oleh pesantren sebagai referensi terpercaya. Pengakuan sebagai rujukan terhadap kitab kuning ini lebih disebabkan oleh sumbernya, yaitu al-Qur'an, Hadist, ijma dan qiyas, yang di dalamnya meliputi uraian berbagai disiplin ilmu.

Dengan metode bandongan, sorogan, musyawarah, dan hafalan, kitab kuning ditelaah secara intensif oleh para santri, sehingga tidak jarang out put-nya pun cukup membanggakan. Realitas di pesantren menunjukkan, *mereka bukan hanya pandai memahami dan menjelaskan kitab kuning, akan tetapi sekaligus berhasil membumikan pemahamannya lewat forum-forumBahtsul Masail untuk merespon berbagai persoalan di masyarakat yang diadakan secara rutin hingga sekarang.*⁹²

Sebagai bukti monomental kekayaan tradisi keilmuan pesantren adalah lahirnya karya kitab-kitab klasik dan kitab-kitab kontemporer yang tumbuh berkembang sejak berdirinya pesantren hingga sekarang, semisal Imam Nawawi al-Bantany dengan karya kitabnya berjudul 'Uqudul li-Jaieni', Syekh Makhfud at-Tarmasi dengan karya Manhaju Dzawin Nadlar, KH. Hasyim Asy'ari dengan karya Adabul 'alim wal muta'alim, KH. Bisyrri Musthofa dengan karya tafsir al-Ibriz, dan masih banyak lagi karya-karya masyarakat pesantren yang lain.

2. Variasi Pemikiran dalam Pesantren

Di atas disebutkan bahwa pesantren menggunakan kitab kuning sebagai lokomotif kemajuan keilmuan dengan nuansa diskusinya yang begitu kental. Kemajuan keilmuan yang berdasar pada kitab kuning ini, selain betapa kayanya pemikiran di dalam kitab tersebut, juga berangkat dari pluralitas pandangan yang ditawarkan oleh para pakar di dalam kitab tersebut. Hal ini wajar, sebab ulama yang menyusun kitab-kitab tersebut berasal dari berbagai daerah, yang mana jelas terpengaruh oleh budaya lokal di mana ulama tersebut hidup, belajar, dan memperoleh pengalaman spiritual.

Sehingga, dalam lanskap ini, berlangsung dialog antara santri dengan khazanah pemikiran yang berbeda-beda itu. Tidak jarang, suatu permasalahan diselesaikan dengan alternatif jawaban yang beragam

⁹¹ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren, Mengusung Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Mandiri*, Depok:Barnea Pustaka, 2010, hal. 42-58

⁹² Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren. Mengusung Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Mandiri*, hal. 42-58

antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, santri begitu adaptif dengan keberagaman pandangan, yang sekaligus mendorong mereka ikut berkompetisi dengan mengemukakan pendapat independen melalui metode qiyas.

Sikap inklusif atas variasi pemikiran di atas juga membuat mereka tidak menutup mata atas pandangan-pandangan lintas madzhab selain empat madzhab, Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hanbali. Dalam konteks keilmuan, hal ini menunjukkan adanya nilai perbandingan (muqorona), yang dapat meminimalisir stagnasi paradigma dalam menyelesaikan suatu persoalan mutakhir. Maka, diskursus-diskursus keagamaan yang berkembang di pesantren menjadi dinamis dan selalu memberikan berbagai alternatif solusi cerdas.

Jargon yang ada di pesantren "*al-muhafadhah ala al-qadim al-shalih wa al-ahd bi jadid al-ashlah*" (mempertahankan tradisi masa lalu yang baik dan mengambil tradisi atau budaya baru yang lebih baik) merupakan model pesantren dalam pengembangan pemikiran yang harmoni. Sikap berusaha menjaga harmonitas ini membuat pesantren begitu adaptif, bukan saja terhadap pandangan klasik, melainkan juga terhadap pandangan kontemporer.

Maka tidak salah, dalam hal dakwah, pesantren mampu menyapa kemajemukan dalam masyarakat untuk menyampaikan substansi ajaran-ajaran Islam, tanpa harus menyisihkan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan tauhid. Konstruksi paradigma wacana keilmuan yang adaptif itulah yang kiranya menjadi bekal pesantren dalam dakwah secara dinamis, yaitu lebih mengedepankan substansi daripada cara.

Dengan sikap seperti ini, pesantren mempunyai banyak keuntungan dari segi eksistensinya di tengah-tengah kultur masyarakat yang majemuk. Pesantren mudah diterima menjadi bagian dari mereka, sehingga seringkali dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial-kemasyarakatan.

Semenjak bergulirnya wacana Islam liberal, pondok pesantren tidak mau tinggal diam. Berangkat dari kebiasaan menerima pandangan yang beragam dari karya penyusun kitab klasik, para santri juga ikut menggeluti pemikiran Islam kontemporer yang kekiri-kirian. Mereka mulai merambah dan menekuni teori-teori sosial. Bahkan, santri-santri yang pernah mengenyam pendidikan pesantren tampak mempunyai pandangan keislaman yang cukup berani, jika dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah belajar di pesantren.

Hal ini tidak terlepas dari peran civitas akademika pesantren yang mulai membuka diri dengan mengenal literatur-literatur tentang wacana Islam kontemporer, seperti Sayyed Hussein Nashr, Fazlur-

rahman, Hasan Hanafi, Nashr Hamid Abu Zaid, dan intelektual Islam kontemporer lainnya. Bahkan, kalau ditelusuri lebih jauh, mayoritas petinggi kelompok liberal di Indonesia merupakan alumni pondok pesantren. Tokoh liberal seperti KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid adalah santri pondok.

3. Permasalahan Pendidikan Pesantren

Pada pra abad ke-20 atau sebelum datangnya modernisme dan nasionalisme, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Hal tersebut sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Pendidikan pesantren di Indonesia pada awalnya sama sekali belum terstandarisasi dengan kurikulum dan tidak terorganisir sebagai satu jaringan pesantren Indonesia yang sistemik. Ini berarti bahwa setiap pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum dan mata pelajaran yang sesuai dengan kehendak pengelolanya.

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi dari Orde Lama ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, sekarang ini kebanyakan pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum. Bahkan, banyak pesantren sekarang melaksanakan kurikulum Depdiknas dengan menggunakan sebuah rasio yang ditetapkan, yaitu 70 persen mata pelajaran umum dan 30 persen mata pelajaran agama.

Seiring dengan keinginan dan niat yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat, melalui kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Walaupun terlihat berjalan secara lamban, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat, ternyata pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan.

Mengutip Sayid Agil Siraj, ada tiga hal yang belum dikuatkan dalam pesantren, yaitu :⁹³

- a. Tamaddun yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri.
- b. Tsaqafah yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga harus akrab dengan

⁹³ Agil Siraj, *Tantangan dan Kemandirian Pesantren*, Jakarta: Republika, 2017, hal.

komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.⁹⁴

- c. Hadharah yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharapkan mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi. Namun demikian, pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*)

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

Terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu:

- a. Image pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.
- b. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat

⁹⁴ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren Mengusung Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Mandiri*, Depok: Barnea Pustaka, 2010, hal. 42-58

penyadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

- c. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.⁹⁵
- d. Aksesibilitas dan networking. Peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.
- e. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.⁹⁶
- f. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.
- g. Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keaga-

⁹⁵ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren. Mengusung Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Mandiri*, hal. 42-58

⁹⁶ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren. Mengusung Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Mandiri*, hal. 42-58

maan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.⁹⁷

4. Budaya Organisasi Pesantren

Membahas budaya, jelas tidak bisa lepas dari pengertian organisasi itu sendiri pada dasarnya apabila dilihat dari bentuknya, organisasi merupakan sebuah masukan (input) dan luaran (output) serta bisa juga dilihat sebagai living organism yang memiliki tubuh dan kepribadian, sehingga terkadang sebuah organisasi bisa dalam kondisi sakit (when an organization gets sick), sehingga organisasi dianggap sebagai suatu output (luaran) memiliki sebuah struktur (aspek anatomic), pola kehidupan (aspek fisiologis) dan system budaya (aspek kultur) yang berlaku dan ditaati oleh anggotanya.⁹⁸

Pengertian Organisasi sebagai output (luaran) inilah melahirkan istilah budaya organisasi atau budaya kerja ataupun lebih dikenal didunia pendidikan sebagai budaya akademis. Menurut Umar Nimran mendefinisikan budaya organisasi sebagai “Suatu sistem makna yang dimiliki bersama oleh suatu organisasi yang membedakannya dengan organisasi lain.” Budaya organisasi banyak digunakan dalam organisasi perusahaan, bahkan beberapa perusahaan memasang tulisan yang menunjukkan budaya organisasi mereka di tempat-tempat yang menarik perhatian. Misalnya di depan pintu masuk kantor, atau di dekat tempat para karyawan melayani pelanggan. Konsep budaya organisasi mulai berkembang sejak awal tahun 1980-an. Konsep budaya organisasi diadopsi dari konsep budaya yang lebih dahulu berkembang pada disiplin ilmu antropologi.⁹⁹

Prilaku organisasi atau juga disebut budaya organisasi sangat berpengaruh terhadap produktifitas organisasi itu sendiri. Pimpinan organisasi tertantang untuk melakukan perubahan didalam dan diluar institusi mengingat tuntutan nilai (*value*) dari masyarakat yang menginginkan sebuah organisasi yang responsive mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan kualitas hasil yang maksimal dan biaya yang rendah.¹⁰⁰

Demi efektifitas dan produktifitas organisasi diperlukan tindakan – tindakan dengan memperhatikan kemampuan individu dalam or-

⁹⁷ Amir Syaifudin, *Reorientasi Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Gramedia, 2006, hal. 13

⁹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, cet. Ke-9, Ed. Revisi, hal. 56

⁹⁹ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren, Mengusung Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Mandiri*, hal. 42-58

¹⁰⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, cet. Ke-9, Ed. Revisi, hal. 59

ganisasi, pemberian penghargaan merupakan salah satu metode efektif untuk meningkatkan produktifitas individu dalam organisasi. Ada enam kekuatan utama organisasi yang perlu diperhatikan dan diberdayakan dalam rangka pembentukan budaya organisasi yang prima: sumber daya manusia, globalisasi, keragaman budaya, kecepatan perubahan, kontrak psikologis antar pimpinan dan bawahan, atau antara kyai, ustad dan santri, 6. teknologi .

Salah satu yang sangat penting untuk diperhatikan bagi kelangsungan dan kemajuan organisasi adalah lingkungan, seperti seorang pelari yang ingin menjadi juara, dia harus memperhatikan jarak tempuh dan medannya sehingga dia dapat membuat sebuah keputusan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai target dengan lebih cepat, akan tetapi tanpa analisa yang matang mungkin dia akan banyak kehilangan waktu dan tertinggal dari peserta lainnya, lingkungan yang mempengaruhi organisasi tersebut dapat dibedakan menjadi 2 yaitu lingkungan external dan lingkungan internal yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan kecocokan organisasi dengan lingkungan tersebut. Lingkungan *external* adalah segala sesuatu diluar organisasi yang mungkin mempengaruhi, yang dapat dibagi dua yaitu lingkungan umum dan lingkungan tugas, sedangkan lingkungan internal adalah kondisi kekuatan yang dimiliki organisasi, sehingga yang termasuk lingkungan internal adalah : pemilik, karyawan, lingkungan fisik, dewan direksi, dan budaya, sedangkan lingkungan external yang sifatnya lingkungan umum meliputi : Pembuat aturan, competitor, konsumen, pemasok, partner strategis, dan yang bersifat umum : Dimensi politik hukum, dimensi internasional, dimensi teknologi, dimensi ekonomi, dan dimensi social budaya.

Salah satu basis budaya pesantren adalah bentuk pendidikan pesantren yang bercorak tradisionalisme. Menurut Mochtar Buchori, pesantren merupakan bagian struktural internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

5. Pesantren dalam Era Modern

Pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia. Dalam sejarah pertumbuhannya, ia memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat. Pengakuan dan perhatian pemerintah terhadap lembaga ini telah dimulai sejak awal-awal kemerdekaan Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari salah satu usulan BPKNPI tahun 1945: "*Madrasah dan Pesantren yang pada hakekatnya adalah satu alat*

dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indoneisa umumnya, hendaklah mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materil dari pemerintah".¹⁰¹

Ki Hajar Dewantara, Bapak pendidikan nasional, adalah tokoh yang menyokong dan pernah melaksanakan pendidikan dengan sistem pondok. Menurut beliau, sistem ini adalah system nasional. Sistem ini hidup di masyarakat semenjak zaman Hindu-Budha sampai sekarang. Dalam sistem pengajaran dan pendidikan selalu berhubungan, sebab hubungan guru dan murid berlangsung terus menerus, siang dan malam. Lagi pula, dalam sistim ini dapat berpadu suatu perguruan, kepemudaan, dan kekeluargaan sekaligus.¹⁰²

Selain itu, KH. A. Wahid Hasyim, sewaktu menduduki jabatan Menteri Agama, telah meletakkan dasar-dasar tugas kementerian agama pemerintah terhadap agama. Perhatiannya terhadap pondok pesantren dapat dilihat kutipan berikut : *“Sekolah-sekolah agama, termasuk pesantren, tidak boleh dibiarkan terus seperti waktu sebelumnya. Bila halnya demikian, usaha-usaha pembangunan masyarakat dalam rencana yang ditentukan tidak atau sukar dicapai. Pondok pesantren dan hasil-hasil pekerjaannya tidak akan memahami rencana-rencana nasional dan akan makin jauh dari proses kehidupan kenegaraan. Dan lebih berbahaya lagi, masyarakat dan bangsa akan terdiri dari dua kelompok kultur generasi yang bertentangan satu sama lain: yang satu modern, yang lain tidak modern. Hal seperti ini akan membawa kesulitan dan persoalan yang berkepanjangan di kemudian hari. Sepanjang kita bermaksud memperbaiki seluruh bangsa ini, keadaan yang kurang menguntungkan pada sebagian dari kita menjadi masalah kita semuanya. Keterlibatan itu dapat bersumber pada banyak pertimbangan. Multidimensinya pendidikan pondok pesantren ini, memungkinkan semua pihak berandil kepentingan bagi mendorong maju pondok pesantren. Masyarakat dan usaha-usahanya memerlukan maju serempak dalam suatu sistim kerja”.*¹⁰³

Menurut Suyoto, lembaga pendidikan pesantren dalam jangka waktu yang sangat panjang seperti terlupakan. Departemen Agama, sejak didirikan pada tanggal 3 januari 1946 hanya mengurus pendidi-

¹⁰¹ Greg Barton, *Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, penerjemah Lie Hua, Yogyakarta:LKis, 2003, cet. Ke-2 , hal. 25-33
Coba lihat di pedoman www.Gusdur. Net. Artikel berjudul Latar Belakang Keluarga.

¹⁰² Greg Barton, *Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, penerjemah Lie Hua, hal. 25-33

¹⁰³ Amrizal, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 02 Juli-Desember 2011.

kan madrasah. Sedangkan untuk pesantren Departemen Agama tidak ikut campur.¹⁰⁴ Ia hanya menganjurkan kepada pihak pesantren untuk mengadakan modernisasi dan mengambil alih sistem madrasah. Di samping itu, para pendidik dan ahli pendidikan sendiri juga kurang berminat mengetahui lebih banyak dan lebih mendalam tentang masalah pesantren. Yang banyak berminat tentang pesantren malahan datang dari kalangan luar pendidik dan ahli pendidikan.¹⁰⁵

Pada dekade 1970-an, lembaga pendidikan pesantren mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Berbagai program pembangunan di lembagakan. Walaupun pada mulanya perhatian itu ber-tendensi politik, yaitu dalam konteks penggalangan dukungan umat Islam tradisional. Akan tetapi dalam perkembangannya, program-program pembangunan yang dicanangkan pemerintah secara substansial memang menuntut keterlibatan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial yang memiliki akar kuat di masyarakat. Melalui program-program pembangunan ini pesantren terlibat secara intensif dalam upaya pembangunan masyarakat.¹⁰⁶

Upaya rekonstruksi kurikulum pendidikan pesantren dimaksudkan sebagai bagian dari upaya pengembangan wawasan berpikir peserta didik yang seimbang dan proporsional, antara potensi akal dan kalbu, jasmani dan rohani, potensi diri (*internal*) dan lingkungan (*eksternal*). Sebagai sebuah sistem, Islam mengandung muatan-muatan yang dibedakan dalam dua kategori.¹⁰⁷ *Pertama*, ajaran dasar yang menjadi referensi bagi landasan hidup dan penyelesaiannya dalam mengatasi seluruh problematika akibat rangkaian dinamika struktur sosial-budaya yang mempunyai kebenaran mutlak dan niscaya tidak runtuh dalam segala perubahan. Ajaran dasar ini mempunyai muatan-muatan nilai universal, yang mempunyai daya relevansi dalam segala tataran ruang dan waktu. Bahkan, ajaran ini memiliki legalitas sakral dan telah secara tuntas-final dikodifikasikan oleh para ulama salaf *shalih* berupa Al-Quran dan Sunnah Nabi.¹⁰⁸

Kedua, ajaran bukan dasar yang merupakan hasil interpretasi dan derivasi dari ajaran dasar. Ajaran ini mengelobarasi muatan ajaran dasar dengan kecenderungan pada aspek-aspek praktis aplikatif. Selain

¹⁰⁴ Suyoto, “*Pesantren dalam Pendidikan Indonesia*” dalam Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1985, hal. 69.

¹⁰⁵ Suyoto, “*Pesantren dalam Pendidikan Indonesia*” dalam Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, hal. 70.

¹⁰⁶ Greg Barton, *Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, penerjemah Lie Hua, hal. 25-33

¹⁰⁷ Suyoto, “*Pesantren dalam Pendidikan Indonesia*” dalam Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, hal. 74

¹⁰⁸ Amrizal, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Jurnal Budaya, 2011, hal.18

tidak dapat dipertahankan menjadi sebuah kebenaran final, ajaran ini secara formatif terbingkai dalam batasan ruang dan waktu. Karena itu, ia hanya mengandung kebenaran atau kesalahan relatif. Karena ajaran ini lahir sebagai anak dari proses perubahan, maka kualitas jangkauannya dengan sendirinya tidak mampu menjawab segala perubahan, apalagi perkembangan kontemporer yang mempunyai akar budaya yang berbeda. Ajaran bukan dasar ini tersimplikasi terutama dalam berbagai kitab kuning yang meliputi hampir seluruh aspek kehidupan dan dijadikan pedoman sebagai pemahaman dari ajaran dasar.

Dalam pendidikan pesantren, materi ajaran yang diberikan kepada santri secara intens dan simultan lebih menekankan ajaran yang disebutkan terakhir ini. Lebih menyempit lagi, diskursus yang sangat berkembang hanyalah di bidang fiqh semata, dan ini pun hanya terbatas pada satu pemikiran imam mazhab, yaitu Syafi'i. Bahkan lebih menyempit dari itu, kajian fiqh yang secara intens dibahas adalah bidang (bab) ibadah. Bab-bab lain seperti *mu'amalah*, *janayat*, *murafa'ah*, *siyashah*, dan *al-'alaqah aldawliyah* kurang serius dipelajari.¹⁰⁹

Kurikulum pesantren seperti itu memberikan sebuah konsekuensi eksklusivisme pesantren dari pemikiran lain. Implikasi dari eksklusivisme terwujud dalam tiada budaya kritis, analitis, dan reflektif dalam tradisi pendidikan pesantren. Kebebasan akademik hampir-hampir tidak diakui lagi, dan sistem munazarah pun telah hilang dari tradisi pesantren. Apalagi ternyata kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren berasal dari satu "gen" atau *matan*, di mana ia dikembangkan menjadi komentar (*syarah*), catatan pinggir (*hasiyah*), bahkan adakalanya muncul dalam bentuk ringkasan (*mukhtasar*) dan sya'ir (*nazham*). Dengan demikian kitab-kitab kuning tersebut berjalan dalam siklus yang tetap: mengembang, menyempit, berputar, dan berulang. Sebuah contoh dapat dikemukakan dalam bidang fiqh, yaitu kitab *Qurrah al `Ayn* karangan Malibari. Dari kitab ini lahir kitab kuning *Nihayah al-Zayn* karangan Syaikh Nawawi al-Bantani dan kitab *Fath al-Mu'in* yang merupakan karya lanjutan Malibari sendiri. Kemudian, dua kitab kuning lain lahir dari kitab *Fath al-Mu'in*, yaitu kitab *I'ناه al-Thalibin* karya Sayyid Bakri, dan kitab *Tarsyih al-Mustafi al-Din* karangan Alwi as-Saqqaf.

Oleh karena itu, bentuk kurikulum pesantren yang tekstual (*kitab*) sudah waktunya dikembangkan atau ditambah dengan model tematis (*maudu'i*) dan diatur secara sistematis agar pengulangan yang

¹⁰⁹ Amrizal, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Jurnal Budaya, 2011, hal.20

tidak berguna dapat dihindari. Di samping itu, pengajaran kitab kuning lebih menitikberatkan pendalaman dan pengayaan materi dan sangat sedikit diarahkan pada aspek pengembangan teori, metodologi, dan wawasan. Hal itu, bisa dilihat dari metode pengajaran yang digunakan di pesantren. Bandongan dan sorogam misalnya lebih memiliki ciri penekanan tekstual atau literal. Kelemahannya adalah ketika tidak ada dialog antara kiai dan santri, dan kegiatan belajar mengajar hanya terpusat pada kiai, maka santri akan menjadi pasif. Akhirnya, daya kreativitas dan aktivitas santri menjadi lemah. Di samping itu kiai tidak segera memperoleh umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan. Maka, tidaklah heran ketika aspek teori dan metodologi terabaikan, kekayaan materi menjadi sulit dikembangkan dan diekspresikan secara kontekstual dan mengesankan, atau, apalagi, berani melakukan pembaruan pemikiran.

Oleh karena itu, metode pengajaran pendidikan pesantren yang hanya terbatas pada aspek pengayaan materi tekstual saja, sudah harus mulai dikembangkan pada aspek pendalaman, perluasan, pengembangan wawasan, dan pemahaman substansial agar materi kitab kuning tetap aktual dan relevan dengan tuntutan zaman yang selalu berkembang. Untuk itu, metode *munazarah* (diskusi) bisa dijadikan sebagai alternatif pilihan. Dalam metode ini, penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik/ masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Kiai/guru, dalam hal ini, bertindak sebagai moderator, dan atau fasilitator. Metode ini bertujuan agar santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

Dalam konteks ini Al-Zarnuji dalam karyanya *ta'lim al-muta'allim* mengemukakan bahwa diskusi (*manazharah*) lebih efektif dari pada membaca berulang-ulang. Diskusi satu jam lebih baik dari pada membaca berulang-ulang selama satu bulan. Namun, metode bandongan dan sorogan sangat sesuai digunakan ketika jumlah santri yang belajar cukup banyak dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang akan disampaikan cukup banyak. Ia juga tepat apabila digunakan untuk santri tingkat dasar (ibtidaiyah) yang segala sesuatunya masih perlu "disuapi".¹¹⁰

Adapun tentang metode hapalan yang juga intens digunakan dalam pendidikan pesantren, ada sebuah ungkapan yang berbunyi: "*al-huffazh hujjah `ala man la yahfazh* " (orang-orang yang hapal adalah argumen atas mereka yang tidak hapal). Ungkapan ini benar adanya

¹¹⁰ *Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8 No. 02 Juli-Desember 2011.*

manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argumen *naqli*, transmisi, dan periwayatan, karena akan menjadikannya dipercaya dari pada mereka-reka. Tetapi, ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, maka metode hapalan kurang dipandang penting. Sebaliknya, yang penting adalah kreativitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam pendidikan modern, ilmu selalu mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk digugat dan diterobos.¹¹¹

Sebagaimana yang dapat dilihat dari fenomena sekarang, apa yang akan terjadi di masa mendatang, masih akan didominasi oleh kecenderungan globalisasi sebagai akibat dari era reformasi, yang memang akan melahirkan perubahan kebudayaan yang mendalam, yang secara umum disebabkan oleh loncatan perkembangan Iptek, proses ledakan informasi, dan proses perubahan gaya hidup yang mencerminkan imperialisme kultural.

Keseluruhannya memperkuat tumbuhnya masyarakat modern sebagai gambaran dari keberhasilan iptek, yang akan menghantarkan masyarakat pada suasana kehidupan yang betul-betul baru. Dalam kondisi yang demikian, semua lembaga atau institusi merasa tertantang untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan baru tersebut, termasuk salah satunya adalah lembaga pendidikan pondok pesantren.

Proses berdirinya pondok pesantren biasanya diprakarsai sekelompok santri yang menginginkan hidup bersama ustadz atau kyainya dan tidak jarang pesantren juga berdiri karena inisiatif ustadz atau kyai untuk mengamalkan ilmunya, sehingga perlu membangun sebuah lembaga pendidikan. Atas dasar itu, maka berdirilah pondok, tempat yang tetap untuk kehidupan bersama bagi para santri dengan para ustadz dan kyainya.

Seiring laju perkembangan masyarakat, pesantren juga mengalami dinamika dan selalu berbenah diri agar tetap sesuai dengan tuntutan perubahan. Pesantren sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur terus mengadakan pembaruan-pembaruan pada system pendidikannya.

Setidak-tidaknya ada tiga hal utama yang telah dilakukan pesantren dalam meraih konstruksi sistem pendidikan. *Pertama*, pembaruan dari segi metode belajar mengajar dalam pesantren. Pada mulanya pesantren hanya menerapkan sistem menghafal, dan menempatkan kyai sebagai satu-satunya sumber dalam proses belajar mengajar. Tapi sekarang, system modern telah juga dipraktikkan dalam berbagai pe-

¹¹¹ Suyoto dari penyiaran Kementrian Agama, No. 12, 1951. hal. 72-73

santren. *Kedua*, pembaruan dari segi muatan isi kurikulumnya. Pesantren tidak lagi mengajarkan sebatas pengetahuan keagamaan, melainkan telah juga diajarkan pendidikan sosial dan teknologi. *Ketiga*, pembaruan dari segi mengoptimalkan pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat (center of society development). Pengembangan yang dimaksud di sini adalah penyesuaiannya dengan dunia modern dengan tetap memelihara identitas keIslaman, yaitu membekali para santri dengan berbagai disiplin keilmuan dan keterampilan dalam memasuki dunia modern dengan tetap berpegang pada tuntutan-tuntutan spiritual, syariat dan akhlak Islam.

Hingga saat sekarang, lembaga pendidikan Pesantren masih tetap diminati oleh sebagian umat Islam di Indonesia, bahkan semakin populer setelah memberikan perhatian khusus dalam pengembangan dan pembinaannya. Pengembangan pesantren yang selama ini nyaris terbatas di pedesaan, sekarang tidak sedikit pesantren yang telah tumbuh dan berkembang di kota-kota besar.

Pada umumnya pesantren pada saat sekarang telah menyesuaikan dengan tuntutan pendidikan modern, yaitu dengan menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan agama, dan hal ini memungkinkan bagi mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi agama dan perguruan tinggi umum. Selain itu, beberapa jenis keterampilan juga diajarkan di pesantren, yang hal itu menjadi daya tarik tersendiri.

Daya tarik pesantren bagi sebagian umat Islam, tidak terlepas dari akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan dunia modern yang sering membawa perkembangan negative bagi perkembangan remaja, dengan memasukkan anaknya ke pesantren, para orang tua berharap agar anaknya mempunyai keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan yang tinggi, sehingga diharapkan akan terbentuk akhlak Islami yang karimah pada anak tersebut, maka dari itu tantangan berat yang dihadapi pesantren dalam mengemban kepercayaan masyarakat adalah, mampukah pesantren menghasilkan lulusannya yang mempunyai profesionalisme, kecerdasan dan moralitas yang tinggi sesuai yang diharapkan masyarakat. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipikirkan oleh pengelola pesantren, juga masyarakat pada umumnya yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan nasib pesantren sebagai berikut :¹¹²

- a. *Pertama*, pesantren harus bisa memberikan pelayanan jasa pendidikan yang lebih berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman dan permintaan masyarakat.

¹¹² Faisol, *Gusdur & Pendidikan Islam; Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Islam Di Era Global*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2001, cet. Ke-1, hal. 73-74

- b. *Kedua*, pesantren harus bisa meningkatkan kesejahteraan para pengasuh, pengurus, tenaga pengajar dan administrasinya.
- c. *Ketiga*, pesantren harus bisa senantiasa merenovasi dirinya, dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai dan canggih, dan mengembangkan sistem kelembagaan sesuai dengan tuntutan manajemen modern.
- d. *Keempat*, dewasa ini pesantren tidak cukup hanya berpikir sekedar survive.

Oleh karena itu, untuk bisa tumbuh dan berkembang, pesantren perlu memikirkan surplus dari anggaran penerimaan dan pengeluaran, karena pada umumnya pesantren harus membiayai anggarannya sendiri, maka suka atau tidak suka Pesantren harus dikelola dengan manajemen yang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip badan usaha, sekalipun pesantren itu sendiri harus dipertahankan sebagai lembaga nir-laba. Artinya sudah menjadi tuntutan bagi Pesantren pada saat sekarang untuk memikirkan lembaganya sebagai badan ekonomi dan industry pada tingkat tertentu, dengan tidak mengabaikan tujuan utamanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

6. Format Pesantren Masa Depan

Berangkat dari kenyataan, jelas pesantren di masa yang akan datang dituntut berbenah, menata diri dalam menghadapi persaingan bisnis pendidikan seperti yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah dan lainnya. Tapi perubahan dan pembenahan yang dimaksud hanya sebatas manajemen dan bukan coraknya apalagi berganti baju dari salafiyah ke mu'asyir (moderen), karena hal itu hanya akan menghancurkan nilai-nilai positif Pesantren seperti yang terjadi sekarang ini, lulusannya ora iso ngaji .

Sekarang ini, ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan boarding school. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing.

Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, tak lupa mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi "makhluk hidup" yang

sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula. Dalam khazanah pendidikan kita, sekolah berasrama adalah model pendidikan yang cukup tua.

Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia. Kehadiran boarding school adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Pertama, lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula.

Kedua, keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orang tuanya.

Ketiga, cara pandang religiusitas. Masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencariskan sistem pendidikan alternatif.

Dari ketiga faktor di atas, sistem pendidikan *boarding school* seolah menemukan pasarnya. Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani

dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Dari segi semangat *religiusitas*, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual.

Maka, idealnya pesantren ke depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya. Pertahankan pendidikan formal Pesantren khususnya kitab kuning dari Ibtidaiyah sampai Aliyah sebagai KBM wajib santri dan mengimbangnya dengan pengajian tambahan, kegiatan extra seperti kursus computer, bahasa inggris, skill lainnya dan program paket A, B dan C untuk mendapatkan Ijazah formalnya. Atau dengan menjalin kerjasama dengan sekolah lain untuk mengikuti persamaan. Jika hal ini terjadi, akan lahirah ustad-ustad, ulama dan fuqoha yang mumpuni. Sekarang ini, ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *boarding school*.

Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah berasrama. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang disekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing.

B. Komparasi Pesantren dan Madrasah

1. Pesantren

Menelusuri asal mula lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya pondok pesantren dan madrasah tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama Islam yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, membaca al-Qur'an ber al-akhlakul kharimah dan pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam.¹¹³ Mereka ini belajar di rumah, surau, langgar, atau masjid. Di tempat-tempat inilah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar membaca al-qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individual dan langsung.

Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ajaran Islam telah mendorong tumbuhnya pesantren yang

¹¹³ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006, hal. 140.

merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di surau, langgar, atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut pondok atau pesantren, di Aceh dikenal rangkang, di Sumatera Barat dikenal surau. Nama yang sekarang diterima umum adalah pondok pesantren.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia. Ada dua pendapat yang mengatakan awal mula berdirinya pondok pesantren. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia. Dalam pendapat pertama ada dua versi, ada yang berpendapat bahwa Pondok pesantren berawal dari sejak zaman Nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwahnya, Nabi melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dengan para sekelompok orang, di lakukan di rumah-rumah, seperti yang tercatat dalam sejarah, salah satunya adalah di rumah Arqam bin Abu Arqam. Sekelompok orang yang tergolong *asabikun alawalun* inilah yang kelak menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran agama Islam di Arab, Afrika dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.

Versi kedua menyebutkan bahwa Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat disebut Kyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu bulan dengan cara tinggal bersama-sama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan Kyai. Untuk keperluan suluk ini para Kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri kanan masjid.

Pendapat kedua mengatakan, Pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem Pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16. Karya-karya Jawa klasik seperti serat cabolek dan serat centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, tasawwuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren.

Sebagai suatu sistem, pesantren jauh lebih dahulu muncul bila dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren mempunyai ciri tersendiri, antara lain pesantren tidak menganut sistem klasikal (tidak menggunakan kelas), karena Santri tinggal dalam asrama (pondok) dan pengajarannya dilakukan secara penuh 24 jam. Dalam proses pengajaran secara penuh tersebut, terjadi suatu proses interaksi antara komponen-komponen dan elemen-elemen dalam satu sistem yang saling terkait, sehingga membentuk satu karakter yang disebut Santri, yang mempunyai kepekaan tinggi dalam masalah agama Islam. Pengasuh Pondok pesantren tidak terlalu mengatur Santri, sebab yang paling penting dari pengasuh Pondok adalah sosok yang menjadi teladan dan berakhlak¹¹⁴

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama Pondok pesantren adalah:

- a. Menyiapkan Santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan Tafaquq yang diharapkan dapat mencetak kaderkader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.
- b. Mendakwahkan dan menyebarkan agama Islam.
- c. Benteng pertahanan umat dalam bidang al-akhlaq.

Dari sejarah di atas, memang ada kemungkinan dua pendapat tersebut benar, akan tetapi pendapat kedua mungkin lebih rasional dan dapat diterima oleh kita, karena memang di negara-negara Islam tidak ada lembaga atau sistem pendidikan seperti Pondok pesantren. Dari uraian di atas diketahui bahwa tujuan utama dari Pondok pesantren, diantaranya adalah penanaman al-akhlaq¹¹⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sukamto, bahwa sebagian besar pesantren tidak mencantumkan tujuan pendidikannya secara tertulis. Menurutny, hal ini dimaksudkan sebagai upaya secara diam-diam untuk menghindari sikap riya, yaitu memamerkan perbuatan-perbuatan baik. Karena secara psikologis, kyai

¹¹⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, Jakarta : 2003, hal. 7-8

¹¹⁵ Rofiq, A Dkk. *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: Pesantren 2005, hal. 19-20.

memiliki keyakinan keagamaan bahwa perbuatan baik yang diikuti dengan sikap ria tidak akan mendapat pahala dari Tuhan, sekalipun itu dilakukan dengan jeri payah sendiri.

Di samping itu, sebuah pesantren didirikan bermula dari kegiatan usaha seorang kyai yang didukung keluarganya secara mandiri, sehingga hal-hal yang bersifat formal yang tertuang dalam statistik tidak begitu penting. Namun, hal itu bukan berarti bahwa pendirian sebuah pesantren hampa dari tujuan. Tujuan itu pasti ada, dan ia selalu dijelaskan kyai ketika menyampaikan pengajian kepada para santri, dan biasanya berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti yang baik, baik terhadap Allah swt., kepada orang tua, maupun kepada guru yang mendidik. Dengan demikian, tujuan sebuah pesantren sangat erat kaitannya dengan pribadi kyai; sejauh mana kualitas keilmuankyai, dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁶

Oleh karena itu, banyak pesantren mempunyai keistimewaannya sendiri-sendiri. Misalnya: pesantren Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Termas, dan Lasem terkenal dengan Rill dan ilmu hadis; Lasem, Nglirrap, Lirboyo, Benda Jampes terkenal dengan ilmu alat; Krapyak, Cintapanda, Wonokromo, dan pondok-pondok di Kediri dan Banten terkenal dengan Qira'ah al-Quran; pondok modern Gontor terkenal dengan pendidikan kemasyarakatan serta pengajaran bahasa Aran dan Inggris secara aktif yang berhasil; dan lain sebagainya.

Tetapi, meskipun setiap pesantren memiliki karakteristik sendiri, namun secara umum semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak ahli agama dan ulama yang : (1) menguasai mu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqqih fi al-din*; (2) menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah swt.; (3) mampu menghidupkan sunnah Rasul dan menyebarkan ajaran-ajarannya secara *kaffah* (utuh); (4) berakhlak luhur, berpekir kritis, berjiwa dinamis, dan *istiqamah*; (5) berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji, berjamaah, beribadah, *tawaddu'*, kasih sayang terhadap sesama, *mahabbah* dan *khasyah* serta tawakkal kepada Allah.¹¹⁷

¹¹⁷ Muzzayin Arifin, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 229-231.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pondok pesantren memiliki kurikulum yang khas. Walaupun pada sebagian pesantren istilah kurikulum tidak diketemukan, tetapi materinya ada dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di Pesantren. Jika yang dimaksud kurikulum adalah dalam konteks mata pelajaran, maka kitab kuning merupakan referensi pokok, untuk tidak mengatakan satu-satunya, yang menjadi bahan kajian di hampir seluruh pesantren di tanah air. Ia meliputi berbagai cabang keilmuan Islam yang menurut Imam al-Suyuthi, berjumlah empat belas cabang ilmu dan pengetahuan. Dari jumlah itu, sepanjang diketahuai secara populer di pesantren, hanya ada beberapa saja yang diajarkan, yaitu fikih, akidah, tata bahasa Arab (*nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*), hadis, tasawuf, dan sejarah Nabi. Di samping itu diajarkan juga ilmu-ilmu lain seperti: tafsir al-Quran, teologi, ushul fikih, logika, sejarah peradaban Islam hingga dunia Islam kontemporer.

Menurut Martin Van Bruinessen, seorang peneliti dari Belanda, pada akhir abad ke-20 ini judul kitab kuning yang beredar di kalangan pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul. Namun, tidak seluruh kitab-kitab keislaman tersebut yang diajarkan kepada santri. Bahkan kebanyakan hanya merupakan bacaan para ustazd dan kyai, sebagai pengayaan materi ajar, dan ada kalanya sebagian kitab itu hanya didiskusikan secara terbatas di antara mereka.

Menurut Steenbrink, hampir seluruh kitab yang dipakai oleh pesantren tersebut berasal dari zaman pertengahan dunia Islam. Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut ditentukan oleh keadaan santri; tingkat pemula (*awwaliyah*), tingkat menengah (*wushtha*), dan tingkat tinggi (*'aly*). Ada juga tingkatan itu ditentukan pola penyajian kitab itu sendiri, seperti pola *matan*, *syarah*, dan *khasiyah*. Pola lain dalam penyajian kitab yang tampaknya memperkuat kecenderungan pembagian tingkatan itu adalah kitab-kitab jenis *mukhtashar* yang merupakan ringkasan dari kitab yang ada, *mubassathah* atau *mutawassithah* yang tampaknya berisi tambahan penjelasan, dan *muthawwalah* yang memberikan tambahan penjelasan yang lebih banyak, namun bukan *syarah* atau bukan pula *khasiyah*.

2. Madrasah

Sebagaimana sejarah adanya dan berdirinya pondok pesantren, madrasah juga berkembang dari bentuknya yang sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar dan surau. Bahkan sekarang sudah menjadi berbagai tingkatan, mulai dari madrasah diniyah, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah Aliyah.

Persinggungannya dengan sistem pesantren, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini pada mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, pada sebagian Madrasah diberikan mata pelajaran umum, dan sebagian lainnya tetap mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.

Sejak Indonesia merdeka, telah terjadi proses perkembangan madrasah setidaknya menjadi 2 (dua) fase yaitu :¹¹⁸

a. Fase pertama

Madrasah pada periode peretama ini adalah dibatasi dengan pengertian yang tertulis pada peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1946 dan peraturan Menteri Nomor 7 (tujuh) tahun 1950 yaitu madrasah mengandung makna : (1) tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran (2) pondok pesantren yang mebrikan pendidikan setingkat dengan madrasah.

Berkaitan dengan kesamaan status, pada saat ini kebijakan baru pemerintah menetapkan keberadaan madrasah dipandang sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam dengan tanggungjawab mencakup; (1) sebagai lembaga pencerdasan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim Indonesia (2) sebagai lembaga pelestarian budaya keislaman bagi masyarakat Indonesia (3) lembaga pelopor bagi peningkatan kualitas masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim Indonesia.

Kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam seti daknya mempunyai empat latar belakang, yaitu (1) sebagai manivestasi dan realisasi pembaharuan system pendidikan Islam (2) usaha penyempurnaan terhadap system pesantren kearah suatu system pendidikan yang lebih memungkinkan lu-

¹¹⁸ Muzzayin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal. 239.

lusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesempatan kerja dan memperoleh ijazah; (3) adanya sikap mental pada sementara golongan ummat Islam, khususnya santri yang terpujau pada Barat sebagai system pendidikan mereka dan; (4) senagai upaya menjembatani antara sisitem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan system pendidikan moderent dari hasil akulturasi.¹¹⁹

Madrasah sebagai lembaga pendidikan umum perlu dikembangkan peran dan fungsinya agar pembinaan peserta didik dapat berlangsung optimal, tentu dengan manajemen dan kepemimpinan madrasah yang baik. Dimana untuk memana-jemen lembaga pendidikan Madrasah meliputi perberdayaan personil madrasah, perbaikan kurikulum, pembinaan pribadi, keterampilan dan disiplin siswa, serta mengembangkan sarana dan prasarana yang diupayakan serta serta optimalisasi melalui upaya membangun hubungan baik dengan masyarakat akan terwujud manakala pemimpin madrasah berorientasi pada peningkatan kualitas.

b. Fase Kedua

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya Surat Keputusan Bersama tiga menteri yaitu Kementerian Agama No. 6 tahun 1975, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 037/U/1975 dan Kementerian Dalam Negeri dengan No. 36, th 1975 tertanggal 24 Maret 1975, menjadikan status madrasah sejajar dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga merupakan langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya.

Di dalam salah satu diktum pertimbangan Surat Keputusan Bersama tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.¹²⁰

Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan (sekolah/madrasah), pemerintah telah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional

¹¹⁹ Muzzayin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hal. 240.

¹²⁰ Muzzayin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hal. 221

Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan mencakup komponen input, proses dan output yang terdiri dari standar isi, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, proses pendidikan, proses pengelolaan, penilaian dan kompetensi lulusan.¹²¹

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak madrasah ibtidaiyah swasta yang kualifikasinya berada di bawah standar minimal yang dicanangkan pemerintah tersebut. Bahkan keberadaannya adalah dalam jumlah yang mayoritas dari seluruh madrasah ibtidaiyah swasta yang ada di negeri ini.

Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya diselenggarakan oleh suatu Yayasan Pendidikan Islam. Tipe yayasan tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu yayasan yang dikelola oleh keluarga dan yayasan yang dikelola secara konsorsium.¹²²

Dalam penyelenggaraan pendidikan, pada umumnya Madrasah Ibtidaiyah menggunakan kurikulum pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah, dengan muatan pelajaran seperti sekolah umum ditambah beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

Kelahiran madrasah itu sendiri dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghimpun ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam. Di madrasah, siswa diharapkan memadukan ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi serta kedalaman iman dan taqwa. Madrasah diharapkan menjadi benteng kokoh dan mampu melakukan terobosan-terobosan baru dalam menghadapi tantangan dan modernisasi berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tantangan yang dihadapi oleh madrasah cukup berat, di antaranya adalah terjadinya perubahan orientasi masyarakat dalam hal pendidikan. Persiapan menuju era industrialisasi telah menyebabkan orientasi pendidikan masyarakat berubah dari "belajar mencari ilmu" menjadi "belajar sebagai persiapan untuk memperoleh pekerjaan". Perubahan orientasi ini mem-

¹²¹ Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005*, Depdiknas, Jakarta, 2005, hal. 3

¹²² M. Widdah, dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, Bandung : Alfabeta, 2012, hal. 6

buat sekolah umum lebih menarik minat orang tua dari pada madrasah atau pesantren yang menurut anggapan mereka tidak memberikan kontribusi sebagaimana yang mereka harapkan.

Anwar Arifin mengakui bahwa mutu pendidikan di Indonesia sangat terpuruk. Hal ini memengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai modal pembangunan bangsa. Kualitas Pendidikan di Indonesia kalah bersaing dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Sungguh sangat ironis, karena sebelumnya Malaysia meminta bantuan guru dari Indonesia untuk mengajar di sekolah-sekolah dan universitas.¹²³

Ada beberapa masalah atau hambatan yang dihadapi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, selain masalah paradigma pendidikan, yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, di antaranya adalah rendahnya kualitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah, rendahnya kualitas pendidikan dan kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, serta mahal biaya pendidikan terutama bagi sekolah unggulan. Perbincangan tentang madrasah telah dilakukan di berbagai tempat dan kesempatan berbeda-beda, tidak terkecuali menyangkut aspek manajemennya.

Pengamatan serta analisis tajam telah banyak dihasilkan. Begitu pulapikiran-pikiran cerdas untuk membangun konsep dan rancangan pengembangan madrasah sudah banyak dipublikasikan. Madrasah diyakini menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara terpadu. Madrasah diyakini mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus.

Semestinya madrasah mampu menampilkan diri sebagai representasi ajaran Islam yang agung, indah, dan sempurna. Akan tetapi pada kenyataannya, madrasah masih sangat jauh dari idealisme itu. Konsep-konsep ideal Islam, seperti suasana kebersamaan, kerja keras, disiplin, optimisme yang menjauhkan dari sifat putus asa/mudah menyerah, selalu menjaga kebersihan baik lahir maupun batin, ternyata belum terwujud

¹²³ Anwar Arifin, *Mutu Pendidikan Indonesia Masih Terpuruk*, Jakarta:Gatra, 10 Oktober 2011, hal. 36

dalam aktivitas madrasah. Sebagian besar madrasah masih diliputi oleh semangat tradisional, seperti manajemen seadanya, kurang disiplin, bahkan juga tampak kurang bersih, menerima apa adanya dan seterusnya. Akibatnya, madrasah tidak menghasilkan citra dan *out-put* sebagaimana yang diharapkan sebagai representasi atau personifikasi ajaran Islam.

Peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan madrasah ibtidaiyah dapat dilihat dari mutu *input*, proses, dan *output*-nya. Ketersediaan *input* yang memadai, terlaksananya proses yang efektif, dan *output* yang memenuhi kebutuhan dan harapan merupakan beberapa indikator keberhasilan kepemimpinan madrasah ibtidaiyah. Kepemimpinan strategik madrasah ibtidaiyah swasta menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas berkaitan dengan masih rendahnya kualitas pendidikan madrasah ibtidaiyah swasta tersebut.

An-Nahlawi mengemukakan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan harus mengemban pendidikan sebagai berikut :¹²⁴

- a. Merealisasikan pendidikan yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh atas perintah dan syariat-Nya.
- b. Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan IPTEK.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa peserta didik dari pengaruh subjektivitas (emosi) karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah kepada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini lembaga pendidikan madrasah berperan sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.¹²⁵

¹²⁴ Muzzayin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 189.

¹²⁵ Muzzayin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal. 211.

- e. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang. Pemberian itu dapat dilakukan dengan cara menyajikan sejarah peradaban umat terdahulu, baik mengenai pikiran, kebudayaan, maupun perilakunya. Nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan atau dimodifikasi karena bertentangan dengan akidah Islam atau tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik. Tugas ini memang berat bagi peserta didik untuk dilakukan karena peserta didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda. Tugas berdampak langsung dari keeksistensian dan interaksi para peserta didik dalam naungan satu sistem madrasah yang inputnya berasal dari berbagai lingkungan hidup.¹²⁶
- g. Tugas mengoordinasikan dan membenahi kegiatan pendidikan lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, namun pemberian saham tersebut belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.
- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan, keluarga, masjid, dan pesantren.
- i. Tugas madrasah tersebut membutuhkan administrasi yang memadai, yang mencakup berbagai komponen, misalnya perencanaan, pengawasan, organisasi, evaluasi, dan sebagainya, sehingga dalam lembaga madrasah tersebut dapat tertib administrasi yang pada dasarnya bertujuan melancarkan pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan.

C. Polemik Pengembangan Pendidikan Pesantren

Upaya memodernisasi pesantren ternyata bukan merupakan hal yang sederhana. Ada sebgaiian pandangan yang ingin mempertahankan genuinitas pesantren seperti awal dilahirkannya, tetapi ada pula yang berpandangan moderat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Anis Masykhur dalam *Modernisasi Pendidikan Pesantren* menjelaskan bahwa pesantren kurang respek terhadap modernisasi yang

¹²⁶ Anis Masykhur, *Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Depok:Barnea Pustaka, 2010, hal. 5-13

tolok ukurnya adalah sains dan teknologi. Ia menyoroti bahwa kebijakan pendidikan telah digiring kearah modernisasi sains dan teknologi. Regulasi pemerintah yang ditindaklanjuti dengan menerbitkan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dianggap sebagai standar yang sangat bersifat materialism.¹²⁷

Sementara itu Abdul Halim Soebahar memiliki perbedaan persepsi dalam pengembangan pesantren. Ia menyarankan agar setiap pesantren memfasilitasi kiai mudanya untuk belajar meng-upgrade kompetensi yang ia miliki dan mengikuti perkembangan zaman, karena pesantren mustahil dapat secara terus-menerus menutup diri terhadap perubahan dan inovasi.¹²⁸

¹²⁷ Anis Msykhur, *Modernisasi Pendidikan Pesantren*, hal. 5-13

¹²⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren. Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Al-Amin, 2001, hal.33

BAB III

BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

Tidak banyak ahli yang menulis biografi tentang KH. Abdurrahman Wahid. Tulisan tentang biografi KH. Abdurrahman Wahid yang dapat dijadikan sebagai referensi yang ditulis oleh Greg Barton, dalam penelitiannya yang berjudul "Biografi KH. Abdurrahman Wahid". Abdurrahman "*Addakhil*", demikian nama lengkapnya. Secara leksikal "*Ad-dakhil*", berarti "Sang Penakluk". Sebuah nama yang diambil Wahid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan kata "Ad-dakhil" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Wahid", Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan KH. Abdurrahman Wahid. Gus adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada anak seorang kiai yang berarti abang atau mas.¹²⁹

KH. Abdurrahman Wahid adalah putra pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940 dari pasangan K.H. Abdul Wahid Hasyim dan Nyai Hj. Sholehah. K.H. Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu pejuang kemerdekaan Indonesia sekaligus pendiri bangsa Indonesia serta pernah menjabat sebagai menteri agama dalam pemerintahan presiden Ir.

¹²⁹ Greg Barton, *Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, penerjemah Lie Hua, hal. 25-33

Soekarno dalam lima kabinet yang berbeda dan merupakan salah satu pahlawan nasional.

Secara genetika KH. Abdurrahman Wahid mewarisi “*darah biru*” kiai baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Ayahnya, K.H. A. Wahid Hasyim, adalah putra K.H. Hasyim Asy’ari pendiri jam’iah Nadhlatul Ulama (NU), organisasi massa Islam terbesar di Indonesia dan pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Ibunya Nyai, Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang K.H. Bisri Syamsuri, beliau adalah merupakan tokoh NU yang menduduki jabatan Rais ‘Aam (Ketua Umum) PBNU (Pengurus Besar Nahdhatul Ulama) setelah K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian KH. Abdurrahman Wahid merupakan cucu dari dua ulama besar NU, yang juga merupakan dua tokoh besar di Indonesia. Dari perkawinannya dengan Sinta Nuriyah, KH. Abdurrahman Wahid dikaruniai empat orang anak, yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chafsoh/Yeni, Annita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari.¹³⁰

Pada usia empat tahun KH. Abdurrahman Wahid diajak ayahnya pindah ke Jakarta. Di Jakarta KH. Abdurrahman Wahid tinggal hanya bersama ayahnya. Awalnya mereka bertempat tinggal di sekitar Menteng Jakarta Pusat, sebelum akhirnya pindah ke sebuah rumah di daerah Matraman. Sementara ibunya masih tetap tinggal di Jombang dan mengasuh adik-adiknya.

Saat itu KH. Abdurrahman Wahid masih kanak-kanak, perkiraan usia 4 tahun. KH. Abdurrahman Wahid mulai mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat sampai kelas tiga, ketika memasuki kelas empat KH. Abdurrahman Wahid pindah ke Sekolah Dasar Perwari di daerah Matraman, yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Dalam kesehariannya, KH. Abdurrahman Wahid mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya.

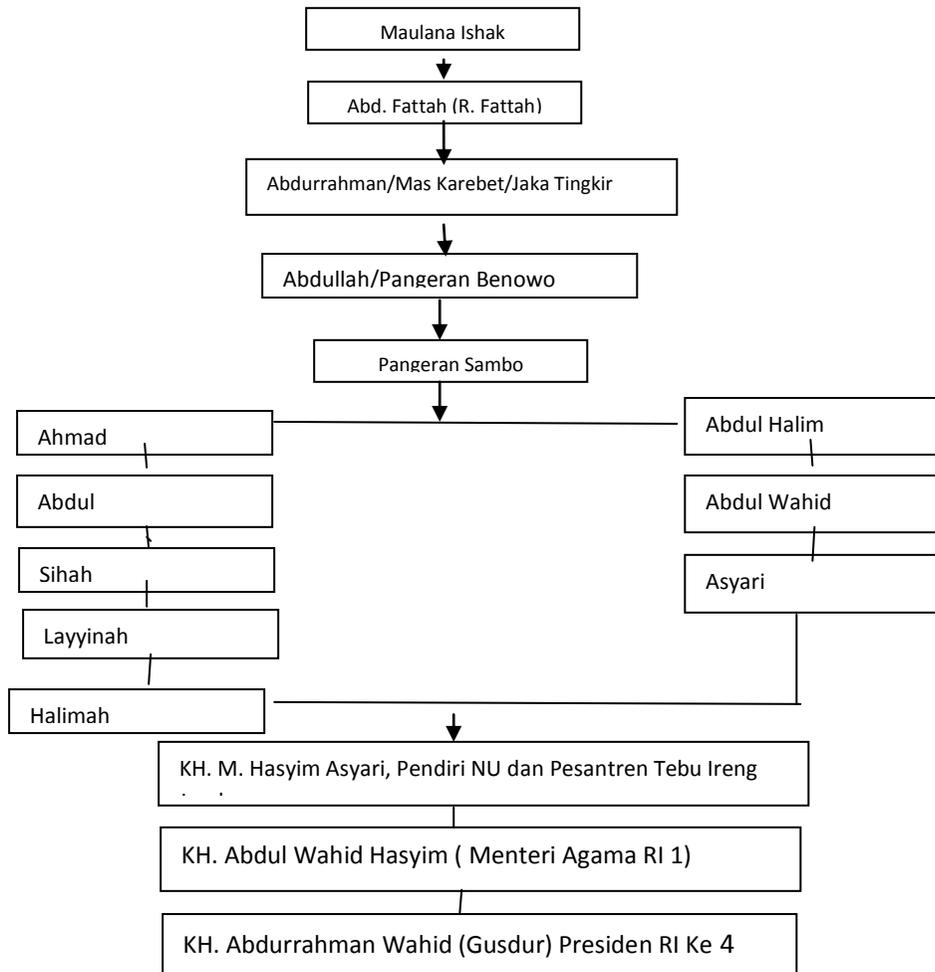
Pada usia remaja KH. Abdurrahman Wahid telah akrab dengan berbagai buku, majalah, surat kabar, dan novel. Di samping kegemaran membaca tersebut KH. Abdurrahman Wahid juga senang bermain bola, catur, dan mendengar berbagai aliran musik. Kegemaran lainnya yang juga ikut melengkapi hobinya adalah menonton bioskop, kegemaran ini yang menimbulkan apersepsi yang mendalam dunia film. Inilah sebabnya ia menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI), pada tahun 1986 hingga 1987. Namun ia pun senang melihat pertunjukan wayang kulit. Khusus untuk pertunjukan wayang kulit KH. Abdurrahman Wahid

¹³⁰ Greg Barton, *Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, penerjemah Lie Hua, hal. 25-33. Coba lihat di pedoman www.Gusdur.Net. Artikel berjudul Latar Belakang Keluarga, di Download pada hari Rabu, 5 Maret 2014 pukul 8:29 AM WIB.

pertama kali tertarik ketika menempuh pendidikan pesantren di Yogyakarta.

Silsilah KH. Abdurrahman Wahid dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :

Gambar 3.1
Silsilah KH. Abdurrahman Wahid (KH. Abdurrahman Wahid)¹³¹



Pada hari Sabtu tanggal 18 April tahun 1953 KH. Abdurrahman Wahid berpergian menemani ayahnya dalam agenda pertemuan NU di Sumedang Jawa Barat. Ketika berada antara Cimahi dan Bandung hujan

¹³¹ Profil Pondok Pesantren Tebu Ireng , *Pustaka Tebu Ireng Jombang Jawa Timur*, cet. 1 juni 2011, hal. 40

turun sehingga jalan yang di lalui menjadi licin, sehingga terjadi kecelakaan. Pada akhirnya ayah KH. Abdurrahman Wahid dan Argo Sutjipto si pengemudi mobil tidak tertolong, sehingga meninggal dunia di rumah sakit Bandung. Ketika itu KH. Abdurrahman Wahid berumur 12 tahun. Setelah ayahnya meninggal, ibunda Nyai Hj. Sholihah mengambil alih peran suaminya dan mengarahkan kepada KH. Abdurrahman Wahid agar dapat melanjutkan perjuangan ayahnya.¹³²

Pada tahun 1954, KH. Abdurrahman Wahid dikirim oleh ibunya ke Yogyakarta melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Ketika di kota ini, ia berdiam di rumah salah seorang teman ayahnya, K.H. Junaidi. Beliau adalah salah seorang dari sejumlah kecil ulama yang terlibat dalam gerakan Muhammadiyah pada periode itu. Ia anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasehat Muhammadiyah.

Untuk menambah pendidikan agama KH. Abdurrahman Wahid juga menempuh pendidikan pesantren di pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pada awalnya KH. Abdurrahman Wahid menempuh pendidikan pesantren ini tiga kali dalam seminggu. Pesantren ini terletak sedikit di luar Yogyakarta. Disini ia belajar bahasa Arab dengan K.H. Ali Ma'shum yang terkenal sebagai seorang kiai yang egaliter, hingga KH. Abdurrahman Wahid tamat Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957. Karena kedekatan antara ayahnya dengan K.H. Ali Ma'sum, sehingga KH. Abdurrahman Wahid di pesantrenkannya. Pesantren ini tidak hanya memberikan pelajaran ilmu agama saja, tetapi memberikan pula pelajaran ilmu pengetahuan umum.

Pada tahun yang sama KH. Abdurrahman Wahid melanjutkan pendidikan kepesantrenannya di pesantren Tegalarjo Magelang yang terletak di sebelah utara Yogyakarta. Di pesantren ini KH. Abdurrahman Wahid memperoleh pendidikan pesantren secara penuh, dan tinggal hingga pertengahan tahun 1959. Di sini ia belajar pada Kiai Khudori, yang merupakan salah satu dari pemuka NU. KH. Abdurrahman Wahid mampu menyelesaikannya selama dua tahun. Dimana kebanyakan santri yang lain memerlukan waktu empat tahun untuk menyelesaikannya. Di sini pulalah KH. Abdurrahman Wahid menghabiskan waktunya di luar kelas dengan serius membaca buku-buku barat.¹³³

Pada tahun 1959 KH. Abdurrahman Wahid pindah ke Jombang, untuk belajar di pesantren Tambak Beras, di bawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Setelah setahun di sana dianggap sudah menguasai materi pendidikan yang diajarkan, sehingga mendapat dorongan untuk mulai

¹³² Greg Barton, *Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, penerjemah Lie Hua, Yogyakarta:LKis, 2003, cet. Ke-2 , hal. 36-49

¹³³ Greg Barton, *Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, penerjemah Lie Hua, hal. 36-49

mengajar. Ia kemudian mengajar di Madrasah Modern yang didirikan dalam kompleks pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Sampai melanjutkan studinya di Mesir, sebelum berangkat ke Mesir pamannya melamarkan seorang gadis untuknya, yaitu Sinta Nuriyah anak Haji Muhammad Sakur. Perkawinannya dilaksanakan ketika berada Mesir. Ia berada di Mesir selama dua setengah tahun. Pada pertengahan tahun 1966 KH. Abdurrahman Wahid juga mendapat tawaran beasiswa di Universitas Baqhdad. Ia menerima tawaran tersebut hingga dan menempuh study selama empat tahun. Di kota ini, ia juga menambah ilmunya dengan belajar bahasa Prancis di pusat kebudayaan Prancis di Baqhdad, hingga pertengahan tahun 1970-an.

Setelah itu KH. Abdurrahman Wahid sebenarnya ingin melanjutkan pendidikannya di salah satu Negara di Eropa. Awalnya beliau ingin melanjutkan studi di Pascasarjana untuk bidang studi perbandingan Agama di Universitas Leiden Belanda. Namun niat ini tidak tercapai, karena tidak memiliki pendidikan kesarjanaan. Namun demikian KH. Abdurrahman Wahid masih tetap tinggal di Belanda selama enam bulan dan menghabiskan banyak waktu untuk mencari tahu bagaimana cara agar mendapatkan kesempatan untuk bisa melanjutkan pendidikannya di universitas tersebut. Meskipun tidak diterima di Universitas Leiden Belanda beliau tidak patah semangat dan tetap ingin melanjutkan pendidikannya di Eropa untuk itu beliau lalu pindah ke Jerman dan menetap di sana selama empat bulan, lalu pindah ke Prancis selama dua bulan. Di Jerman dan Prancis KH. Abdurrahman Wahid juga tidak bisa memenuhi syarat untuk diterima di salah satu perguruan tinggi di sana karena tidak memiliki ijazah kesarjanaan. Setelah itu ia kembali ke Tanah Air pada tanggal 4 Mei tahun 1971.¹³⁴

Melihat dari biografi KH. Abdurrahman Wahid bahwa ia lahir dan dibesarkan dikalangan dunia pesantren, serta pernah menempuh pendidikan di pesantren sehingga tidak heran jika para santri maupun masyarakat umum menganggapnya sebagai pemikir yang luas pengalamannya, serta cemerlang pengetahuan yang dimiliki, khususnya terkait dengan pendidikan pesantren.

B. Sepak Terjang KH. Abdurrahman Wahid dalam Dunia Pesantren

Setelah pulang dari pengembaraan menuntut ilmu, beliau kembali ke Indonesia. KH. Abdurrahman Wahid tinggal di rumah ibunya di Matraman pusat kota Jakarta. Di sini KH. Abdurrahman Wahid ingin mengetahui apa yang terjadi di tanah air setelah sekian lama ia berada di

¹³⁴ Greg Barton, *Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, penerjemah Lie Hua, hal. 36-39

luar negeri. Pertama kali yang dilakukannya adalah mengunjungi pesantren-pesantren yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Beberapa bulan kemudian ia diundang untuk ikut serta dalam kegiatan Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial (LP3S), yang merupakan salah satu dari sejumlah LSM. Pada mulanya, LP3S didanai oleh *German Neuman Institute* dan kemudian mendapat bantuan dari Yayasan Ford (*Ford Foundation*), untuk mendirikan lembaga riset sosial dan pemikiran kritis di Indonesia.¹³⁵ Lembaga ini menarik bagi para intelektual muda, terutama dari kalangan Islam progresif dan kaum Islam demokrat seperti Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, Adi Sasono.¹³⁶

Salah satu prestasi penting lembaga ini adalah menerbitkan Jurnal Prisma, yaitu sebuah jurnal ilmu sosial utama di Indonesia. Lembaga ini menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pesantren dan mencoba untuk menggabungkannya dengan pengembangan pesantren, kemudian KH. Abdurrahman Wahid memberikan pemahaman mengenai dunia pesantren dan Islam Tradisional, dan dari lembaga ini ia belajar mengenai aspek-aspek praktis dan kritis mengenai pengembangan masyarakat.

Selain bergabung dengan LP3S KH. Abdurrahman Wahid juga aktif berkeliling mengunjungi pesantren. Ketika berkeliling kepesantren ia terkejut karena melihat besarnya serangan terhadap sistem nilai tradisional pesantren. Banyak orang dari kalangan pesantren yang merasa perlu untuk menjalankan program sekolah madrasah di pesantren, tetapi ia merasa gundah karena unsur-unsur tradisional dalam pembelajaran sangat diabaikan. Ia tidak menolak penggunaan kurikulum negeri tetapi ia merasa prihatin bahwa modernisasi yang dilakukan tanpa pemikiran yang mendalam dan perubahan yang cepat yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh dana dari pemerintah, hal ini mungkin dapat menimbulkan kerusakan yang tak dapat diperbaiki lagi terhadap nilai-nilai tradisional pesantren.¹³⁷ Disinilah awal sepak terjang KH. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan pesantren.

Pada tahun 1972 KH. Abdurrahman Wahid mulai memberikan si-raman rohani melalui (ceramah agama), dan seminar secara teratur dengan berkeliling Jawa. Ia pun aktif menulis di kolom majalah berita nasional seperti; *Tempo*, dan juga Artikel di *Kompas*, yang merupakan surat kabar terkemuka yang dimiliki oleh orang Cina beragama Katolik, ia

¹³⁵ Yayasan Ford (Ford Foundation), yang dimaksud adalah Yayasan yang bergerak di bidang Pendidikan dan Sosial, pendiri Hendry Ford, yang juga merupakan pembuat mobil Ford, asal Amerika.

¹³⁶ Greg Barton, *Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, penerjemah Lie Hua, hal. 36-39

¹³⁷ Martin van Burinnesen, *Rakyat Kecil, Islam Dan Politik*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1985, hal. 41.

mendapat sambutan baik dan dengan cepat KH. Abdurrahman Wahid sebagai penggamat sosial yang sedang naik daun.

Pada tahun 1973, selain bekerja di LP3ES KH. Abdurrahman Wahid juga aktif mengikuti rangkaian seminar dan ceramah yang sudah menjadi bagian hidupnya. Namun demikian karena honorarium yang diperolehnya dari aktifitas intelektualnya tidak mencukupi untuk memenuhi kehidupan keluarga, maka ia bersama istrinya Sinta Nuriyah memutuskan untuk menjual makanan kecil di rumahnya demi menutup kehidupan keluarga. Setiap malam KH. Abdurrahman Wahid dan istrinya menggoreng kacang tanah dan mengemasnya dalam kantong plastik untuk dijual ke esokan harinya. Selain itu, mereka juga menjual Es lilin di sekitar pesantren dan tempat-tempat lain seputar kota Jombang.

Pada tahun 1974 bertepatan dengan tahun kelahiran anak ke dua yang diberi nama Zannuba Arifah Rahman Chofsoh (Yenni), KH. Abdurrahman Wahid diberi amanah oleh kakeknya melalui Kiai Sobary (seorang kiai senior dari Jombang), untuk mengajar santri-santri di pesantren Tambak Beras Jombang, di bidang studi Kaidah Fiqih. Awalnya KH. Abdurrahman Wahid menolak, karena ia merasa amat berat memberikan pelajaran tersebut. Dengan banyak pertimbangan akhirnya ia memutuskan untuk mengajar. Beliau dinilai berhasil memberikan pengajaran karena kemampuan intelektualnya, ia pun sangat dekat dengan para santri karena di sela-sela mengajar iringi dengan leluconnya. Kemudian ia dipercayai untuk memberikan pengajaran kitab Al-Hikam yang berisi teks-teks Islam mengenai *Sufisme* atau *Tasawuf*.¹³⁸

Pada tahun 1977, KH. Abdurrahman Wahid ditawarkan jabatan dekan Fakultas Ushuludin Universitas Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang. KH. Abdurrahman Wahid menerima tawaran tersebut, ia memulai memberikan kuliah di Tarbiyah atau Fakultas Pedagogi dan Usuluddin mengenai kepercayaan dan praktik Islam. Tiga tahun kemudian KH. Abdurrahman Wahid diminta pamannya, K.H. Yusuf Hasyim menjadi sekretaris Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Dalam usia 37 tahun karirnya menanjak terus sehingga semakin hari aktifitas dan kesibukan KH. Abdurrahman Wahid semakin bertambah. Karena selain aktif dilembaga LP3ES KH. Abdurrahman Wahid juga mulai dikenal sebagai pembicara keagamaan, oleh karena itu ia sering kali diundang untuk memberikan berbagai ceramah khususnya yang terkait dengan keagamaan pada berbagai momentum hari-hari besar Islam, terutama pada bulan suci Ramadhan. Lewat tulisan-tulisan atas gagasan pemikirannya, KH. Abdurrahman Wahid mulai mendapat perhatian banyak orang.

¹³⁸ Martin van Burinnesen, *Rakyat Kecil Islam Dan Politik*, hal. 32.

Pada tahun 1979 KH. Abdurrahman Wahid pindah ke Jakarta bersama keluarga. Mula-mula ia merintis Pesantren Luhur Ciganjur Jakarta Selatan, yang diamanahkan oleh ibundanya yang mengiginkan memiliki pesantren. Pada awal tahun 1980, KH. Abdurrahman Wahid dipercaya sebagai wakil katib (wakil sekretaris) syuriah PBNU (Pengurus Besar Nahdhatul Ulama). Di sini KH. Abdurrahman Wahid terlibat dalam diskusi dan perdebatan serius mengenai masalah agama, sosial dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku dan disiplin ilmu. KH. Abdurrahman Wahid semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik di lapangan kebudayaan, politik maupun pemikiran keislaman. Karir yang dianggap ‘menyimpang’ dalam kapasitasnya sebagai seorang tokoh agama sekaligus pengurus PBNU, dan mengundang cibiran ketika menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983.

Pada tahun 1984, KH. Abdurrahman Wahid dipilih secara aklamasi oleh tim *ahl hall wa al-aq'di* (kelompok khusus untuk memilih seorang pemimpin) yang diketuai oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan sebagai ketua umum PBNU pada Mukhtamar ke-27 NU di Situbondo Jawa Timur. Kemudian jabatan sebagai ketua umum PBNU kembali dikukuhkan pada Mukhtamar ke-28 di pesantren Krapyak Yogyakarta pada tahun 1989, dan Mukhtamar di Cipasung Jawa Barat pada tahun 1994.¹³⁹

KH. Abdurrahman Wahid memberikan kontribusi yang besar terhadap sistem pesantren, dalam mengubah kultur kaum cendekiawan. Khususnya generasi muda NU, ketika itu masa reformasi yang difokuskan pada perubahan kultur pengajaran dan pembelajaran dalam pesantren. Lewat perubahan-perubahan terhadap kurikulum dan gaya mengajar. Usaha ini telah berhasil dilakukan guna untuk memperkecil kesenjangan antara mutu pendidikan yang diberikan oleh pesantren yang terbaik, dan dapat diperoleh di sekolah-sekolah sekular yang baik pula. Sehingga siswa/santri lebih progresif, lebih disiplin, tetapi juga mampu melakukan pemikiran merdeka. Sama halnya dengan sekolah umum. Pada tahun 1980 hingga 1990-an terbukti banyak intelektual muda yang berbakat bermunculan, sebagai pemikir Islam liberal yang berasal dari lulusan pesantren. Yang menjadi pusat munculnya generasi intelektual baru ini adalah saat reformasi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di bawah (Harun Nasution), dan IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Dengan harapan menjadi peneram pemikiran baru yang inovatif dan progresif (maju).¹⁴⁰ Jabatan sebagai ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika KH. Abdurrahman Wahid terpilih (menjabat) sebagai Presiden RI ke- 4, pada

¹³⁹ Martin van Burinnesen, *Rakyat Kecil, Islam Dan Politik* , hal. 183-185

¹⁴⁰ Martin van Burinnesen, *Rakyat Kecil, Islam Dan Politik* , hal. 183-185

tahun 1999 hingga 2001. Selama menjadi Presiden, tidak sedikit pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang kontroversial, pendapatnya sering berbeda dengan pendapat banyak orang.¹⁴¹

Di saat beliau menjabat sebagai presiden tidak banyak membahas mengenai pendidikan pesantren, ia lebih fokus memperjuangkan demokrasi serta sosial kemasyarakatan. Perlu diketahui dalam catatan karir KH. Abdurrahman Wahid yang patut dicontoh juga tercatat saat menjadi ketua Forum Demokrasi pada tahun 1991-1999, dengan sejumlah anggota terdiri berbagai kalangan, khususnya nasionalis dan non muslim. Di tahun 2002 KH. Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Rektor Universitas Darul Ulum, Jombang, Jawa Timur.

Dari perjalanan hidup KH. Abdurrahman Wahid yang banyak membuahkan hasil, sehingga beliau menerima banyak penghargaan dari berbagai Negara yang tidak tercatat secara utuh. Dari sepak terjang beliau pulalah yang banyak memberikan gambaran pemikiran yang sulit dicerna oleh banyak orang, hanya orang-orang tertentu yang bisa menerima, sehingga betapa kompleks dan rumitnya. Perjalanan karir KH. Abdurrahman Wahid dimulai dari mengajar di pesantren, lalu bergabung di suatu lembaga penelitian (LP3S), hingga menduduki jabatan di pemerintahan. Pastinya ia bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, setrta sosial dan pemikiran yang berbeda. Namun ia tidak mempermasalahkannya, ia mempunyai pendirian yang teguh saat menghadapi masalah, serta menerima satu sama lain. KH. Abdurrahman Wahid menyadari adanya perbedaan tersebut dengan upaya tidak terjadi perpecahan. Sehingga ia mempertahankan konsep demokrasi. Adanya perbedaan pendapat adalah bagian dari rahmat yang Allah berikan kepada hambanya, dan saling menghargai satu sama lain.

C. Sebagai Ketua PBNU

KH. Abdurrahman Wahid terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada Muktamar tahun 1984 di Situbondo, Jawa Timur. Selama masa jabatan pertamanya, KH. Abdurrahman Wahid fokus dalam mereformasi sistem pendidikan pesantren dan berhasil meningkatkan kualitas sistem pendidikan pesantren sehingga dapat menandingi sekolah sekular. Pada tahun 1987, KH. Abdurrahman Wahid juga mendirikan kelompok belajar di Probolinggo, Jawa Timur untuk menyediakan forum individu sependirian dalam NU untuk mendiskusikan dan menyediakan interpretasi teks Muslim. KH. Abdurrahman Wahid terpilih kembali untuk masa jabatan kedua Ketua NU

¹⁴¹ Coba lihat <http://forum.nu.or.id/viewtopic.php>, *Biografi Gus Dur*, Didownload pada hari Rabu, 5 Maret 2014, pukul 8:29 WIB.

pada Musyawarah Nasional 1989 dan jabatan periode ke tiga tahun 1994-1999.¹⁴²

KH. Abdurrahman Wahid melakukan banyak sekali perubahan di dalam tubuh NU. Dalam salah satu tulisannya di majalah Prisma, KH. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pesantren adalah subkultur dari Islam Indonesia. KH. Abdurrahman Wahid memperkenalkan pesantren dan dunia tradisional ke masyarakat kota dengan gaya ilmiah dan meyakinkan.

Sumbangan terbesar yang dilakukan KH. Abdurrahman Wahid adalah kegigihannya dalam membangun ruang-ruang kebebasan dalam tubuh Nahdatul Ulama. KH. Abdurrahman Wahid lah yang menjadi pelindung anak-anak muda NU yang berpikiran bebas dan berusaha melakukan pembaruan pemahaman keagamaan dalam islam. Pada era KH. Abdurrahman Wahid lah generasi muda NU leluasa belajar tentang Demokrasi, HAM, dan arti toleransi.

KH. Abdurrahman Wahid berprinsip bahwa perjuangannya di luar NU tak perlu di pisahkan dengan upaya membesarkan NU, namun banyak tokoh-tokoh NU menuntutnya untuk memisahkan hal itu secara tegas, karena peran-peran yang dimainkan ada yang dianggap tak pantas di emban oleh seorang pemimpin NU. Ini mengandung paling tidak dua arti penting, pertama bahwa status-status yang di emban KH. Abdurrahman Wahid diabaikan keberadaannya, dan segala pemikiran serta tindakan KH. Abdurrahman Wahid harus tetap disesuaikan dengan kehendak tokoh-tokoh dan massa NU. Kedua, kalangan tokoh-tokoh NU yang menyorot tindakan dan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid agaknya menempatkan KH. Abdurrahman Wahid hanya sebagai "Ketua Tanfidziah PBNU" yang menjadi reference groupnya, pada saat yang sama berarti menolak status-status yang lain.¹⁴³

D. Sebagai Presiden RI ke IV

Kondisi politik Indonesia yang belum setabil dan munculnya desakan untuk segera dilakukan pemilihan umum. Desakan ini memaksa BJ Habibie yang menjabat Presiden menggantikan Presiden Soeharto untuk melaksanakan percepatan pemilu. Ini artinya Ia harus merelakan pemangkasan masa jabatannya yang seharusnya berakhir pada tahun 2003. Keputusan pun diambil, Pemilu dilaksanakan pada 7 Juni 1999.

Hasil Pemilu 1999, PKB mendapatkan 12% suara. Meskipun bisa terbilang angka yang kecil, atas dukungan Poros Tengah, gabungan partai-partai Islam dalam parlemen, menjadikan KH. Abdurrahman Wahid

¹⁴² Asmawi, *PKB Jendela Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Titian ilahi Press, 1999, hal.15

¹⁴³ Thantowi.A , dkk. *Gus Dur diantara keberhasilan dan kenestapaan*, hal. 291

terpilih menjadi Presiden dalam Sidang Umum MPR. Megawati yang tidak lain sebagai rival dalam pemilihan presiden, di jadikannya wakil mengingat pendukungnya mengamuk dan tidak bisa dianggap enteng.

KH. Abdurrahman Wahid menjadi presiden RI untuk masa yang amat singkat, yakni kurang dari dua tahun antara Oktober 1999 hingga Juli 2001. Pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid bubar menyusul konflik panjang antara dirinya dengan parlemen dan pimpinan partai yang dari sudut pandang tertentu berusaha menjadikannya sebagai kuda troya dalam pemilihan presiden di arena Sidang Umum MPR 1999.¹⁴⁴

Beberapa prestasi KH. Abdurrahman Wahid yang dicatat sejarah ketika menjadi presiden RI antara lain adalah kebijakannya untuk mengganti nama Provinsi Irian Jaya menjadi Provinsi Papua pada tahun 2000 dan menyebut orang Irian sebagai orang Papua, misalnya, menimbulkan kontroversi politik. Bagi KH. Abdurrahman Wahid, mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tanah yang panas, Papua, bukan dengan cara-cara kekerasan militer, melainkan dengan cara-cara damai dan akomodatif.¹⁴⁵

Pada era KH. Abdurrahman Wahid kebudayaan Tionghoa diakui sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Tak ada lagi dikotomi di kalangan masyarakat Tionghoa di Indonesia mengenai pilihan antara mengambil pendekatan asimilasi atau integrasi seperti pada era Presiden Soekarno. Berbagai aksara China, yang pada era Presiden Soeharto amat ditabukan kecuali untuk surat kabar Indonesia beraksara China, tidak mengalami penghitaman kembali oleh Kejaksaan Agung. Pertunjukan barongsai yang dulu dilarang, pada era KH. Abdurrahman Wahid juga diperbolehkan dan kelompok kesenian ini pun tumbuh bak jamur di musim hujan.¹⁴⁶

Agama Konghucu juga berkembang tanpa kekangan. Kebijakan untuk menghapus surat bukti kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) bagi orang Indonesia keturunan Tionghoa juga mulai dirintis sejak era KH. Abdurrahman Wahid. Tak ada lagi sekat-sekat hukum antara pribumi dan nonpribumi, bahkan KH. Abdurrahman Wahid mengaku, entah benar atau tidak, bahwa ada nenek moyangnya yang berasal dari China. KH. Abdurrahman Wahid juga melindungi kaum minoritas yang menganut agama atau kepercayaan di luar kelompok aliran utama agama-agama besar.

Tak mengherankan jika KH. Abdurrahman Wahid melindungi kaum Ahmadiyah yang sering dikejar-kejar dan tak diberi ruang hidup dan berkembang oleh sekelompok masyarakat tertentu yang menginginkan

¹⁴⁴ Ikrar Nusa Bakti, *Gusdur Penjaga Toleransi*, Jakarta: Kompas, 2004, h. 6

¹⁴⁵ Thantowi.A., dkk. *Gus Dur diantara keberhasilan dan kenestapaan*, 2003.

¹⁴⁶ Asmawi, *PKB Jendela Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Titian ilahi Press, 1999, hal. 39

pemurnian agama .Satu hal yang amat kontroversial, KH. Abdurrahman Wahid bahkan menjadi anggota masyarakat epistemik agama Yahudi. Bagi KH. Abdurrahman Wahid, mereka yang menganut agama samawi keturunan Nabi Ibrahim adalah bersaudara. Ini sesuai dengan rukun iman dalam Islam yang mengakui kitab-kitab Allah dari Taurat, Zabur, Injil sampai Alquran. Ini juga sesuai dengan makna surat Al-Kafirun, Bagimu agamamu, bagiku agamaku, tanpa harus mengafir-ngafirkan mereka yang tidak menganut agama Islam. Bagi generasi muda, di dalam atau di luar NU, KH. Abdurrahman Wahid juga mengajarkan prinsip nonsektarian, suatu yang amat sulit di era itu. Kebhinnekaan di dalam kesatuan bangsa Indonesia adalah sesuatu berkah Tuhan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.¹⁴⁷

E. Karya-Karya Fenomenal KH. Abdurrahman Wahid

Dari biografi yang penulis lakukan, ternyata ditemukan ada 493 buah tulisan KH. Abdurrahman Wahid sejak awal tahun 1970-an hingga awal tahun 2000. Hingga akhir hayatnya pada tahun (2009), bisa jadi lebih dari 600 buah tulisan KH. Abdurrahman Wahid. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu diklafikasikan ke dalam delapan bentuk tulisan, yakni: tulisan dalam bentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, antologi buku, artikel, kolom, dan makalah. Rincian jumlah setiap klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Tulisan KH. Abdurrahman Wahid Dengan Berbagai Bentuknya Tahun 1970-an hingga Tahun 2000.

NO.	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 Buku	Terdapat Pengulangan Tulisan
2	Buku Terjemah	1 Buku	Bersama Hasyim Wahid
3	Kata Pengantar Buku	20 Buku	-
4	Epilog Buku	1 Buku	-
5	Artikel	41 Buku	-
6	Antologi Buku	263 Buku	Di berbagai majalah, surat kabar, jurnal, dan media massa
7	Kolom	105 Buku	Di berbagai Majalah
8	Makalah	50 Buku	Sebagian besar tidak dipublikasikan
9	Buku tentang pesantren	10	Berupa buku-buku

¹⁴⁷ Thantowi.A , dkk. *Gus Dur diantara keberhasilan dan kenestapaan*, 2003.

Dari tabel 3.1, jelaslah bahwa KH. Abdurrahman Wahid tidak sekedar membuat pernyataan dan melakukan aksi-aksi sosial politik, kebudayaan, dan pemberdayaan masyarakat sipil belaka, tetapi juga merefleksikannya ke dalam tulisan, baik dalam bentuk artikel, kolom, makalah, maupun kata pengantar buku. Sebagai tulisan tersebut belakangan diterbitkan dalam bentuk buku. Hanya saja, karena buku yang diterbitkan itu dalam bentuk bunga rampai salah satunya; Bunga Rampai Pesantren, tanpa ada rekonstruksi (penyusunan kembali) dari KH. Abdurrahman Wahid, kesan ketidak utuhan bangunan pemikiran tidak bisa dihindari. Yang kemudian direvisi dengan judul buku: *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, yang diterbitkan oleh PT. LKis Pelangi Aksara Yogyakarta cet: ke-1 Maret tahun 2001, dan cet: ke-2 April tahun 2007. Akan tetapi tetapi, barangkali itulah cermin latar belakang intelektual KH. Abdurrahman Wahid yang bukan berasal dari tradisi akademik “sekolah modern” yang setiap tulisan meski terikat dengan suatu metodologi dan referensi formal.¹⁴⁸

Daftar Karya Tulis KH. Abdurrahman Wahid yang Telah di Terbitkan/Publikasikan Berbentuk Buku, Kolom, dan Artikel dari Tahun 1981 hingga Tahun 2015 Sangat Populer.¹⁴⁹

No.	Nama Judul Buku	Penulis/ Editor/ Penerjemah	Penerbit	Tahun Terbit	Posted In/Isu
1	Muslim di Tengah Pergumulan	KH. Abdurrahman Wahid	Lappenas	1981	Sosial dan Keislaman. Tebal hal. 111.
2	Islam dalam Cinta dan Fakta	S.H. Nasr/Penerjemah KH. Abdurrahman Wahid	Lappenas	1981	Keislaman. Tebal 132
3	Sebuah Dialog Mencari Kejelasan; GUSDUR	KH. Abdurrahman Wahid	Jawa Pos	1989	Sosial dan Keislaman. Tebal 160.

¹⁴⁸ Faisol, *GUS DUR & Pendidikan Islam; Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Islam Di Era Global*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2001, cet. Ke-1 , hal. 73-74

¹⁴⁹ www.gusdur.net

	Diadili Kiai-kiai				
4	Tabayun GUSDUR, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas Reformasi Kultural	KH. Abdurrahman Wahid	LKIS	1998	Sosial. Tebal 260.
5	Islam Indonesia: Legitimasi dan Resistensi Kultural GUSDUR di era Orde Baru	KH. Abdurrahman Wahid	Piramida Circle Jakarta	1998	Keislaman. Tebal 258
6	Islam, Negara dan Demokrasi	KH. Abdurrahman Wahid	Erlangga	1999	Keislaman Demokrasi. Tebal 149
7	Mengurai Hubungan Agama dan Negara	KH. Abdurrahman Wahid	Grasindo	1999	Keislaman Demokrasi. Tebal 338
8	Prisma Pemikiran Gusdur	KH. Abdurrahman Wahid	LKIS	2000	Demokrasi. Tebal 242
9	Pergulatan Negara Agama, dan Kebudayaan	KH. Abdurrahman Wahid	Desantara	2001	Sosial, Demokrasi. Tebal 211
10	Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren	KH. Abdurrahman Wahid	LKIS	2001	Keislaman. Tebal 277
11	Kumpulan Kolom dan	KH. Abdurrahman Wahid	LKIS	2002	Sosial. Tebal

	Artikel Abdurrahman Wahid selama Era Lengser				240
12	Mengatasi KrisisEkono mi: Membangun Ekonomi Kelautan Tinjauan Sejarah dan Perspektif Ekonomi	KH. Abdurrahman Wahid dan Hendri Kariawan	Teplok Press	2004	Sosial. Tebal 128
13	GusDur Bertutur	KH. Abdurrahman Wahid	Harian Proaksi dan GusDur Fuoundat ion	2005	Sosial. Tebal 262
14	90 Menit Bersama GusDur	KH. Abdurrahman Wahid	Pustaka Pelajar	2006	Sosial. Tebal 82
15	Islam Kosmopolit an; Nilai- nilai Indonesia dan Transformas i Kebudayaan	KH. Abdurrahman Wahid	The Wahid Institute	2007	Keislama n. Tebal 397
16 17	Gus Dur Menjawab Kegelsahan Rakyat	KH. Abdurrahman Wahid	Kompas	2007	Sosial, Demokra si. Tebal 167
18	Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan	KH. Abdurrahman Wahid dan Deisaku Ikeda	Gramedia Pustaka Utama Jakarta	2010	Sosial, Demokra si. Tebal 310

	Perdamaian				
19	Membaca Sejarah Nusantara: Dua puluh Lima Kolom Sejarah GusDur	KH. Abdurrahman Wahid	LKIS	2010	Demokrasi. Tebal 133
20	Kyai Nyentrik Membeda Pemeritah	KH. Abdurrahman Wahid	LKIS	2010	Tokoh. Tebal 140
21	Khazanah Kiai Bisri Syamsuri; Pecinta Fiqih Sepanjang Masa	KH. Abdurrahman Wahid	Pensil-234	2010	Tokoh. Tebal 85
22	Sekedar Mendahului, Bunga Rampai Kata Pengantar	KH. Abdurrahman Wahid	Nuansa Cedikia	2011	Tokoh, Isu Sosial, Ke-Islaman, Demokrasi. Tebal 343
23	Umat Bertanya GusDur Menjawab	KH. Abdurrahman Wahid	Pustaka Ciganjur	2013	Ke-Islaman. Tebal 66
24	GusDur dan Sepakbola: Kumpulan Kolom GusDur Tentang Sepakbola	KH. Abdurrahman Wahid	Imtiyaz	2014	Sosial, Demokrasi. Tebal 183
25	Tuhan Tak Perlu dibela	KH. Abdurrahman Wahid	Majalah Amanah	2014	Sosial.
26	Islamku, Islam Anda,	KH. Abdurrahman Wahid	Gramedia	2015	Sosial. Buku,Re

	Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara Demokrasi				sensi, Islam. Tebal 411.
--	-------------------------------------------------------------	--	--	--	-----------------------------------

Melihat dari karya-karya KH. Abdurrahman Wahid yang telah di terbitkan menjadi buku maupun yang berbentuk artikel ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi kalangan pesantren untuk mengembangkan pesantren lebih lanjut, baik secara individual atau maupun kolektif. Sehingga dapat memotifasi khususnya di kalangan pesantren agar banyak menullis bagi kaum santri. Bagi kalangan penggamat pendidikan dan pengumpulan suatu sub budaya (pesantren) berhadaban dengan gagasan-gagasan dari luar, gagasan modernisasi. Dan bagi kalangan aktivis Islam, dari buku dapat memberi pengalaman bagi suatu perkembangan dan pengembangan salah satu kelembagaan di dalam Islam.

F. Startegi KH. Abdurrahman Wahid dalam Menyebarkan Gasannya

1. Strategi Politik

KH. Abdurrahman Wahid mengambil sikap dan langkah yang berbeda dengan mayoritas aktivis Islam karena ia memiliki dasar yang kuat. Wawasannya sangat luas karena ia memahami dengan baik teks-teks keagamaan dan khazanah intelektual Islam, baik klasik maupun kontemporer. Pemahamannya terhadap banyak khazanah intelektual Islam dan juga khazanah intelektual secara umum membuatnya menjadi pribadi yang memiliki pandangan komprehensif terhadap berbagai persoalan yang ada. Dan karena itulah, KH. Abdurrahman Wahid memandang keberagaman harus mendapat perlindungan dan tak ada yang memiliki hak untuk menindas apalagi meniadakan sesuatu karena alasan perbedaan, walaupun yang berbeda secara numerik hanya sejumlah kecil saja.

2. Strategi Cultural

Pondok pesantren sebagai lembaga kultural yang menggunakan simbol-simbol budaya jawa, sebagai agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*), sebgai pusat kegiatan belajar masyarakat (*centre of community learning*) dan juga pondok pesantren yang bersandar pada silabi yang dibawa oleh Imam Al-Suyuti lebih dari 500 tahun nan-lalu, dalam itmam al-dirayah silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan kajian Islam

yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari nahwu atau tata bahasa arab klasik hingga tafsir al-qur'an dan teks hadis nabi, semuanya dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam.

3. Strategi Sosio-Cultural

KH. Abdurrahman Wahid menempatkan pesantren pada sebuah tempat eksklusif dalam kognisi beliau. Pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid masih terbuka bagi siapa saja yang ingin memperebut dan memperjuangkan budaya-budaya Islam tradisional, khususnya budaya pesantren, namun tidak menutup mata terhadap kondisi dan perkembangan zaman yang terus berevolusi.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca bagi para pemerhati pendidikan maupun bagi para pendidik, karena isi dari buku tersebut secara keseluruhan, upaya menggagas konsep pendidikan islam yang bermutu dan berkualitas, dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Selamat membaca.

Bisa dikatakan, pada saat itu eksistensi sastra tentang dunia pesantren belum mendapat tempat yang baik. Bahkan, pada tahun-tahun sebelumnya, pada 50-an hingga 60-an, hanya Djamil Suherman yang pernah memfiksikan dunia pesantren dalam cerita pendeknya. Disinilah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang menyoal tentang sastra dalam dunia pesantren.¹⁵⁰

KH. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang menjadi alasan eksistensi sastra tentang pesantren yaitu sebagai berikut.

Pertama, dramatisme dalam pesantren yang cenderung pada taraf terminologis yang tinggi. Dalam hal yang bersifat abstrak seperti; *determinasi* (ketetapan hati), *free destination (iradah)*, intensitas ketundukan pada Tuhan dan lain sebagainya, saat itu amat sukar dituangkan dalam sebuah fiksi sebagai perwujudan sastra.

Kemudian, *kedua*. Telah terjadinya kakunisasi pandangan masyarakat Muslim terhadap manifestasi kehidupan beragama di negeri ini. Meminjam istilah Cak Nur disebut sebagai sakralisme agama. Hal ini yang membuat pemikiran Muslim untuk menuangkannya dalam tinta sastra cenderung susah, karena akan dianggap bertentangan dengan teks, ketimbang mementingkan kontekstualitas.

¹⁵⁰ Tim Penyusun Buku, Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, hal. 132 -139

BAB IV

PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENDIDIKAN PESANTREN

A. Pemberdayaan Pondok Pesantren

Untuk melakukan perubahan dalam pendidikan pesantren sebagai respon terhadap modernisasi KH. Abdurrahman Wahid berpendapat setidaknya pesantren harus mengawali dan menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Memasukkan sekolah umum ke dalam pesantren

Dunia pendidikan kita dewasa ini masih berada dalam taraf yang boleh dikatakan kritis. Dengan banyaknya jumlah anak didik yang putus sekolah kesempatan kerja yang lebih merata juga menjadi lebih terbatas lagi. Belum pula diingat bahwa di antara mereka yang dapat melanjutkan sekolah masih cukup banyak didapati ketimpangan antara kemampuan, biayanya, dan motivasinya. Oleh karena itu, seluruh kemampuan untuk membuka lembaga-lembaga pendidikan berupa sekolah harus digali terus – menerus dari masyarakat, baik yang berasal dari dana pemerintah maupun non-pemerintah. Untuk menggali kemungkinan mendirikan sekolah-sekolah baru dalam jumlah besar, sebenarnya dapat ditempuh pemecahan lain yang bersifat lebih langsung. Pemecahan tersebut adalah yang berbentuk ajakan serius pada pesantren untuk mendirikan “sekolah umum” di lingkungan masing-masing.

Sekolah-sekolah yang tidak berorientasi keagamaan dikenal dengan nama “sekolah umum” di kalangan pesantren, seperti SD-SMP-SMA dapat diserahkan pengelolaannya dari segi fisik dan material pada pesantren, semenjak mendirikan hingga memelihara dan mengembangkannya. Pesantren memiliki kemampuan potensial untuk mengarahkan dana-dana yang diperlukan untuk tujuan tersebut dari masyarakat, jika pesantren sendiri bersedia melaksanakannya. Demikian pula instruksi untuk memindahkan titik berat kurikulum pada orientasi yang bersifat melulu keagamaan, tidak berarti akan terjadinya perubahan besar dalam kualitas siswa yang ditampung oleh madrasah. Paling banyak akan terjadi perubahan kualitatif belaka, sebagai hasil perubahan orientasinya. Adalah lebih realistik untuk mendorong pesantren agar menciptakan dan mengelola sekolah-sekolah baru yang bersifat “umum”.

Ada dua sebab yang akan mendorong pertambahan jumlah siswa baru dengan adanya “sekolah umum” di pesantren nantinya. Pertama, mayoritas warga pesantren yang tidak belajar di madrasah, akan mendapat diserap oleh “sekolah umum” itu. Kedua, mereka yang selama ini berada di persimpangan jalan antara berada di “sekolah umum” atau mempelajari ilmu agama di pesantren akan terdorong untuk memasuki pesantren dan sekaligus memasuki “sekolah umum” di lingkungan pesantrennya itu. Hilangnya konflik kejiwaan yang selama ini mengakibatkan jumlah ratusan ribu siswa terkatung-katung tidak sekolah dan tidak pula masuk pesantren, dengan pemecahan sederhana konsepsinya ini, akan berarti pertambahan besar-besaran dalam populasi anak didik pesantren ini; pada gilirannya akan berarti pula pertambahan jumlah anak didik yang berpendidikan formal di negeri kita secara keseluruhan.

Selama ini, pesantren dirumuskan hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas “mencetak” para ulama atau ahli agama belaka. Perumusan ini mengakibatkan luasnya anggapan bahwa hanya sekolah agama atau madrasah saja yang dapat didirikan di lingkungan pesantren. Bahkan sekolah agama yang tidak bersifat madrasah, seperti PGA, hampir-hampir tidak memperoleh tempat di pesantren di masa lampau. Tekanan yang terlampau luas akhirnya menciptakan semacam penghalang mental yang sangat besar di kalangan pesantren untuk menerima “sekolah umum” dalam lingkungannya sendiri. Dua alasan utama sering diajukan untuk membenarkan sikap menolak “sekolah umum” itu. Alasan pertama adalah tidak sesuai dengan “sekolah umum” itu dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren; sedangkan alasan kedua adalah ketidak mampuan

pesantren mengelola “sekolah umum”. Kedua sebab itu ditunjang pula oleh eksklusivitas

Departemen Agama sebagai klien pesantren selama ini, selain hampir- hampir tidak adanya hubungan dengan Departemen P dan K dari jenjang teratas hingga ke aparat terbawah. Keberatan pertama dapat diatasi dengan menunjukkan kenyataan bahwa dalam sistem pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun, tidak semua siswanya dapat dicetak menjadi ulama atau ahli agama. Oleh karena itu, apa salahnya pesantren menerima “sekolah umum” dalam lingkungannya. Kepada siswa “sekolah umum” itu dapat diberikan pendidikan agama sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diatur berjenjang, sesuai dengan jenjang “sekolah umum” yang mereka lalui. Sedangkan bagi mereka yang berkeinginan untuk menjadi ulama, masih terbuka kesempatan untuk sepenuhnya mempelajari ilmu-ilmu agama, baik dalam bentuk pendidikan formal di madrasah maupun dalam bentuk pengajian sebagai pendidikan nonformal. Dengan memberikan kesempatan kepada calon-calon ulama untuk mengejar cita-cita, selain memberikan kesempatan kepada para siswa yang belajar di “sekolah umum” untuk belajar, menurut bakat masing-masing, pesantren dapat membantu mengisi kurangnya wadah pendidikan formal bagi generasi muda kita.

Adapun keberatan kedua yang sebenarnya adalah hasil perwujudan rasa rendah diri di kalangan pesantren sendiri, adalah suatu sikap jiwa yang tidak berdasar sama sekali. Dengan melalui penyesuaian dan peningkatan kerja, pesantren tentu akan dapat mengemban amanat pengelola itu dengan baik. Bahkan sikap hidup berswadaya, idealism moral, dan kebiasaan untuk hidup serba sederhana, yang selama ini menjadi karakteristik kehidupan pesantren, akan menyerap ke dalam kehidupan “sekolah umum” di negeri kita, sehingga dalam jangka panjang pengendalian pesantren atas “sekolah umum” dalam lingkungannya justru akan memperbaiki kualitatif bagi kehidupan “sekolah umum” di tanah air kita secara keseluruhan. Dengan kata lain, pengelolaan di atas akan dapat membawaa penyegaran ke dalam kehidupan “sekolah umum” yang pada tahun-tahun belakangan ini mengalami kegoncangan dalam pengarahannya. Oleh karena itu, tibalah saatnya bagi kita semua untuk merencanakan dan melaksanakan pembentukan “sekolah-sekolah umum” secara meluas dalam lingkungan pesantren dengan cara sebaik-baiknya dan berhati-hati. Kita semuanya yang akan memetik hasil dari program semacam itu dalam jangka panjang, terutama dari segi hilangnya dualism pendidikan di negeri kita secara

berangsur-angsur, terutama tanpa merugikan pihak manapun yang bersangkutan paut dengan dunia pendidikan itu sendiri.

2. Membangun kesadaran masyarakat melalui gerakan intelektual.

Kesulitan pertama di dalam upaya membentangkan pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid (selanjutnya KH. Abdurrahman Wahid, sesuai sebutan akrabnya) terletak pada luasnya spektrum yang menjadi minatnya selama ini. KH. Abdurrahman Wahid bukan seorang akademisi yang setia menghuni perguruan tinggi dan menumpahkan perhatiannya pada satu dua topik masalah saja. Ia adalah seorang cendekiawan-aktivis, dan boleh dikatakan juga seorang eksiklopedis, dengan perhatian luas dan beragam, yang membentang mulai topik agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan hingga soal-soal praktis seperti sepak bola dan film. KH. Abdurrahman Wahid berusaha membangun gerakan intelektual dalam segala aspek kehidupan.

Membangun intelektual yang dimaksud KH. Abdurrahman Wahid adalah menjadikan pesantren tidak hanya sebatas lembaga pencetak ulama dan pendakwah, melainkan mencetak para ahli di segala bidang yang dibutuhkan oleh masyarakat di era global ini. Inti dari gerakan intelektual yang digagas oleh KH. Abdurrahman Wahid adalah adanya pembaharuan.

Pengaruh dari gerakan intelektual ini tampak misalnya dalam hal diterimanya *'tajdid'* (pembaharuan) sebagai suatu jalan yang dimungkinkan di dalam NU yang sebelumnya telah dicap tradisional dan anti-tajdid. Tajdid ini membuka jalan *'ijtihad'* dan penolakan pada *taqlid*, perumusan baru dalam bermazhab, dari bermazhab secara hukum, yang semula terbatas pada Imam Syafi'i saja menjadi bermazhab secara manhaji, bermazhab secara metodologi, yang melingkupi tiga pemikiran Imam Mazhab lainnya. Dengan rumusan ini, bermazhab menjadi suatu yang tak lagi membatasi tapi memberikan keleluasaan. Pilihan *'mauquf'*, yakni menunda jawaban atas suatu persoalan lantaran dianggap tidak atau belum ditemukan pendapat hukum atasnya, yang kerap membuat umat gamang, kini (bisa) dihindari. Bermazhab secara metodologis memungkinkan para kiai untuk 'merumuskan' jawaban, bukan sekadar 'menemukan' jawaban yang sudah tersedia di dalam kitab-kitab keagamaan. Dunia berkembang, masalah yang dimunculkannya pun berkembang, karena itu responnya pun juga harus berkembang.

Bagian dari tawaran tajdid di atas, semarak juga gerakan apa yang disebut sebagai *'kontekstualisasi'* kitab kuning. Sejak awal harus diketahui bahwa khazanah lama pemikiran Islam dalam Bahasa Arab, yang disebut 'kitab kuning' masih terpelihara dan dibaca

dengan baik di kalangan pesantren dan NU. Tradisi kitab kuning ini membuat kalangan kiai NU dan pesantren selalu memiliki panduan dan keterkaitan historis dengan warisan-warisan intelektual Islam sebelumnya, tetapi pada saat yang sama mereka juga terkurung dan terbatas dengan warisan-warisan intelektual Islam tersebut. Pembacaan secara ‘kontekstual,’ yang terutama menekankan metodologi suatu pemikiran, membuat khazanah pemikiran lama ini jadi menyala dan hidup lagi. Topiknya pun jadi luas, tidak semata soal ibadah agama saja, tapi juga menyentuh soal-soal sosial modern seperti perkara tanah, pajak, demokrasi, dan kesadaran gender.

Gerakan-gerakan ‘*tajdid*’ gaya NU ini, yang terutama marak dilakukan di kalangan kaum muda dan *Non Government Organization* (NGO), bekerjasama dengan sejumlah pesantren progresif, yang menurut Djohan, tidak bisa dipisahkan dari peran dan kontribusi KH. Abdurrahman Wahid, terutama selama memimpin PBNU (1984-1999). Kini setelah lebih dari duapuluh tahunan, pemikiran-pemikiran ini sudah menjadi sesuatu yang lazim di kalangan pesantren dan NU.

Adalah tidak mengejutkan jika pemikiran dan gerakan KH. Abdurrahman Wahid memiliki jejak dan pengaruhnya. Di antara sejumlah cendekiawan muslim Indonesia yang disebut-sebut sebagai ‘pembaharu,’ KH. Abdurrahman Wahidlah yang memiliki pengikut yang riil dan paling besar. Keterkaitan dengan massa pengikut yang luas ini membawakan gaya pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang khas juga. Di satu sisi, ia seperti hendak menggebrak kejududan yang melingkupi umatnya, sehingga ia membuat beberapa gagasan yang mengejutkan dan kontroversial, tapi di sisi lain, ia menggunakan bahasa-bahasa, contoh-contoh, dan perumpamaan-perumpamaan setempat yang telah diakrabi warganya, sehingga seolah-olah tak ada yang baru yang hendak ditawarkannya. Dalam kaitan ini tepat sekali judul buku Djohan Effendi, *A Renewal Without Breaking Tradition*, yang mendeskripsikan dengan sangat baik, ‘pembaharuan’ semacam apa yang telah dilakukan KH. Abdurrahman Wahid.¹⁵¹

Sesungguhnya, menurut pandangan KH. Abdurrahman Wahid, tidak ada satu kelompok keagamaan pun (di Indonesia) yang tidak melakukan pembaruan (*tajdid*), hanya lingkup *tajdid* mereka tidak bersifat menyeluruh dan sebagian saja. Kenyataan bahwa organisasi-organisasi kecil seperti Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah, berdiri

¹⁵¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua, hal. 132-138

1926) yang dianggap tradisional dan anti-tajdid, sebagai misal, bisa bertahan hingga saat ini menunjukkan bahwa ada daya adaptif, keinginan untuk berubah dan menyesuaikan diri pada perubahan, seminim apapun derajatnya, yang menunjukkan ada usaha-usaha tajdid di dalamnya. Kelompok-kelompok yang dianggap tradisional ini, diakui atau tidak, sadar atau tidak sadar, dan cepat maupun lambat, telah melakukan gerak pembaruan sendiri, yang bisa disebut sebagai ‘pembaruan terbatas.’ Istilah ini dipakai KH. Abdurrahman Wahid untuk menyebut adanya upaya pelestarian pemikiran keagamaan dengan melakukan pembaruan secara terbatas.

Greg Barton menemukan kalimat yang sering digunakan KH. Abdurrahman Wahid, yaitu ‘*dinamisasi*’ atau ‘*dinamisme*’ yang menurut interpretasinya, tidak lain dan tidak bukan, adalah kata ganti dari pembaruan. *Dinamisme* diartikan bukan saja sebagai kualitas yang *enerjetik* dan hidup, melainkan juga sebagai kemampuan mengadaptasi dan merespon persoalan-persoalan masyarakat secara kreatif.¹⁵²

Dalam bahasa KH. Abdurrahman Wahid sendiri: “...*Dinamisasi, pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, di samping mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses penggantian nilai itu dinamai modernisasi. Jelaslah dari keterangan ini, bahwa pengertian modernisasi sebenarnya telah terkandung dalam kata dinamisasi.*”

Bagi KH. Abdurrahman Wahid, pembaruan, akhirnya, bukan sekadar gagasan yang tinggi mengawang di atas langit, tapi juga sebuah tindakan. Sebuah praksis. Gagasan hanya akan membumi jika disertai dengan penerapannya. Barangkali karena itulah KH. Abdurrahman Wahid sangat memperhitungkan reaksi apa yang akan diberikan masyarakat dan menawarkan pentingnya sebuah strategi pendekatan. Pada bagian berikut, kita akan memeriksa dua proyek ‘pembaharuan’ KH. Abdurrahman Wahid, yaitu pribumisasi Islam dan penuntasan hubungan agama dan negara, dua yang sangat penting dan hingga kini masih relevan.

Dewasa ini keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan perkembangannya mulai diterima oleh banyak kalangan masyarakat, maka sekarang banyak yang melirik pada dunia pendidikan di pesantren, dan juga para penyelenggara pendidikan (*stake holder*) dewasa ini banyak mengadopsi system pendidikan ala pe-

¹⁵² Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua, hal. 132-138

santren sehingga banyak bermunculan lembaga pendidikan ditengah masyarakat seperti system pendidikan pesantren plus, pendidikan terpadu, pendidikan *boarding school*, pendidikan pesantren modern dsb. Dengan segala peraturanya masing-masing,. Akan tetapi perlu kita menyadari bahwa ada dari sebagian masyarakat masih mempunyai presepsi dan pemahamami bahwa ruang lingkup pendidikan dalam pesantren hanya terbatas berkisar mengurus pendidikan yang bersifat tradisional (*traditional education*) yang membuat keterbelakangan dalam kemajuan tehcnology (*modern tehcnology lost*) tetapi banyak pula yang panatik bahwa pesantren merupakan sarana media pendidikan yang ideal dalam perkembangan pendidikan saat ini dan untuk waktu yang akan datang (*future education*) maka banyak diantara masyarakat yang menerima dan memilih lembaga pendidikan pesantren sebagai alternatif sarana pendidikan yang paling tepat bagi putra-putrinya dalam membentuk karakter sosial dan kepribadian yang bermoral.

Realitas dalam kehidupan bermasyarakat bahwa sarana lembaga pendidikan pesantren itu banyak mencetak dan menghasilkan lulusan-lulusan siswa atau peserta didik para santri yang mampu dan bisa menjadi panutan masyarakat ketika kembali ditengah lingkungan masyarakat dan banyak menjadi orang sebagai figur utama, karena banyak memiliki kemampuan dalam pengetahuan tentang agama Islam diantaranya banyak menjadi orang yang alim, ustadz dan tokoh masyarakat yang disegani.

3. Meningkatkan modalitas sosial masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia.

KH. Abdurrahman Wahid menunjukkan sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai kemampuan yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan termarjinalkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibelnya, pesantren dapat mengambil peran yang signifikan, bukan saja dalam wacana ke agamaan, tetapi dalam seting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi sekalipun.

KH. Abdurrahman Wahid telah mendorong terjadinya perubahan di pesantren. Pengaruhnya pemikiran ini terhadap perkembangan pesantren antara lain bahwa dewasa ini telah banyak sumber daya manusia yang berasal dari pesantren memiliki keunggulan kompetitif di tingkat lokal, nasional bahkan internasional.¹⁵³ Tidak mengherankan jika tamatan pesantren sekarang sudah dapat

¹⁵³ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta:Bangun Prakarya, 1986, hal. 39

melakukan berbagai peran yang demikian besar dalam konstelasi dan percaturan politik, ekonomi, pendidikan, seni, di samping peran ke agamaan, dan lain sebagainya.

Dalam gagasan pembaruan pesantren tersebut, KH. Abdurrahman Wahid juga menyinggung tentang terjadinya kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren. Menurutnya kekacauan ini di sebabkan karena dua hal. *Pertama*, sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di masyarakat Indonesia, sebagaimana masyarakat yang mengalami transisi. *Kedua*, karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-tantangan modernitas hampir tidak memadai yang di sebabkan karena unsur-unsur strukturalnya terhenti sehingga tidak mampu menanggapi perubahan. Selain itu KH. Abdurrahman Wahid, juga melihat adanya kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kekurangsiapan pesantren dalam menghadapi tantangan pembaharuan.

Gur Dur melihat bahwa kerawanan tersebut melahirkan dua reaksi yaitu : *pertama*, bentuk munculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. *Kedua*, timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara masyarakat dan pesantren.

Melalui gagasan pembaharuan dan dinamisasi pesantren, KH. Abdurrahman Wahid menginginkan terjadinya proses penggalakan kembali nilai-nilai positif yang telah ada dan melakukan pergantian nilai-nilai lama yang tidak relevan lagi dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dan di anggap lebih baik dan lebih sempurna untuk menjaga eksistensi pesantren. Program ini dimaksudkan untuk menciptakan tenaga-tenaga pengembangan masyarakat dengan kemampuan mengenalkan kepada masyarakat pada kebutuhan-kebutuhan mereka dan pada sumber-sumber daya yang ada untuk memenuhinya. Kemampuan mengorganisasikan langkah-langkah pendahuluan untuk menyusun dan melaksanakan program pengembangan yang bersifat multisektoral (jangkauan lebih luas), dan menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan program pengembangan ini, terutama dengan kemampuan sendiri. Program ini masih dalam tahap percobaan pertama, yang di ikuti oleh beberapa pesantren utama. Salah satu diantaranya pesantren An-Nuqayah di Guluk-Guluk Sumenep Madura, Jawa Timur. Dengan hasil yang sangat menggembirakan, yang dijalankan oleh tenaga pengembangan masyarakat dari pesantren itu sendiri.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, hal. 189-190.

Dari beberapa program pengembangan pesantren yang peneliti utarakan di atas, jelas sekali bahwa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid memiliki ide-ide mengembangkan pesantren yang terintegrasi (satu kesatuan yang utuh) antara pengetahuan agama dan non-agama sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki suatu kepribadian yang utuh dan bulat, yang menggabungkan dalam dirinya unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang. Manusia yang sedemikian itu memiliki cakrawala pemikiran yang luas, pandangan hidup yang praktis dan berwatak multisektoral dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dengan kata lain, manusia yang mampu memandang jauh kemuka sekaligus memilih keterampilan praktis untuk menyelesaikan persoalan sendiri secara terbatas. Hal ini merupakan upaya menumbuhkan kesediaan untuk mengembangkan pesantren dalam berbagai bidang, khususnya yang tertera di atas. Karena dengan sistem pendidikan yang dimiliki sekarang praktis tidak mungkin bagi pesantren sendiri mampu mencapainya. Kegagalan memahami dan kemudian memenuhi kebutuhan di atas tidak lain hanya akan berarti semakin tertinggalnya pesantren dalam percaturan budaya bangsa kita di masa depan. Dengan kata lain, semakin besar kesenjangan antara kehidupan pesantren dan kehidupan masyarakat di luarnya.

Dalam usaha meningkatkan modalitas masyarakat, KH. Abdurrahman Wahid juga menggalakkan program keterampilan masyarakat. Program tersebut sebagian besar masih ditangani oleh Departemen Agama yang meliputi banyak keterampilan teknis. Program ini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan teknis yang mampu membawakan orientasi baru dalam pandangan hidup para santri, terutama yang berupa penghargaan wajar dan penuh pada arti kerja dan kebiasaan untuk kerja dengan teratur dan dengan persiapan cukup. Program ini berwatak fleksibel/luwes, dimana tahap yang dicapai oleh pesantren yang menentukan jenis keterampilannya, yang dapat dikembangkan di dalamnya. Apabila diletakkan dalam kerangka pengabdian pada tujuan dakwah melalui keterampilan, program ini dapat menjadi suatu yang amat berarti bagi pesantren, mengingat tujuan sosial seperti ini sangat sesuai dengan tujuan pesantren sebagai lembaga yang memiliki fungsi kemasyarakatan.

Program keterampilan ini berkembang, jika di permulaan program keterampilan ini ditekankan pada penumbuhan keterampilan untuk kepentingan santri secara perorangan, maka kini sifat itu telah berkembang juga menjadi penekanan pada aspek

penyuluhan masyarakat. Demikian pula jika program keterampilan merupakan proyek yang berdiri sendiri sebagai kegiatan non-kurikuler, dewasa ini ia dapat juga diintegrasikan ke dalam kurikulum madrasah atau sekolah yang ada. KH. Abdurrahman Wahid menyatakan jangan sampai pesantren mengajarkan keterampilan saja ataupun sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, tetapi keduanya harus dalam porsi yang seimbang.¹⁵⁵

4. **Menciptakan usaha ekonomi yang berorientasi pada masyarakat kecil.**

Ide pembangunan dan pemberdayaan ekonomi yang digaungkan KH. Abdurrahman Wahid ini tidaklah isapan jempol disaat dipahami bahwa populasi warga NU yang hampir 100 juta serta potensi ekonomi yang ada ini bisa digerakan oleh baik pemerintah, organisasi keagamaan (NU-Muhammadiyah dan lainnya) serta elemen masyarakat.

Usaha ekonomi yang digagas KH. Abdurrahman Wahid ini bertujuan mampu memberikan bekal keterampilan dalam bidang ekonomi dan menyerap tenaga kerja. Program ini pada dasarnya adalah peningkatan kemampuan santri pada satu bidang ketrampilan tertentu, yang nantinya akan praktik dalam program penyuluhan kepada masyarakat dalam bidang tersebut. Program ini tidak hanya diikuti oleh para santri, tetapi juga oleh masyarakat luar yang berminat. Program ini pernah dilakukan oleh pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah, yang mengadakan latihan kerajinan bambu bagi para perajin di daerah sekitarnya. Dengan tujuan pesantren tengah merencanakan latihan kewiraswastaan, dengan harapan lulusannya nanti akan digunakan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa tentang pentingnya arti kewiraswastaan.

Akibat pemikiran ini, pondok pesantren telah mengembangkan usaha koperasi dan badan usaha lain sebagai bentuk kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat.

Ketiga konsep pemberdayaan menurut KH. Abdurrahman Wahid tersebut merupakan satu batang tubuh pemberdayaan yang utuh, sebagaimana sembilan nilai utama KH. Abdurrahman Wahid, yakni; ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaian dan kearifan tradisi, yang kesemuanya saling berkelindan dan mengikat satu dengan yang lain.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur : Pribumisasi Islam*, Ed., M. Saleh Isre, Yogyakarta: LKis, 1998, hal. 153.

¹⁵⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua, hal. 132-138

Jika diperas, kesemua nilai-nilai itu bermuara pada ikhtiar menciptakan kemaslahatan. Kemaslahatan bagi rakyat banyak selain dapat diupayakan melalui tangan negara lewat kuasa pemimpin – sebagaimana KH. Abdurrahman Wahid memegang kaidah “*tasharruful Imam ‘ala raiyyah manutun bil maslahah* (Kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya harus didasarkan pada kemaslahatan)”- juga sangat bisa diusahakan melalui gerakan pemberdayaan yang terstruktur, seperti yang telah KH. Abdurrahman Wahid teladankan dan tentu dengan sumbangsih berbagai pihak.¹⁵⁷

Untuk mendukung pemikirannya tersebut maka KH. Abdurrahman Wahid bersama sejumlah tokoh, mendirikan berbagai Ornop dan LSM nirlaba untuk mengimbangi arus pembangunanisme orde baru yang hegemonik dan bersifat *top down*, karena kerap kali tidak sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi masyarakat di lapis bawah. Diantara ornop/LSM yang mula-mula didirikan diantaranya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam) dan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), ketiganya bergerak pada upaya peningkatan kesadaran melalui gerakan intelektual dan usaha pemberdayaan berbasis pada *community development*. Dalam hal ekonomi, salah satu usaha KH. Abdurrahman Wahid adalah mendirikan Bank Penkreditan Rakyat Nusumma yang merupakan hasil kerjasama PBNU yang diketuai KH. Abdurrahman Wahid dengan Bank Summa milik Edward Soeryadjaya.

Gagasan dan gerakan pemberdayaan masyarakat dan pesantren merupakan satu hal yang imanen dalam diri KH. Abdurrahman Wahid, sebab KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang intelektual yang tidak senang duduk di atas menara gading pengetahuan dengan sekelembit teori-teori, tetapi ia adalah sosok yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, membaur, mendengar curahan hati, merasakan denyut nadi kehidupan dan kebudayaan rakyat di negeri ini, serta turut mengerakkan perubahan sosial yang transformatif bagi bangsa Indonesia. Di samping itu, pengalaman hidup di pesantren, membuatnya mengalami betul asam-manis dan suka-duka menjadi seorang santri, olehnya, ia menaruh perhatian begitu jauh pada kehidupan dan masa depan pesantren.

KH. Abdurrahman Wahid memang tak lagi ada di tengah-tengah kondisi bangsa yang kian repot. Tetapi yang pasti, beliau senantiasa hidup sebagai spirit dalam diri banyak orang yang menyebut dirinya

¹⁵⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua, hal. 132-138

“KH. Abdurrahman Wahidian”, spirit itu kian menjelma menjadi gerakan perjuangan yang hadir dimana-dimana, dari gerakan intelektual yang mencerahkan, hingga gerakan sosial-pemberdayaan yang membebaskan.

B. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pesantren Sebagai Subkultur

Proses islamisasi melalui pesantren dengan cepat telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Masa kini dan masa lampau akan muncul di masa depan, dan masa depan terdapat di masa lampau.¹⁵⁸ Ungkapan tersebut setidaknya dapat disinggungkan pada pendidikan Islam yang secara historis berkembang di masyarakat Islam dalam bentuk dualisme sistem yang saling berhubungan: tradisional (*klasik*) dan sekuler (*modern*). Sistem pendidikan di pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Keadaan tersebut menurut Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah *subkultur*. Ada tiga faktor yang mampu membentuk Pondok Pesantren sebagai subkultur.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid ada 3 elemen dasar utama yang menjadikan pesantren sebagai sebuah subkultur yaitu:

1. Pola Kepemimpinan di Luar Kepemimpinan Pemerintah

Seperti halnya kepemimpinan kiai di pesantren yang sangat unik, dalam arti mempertahankan ciri-ciri pramoderen, hubungan pemimpin-pengikut didasarkan atas sistem kepercayaan dibandingkan patron-klien yang semu sebagaimana diterapkan dalam masyarakat pada umumnya. Para santri menerima kepemimpinan kainya karena mempercayai konsep *barakah*, yang bedasarkan pada doktrin emanasi dari para sufi, walaupun hal ini bukan satu-satunya sumber ketaatan tersebut. Dalam tradisi pra-Islam, Hindu-Budha hubungan guru dan dan santri juga berperan dalam hal ini.¹⁵⁹

Betapapun pentingnya sisi kepemimpinan kiai, seorang kiai berupaya memelihara hubungan kepemimpinan dengan masyarakat luas pada satu sisi dan memelihara hubungan dengan kolega kiai lainnya. Dalam hal ini muncul satu faktor yang sangat penting yaitu pelestarian tradisi Islam dengan ulama sebagai penjaga ilmu-ilmu agama. Peran ini tak dapat diwakilkan pada kelompok lain di dalam masyarakat Islam, karena berkaitan dengan kepercayaan bahwa

¹⁵⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua, hal. 132-138

¹⁵⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2007, cet. Ke-2, hal. 235

“Ulama adalah pewaris para Nabi”, sebagai mana dengan terang dinyatakan dalam hadist Rasulullah SAW, bersabda sbb:

حدثنا محمود بن خدّاش البغدادي حدثنا محمد بن يزيد الواسطي حدثنا عاصم بن رجاء بن حيوة عن قيس بن كثير قال قدم رجل من المدينة على أبي الدرداء وهو بدمشق فقال ما أقدمك يا أخي ؟ فقال حديث بلغني أنك تحدثه عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال أما جئت لحاجة ؟ قال لا قال أما قدمت لتجارة ؟ قال لا قال ما جئت إلا في طلب هذا الحديث قال فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول من سلك طريقا يبتيغي فيه علما سلك الله له طريقا إلى الجنة وإن الملائكة لتضع أجنحتها رضاء لطالب العلم وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى الحيتان في الماء وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب إن العلماء ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما وورثوا العلم فمن أخذ به أخذ بحظ وافر قال أبو عيسى ولا تعرف هذا الحديث إلا من حديث عاصم بن رجاء بن حيوة وليس هو عندي بمتصل هكذا حدثنا محمود بن خدّاش بهذا الإسناد وإنما يروي هذا الحديث عن عاصم بن رجاء بن حيوة عن الوليد بن جميل عن كثير بن قيس عن أبي الدرداء عن النبي صلى الله عليه و سلم وهذا أصح من حديث محمود ابن خدّاش وراي محمد بن إسماعيل هذا أصح

Telah menceritakan kepada kami Mahmud Khidasy Al Baghdadiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid Al Wasithiy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Aashim bin Rajaa bin Haywaah dari Qais bin Katsir yang berkata seorang laki-laki dari Madinah datang kepada Abu Darda ketika ia berada di Damasykus. Abu Darda' bertanya "apa keperluanmu wahai saudaraku datang kesini wahai saudaraku?". Ia berkata" ada perkataan yang sampai kepadaku bahwa engkau menyampaikan hadist Rosulullah SAW, Abu Darda' berkata" tidakkah kamu ada keperluan lain?". Ia berkata "tidak". Ia berkata " tidaklah aku datang kecuali mencari hadist". Abu Darda' berkata aku mendengar Rosulullah SAW, bersabda barang siapa yang menempuh perjalanan mencari ilmu maka Allah akan membuka jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya para malaikat akan membentangkan sayapnya karna keridhoan mereka kepada para penuntut/pencari ilmu. Sesungguhnya orang yang alim akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi bahkan oleh ikan paus yang ada di lautan. Keutamaan ahli ilmu di atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di atas bintang-bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinardan dirham akan tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang mengambil ilmu itu sesungguhnya ia telah mengambil bagian yang banyak. Abu Isa [At- Tirmidzi] berkata" kami tidak mengenal hadist ini kecuali dari 'Aashim bin Rajaa' bin Haywah dan tidaklah

*hadisnya disisi kami muttashil [bersambung]. Seperti inilah Mahmud bin Khidasy menceritakan hadis ini kepada kami dan sesungguhnya diriwayatkan hadis ini dari 'Aashim bin Rajaa' bin Haywah dari Walid bin Jamil dari Katsir bin Qais dari Abu Darda dari Nabi/Rosul SAW. Hadist ini lebih shahih dari hadist Mahmud bin Khidasy dan Muhammad bin Isma'il [Bukhari] juga berpandangan bahwa hadist ini lebih shahih". (HR. At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda,R.A).*¹⁶⁰

Pada konstektual hadis ini menjelaskan posisi ulama sebagai pewaris para Nabi dan Ulama yang melanjutkan keberlangsungan ilmu untuk dipahami oleh umat. Hanya merekalah penafsir sebenarnya terhadap dua sumber dasar Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Peran sebagai pemegang kesahihan akhir atas ajaran-ajaran agama ini merupakan kerangka berpikir di mana pengetahuan kiai diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara pedagogik hal ini berarti bahwa segi paling penting dari pendidikan tercapai, suatu bimbingan terarah disiapkan oleh sang kiai kepada santrinya. Dari sudut pandang hubungan kiai-santri, kepemimpinan kiai meletakkan kerangka berpikir untuk melaksanakan kewajiban menjaga ilmu pengetahuan agama. Aspek sangat penting dari kepemimpinan kiai ini kerap diabaikan dalam usaha-usaha memodernisasi pesantren pada saat ini, dan oleh sebab itu maka sungguh penting mengikutsertakan fokus atas peran pedagogik kiai ini dalam kajian-kajian lebih lanjut mengenai pesantren.¹⁶¹

Dalam hal ini, pola kemimpinan kiai amat penting yang menjadikan panutan para santrinya, karena berkembangnya suatu pendidikan (pesantren) dilihat dari kepemimpinan kiainya dan keberadaan kiai amat berperan penting dalam pengembangan pendidikan yang berada di pesantren tersebut. Antara kiai dan santripun perlu adanya hubungan yang harmonis dengan upaya mengembangkan pendidikan di pesantren tersebut, begitu pula dengan masyarakat di sekitarnya.

2. Literatur Universal yang Dipelihara dan Diajarkan dari Generasi ke Generasi Selama Berabad-abad

Kitab-kitab klasik tersebut, yang merupakan literatur bila dilihat dari sudut pandang masa kini, menjamin keberlangsungan tradisi yang benar dalam rangka melestarikan ilmu pengetahuan agama sebagaimana yang ditinggalkan kepada masyarakat Islam

¹⁶⁰ Hadist Shahih, SunanTirmidzi, 5/48 no. 2682

¹⁶¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, hal. 237

oleh para imam besar pada masa lalu. Ini satu-satunya cara untuk menjaga standar tertinggi ilmu pengetahuan agama yang dapat diraih di masa depan. Dengan cara inilah masyarakat Islam mampu menjaga kemurnian ajaran-ajaran agamanya.

Secara edukasional (pendidikan), peran kitab- kitab klasik, yang lazim disebut *kitab kuning*, adalah memberikan informasi kepada para santri bukan hanya mengenai warisan yurisprudensi di masa lampau atau tentang jalan terang untuk mencapai hakikat *ubudiyah* kepada Tuhan, namun juga mengenai peran-peran kehidupan di masa depan bagi suatu masyarakat.

Adapun peran santri yang amat penting adalah memelihara warisan masa lalu (kitab) dan menjaga keasliannya serta perlu adanya pembenaran bagi para santri dalam kehidupan masyarakat di masa depan. Kemudian mampu menerapkan isi kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun sosial kemasyarakatan pada saat bersamaan.

3. Sistem Nilai yang Unik

Berdasar pada ketaatan terhadap ajaran Islam dalam praktik sesungguhnya, sistem nilai ini tak dapat dipisahkan dari elemen-elemen dasar lainnya, yaitu kepemimpinan kiai dan literatur universal yang digunakan oleh pesantren. pengundangan ajaran-ajaran Islam secara total dalam praktik kehidupan sehari-hari baik oleh para kiai dan santri menjadi legitimasi, baik bagi kepemimpinan kiai dan penggunaan literatur universal hingga sekarang. Literatur ini menjadi sumber pengambilan nilai-nilai dan kepemimpinan kiai sebagai model bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata merupakan arus utama dalam sistem nilai tersebut.¹⁶²

Sistem nilai yang unik ini memainkan peran penting dalam membentuk kerangka berpikir masyarakat yang dicita-citakan oleh orang-orang pesantren bagi masyarakat secara luas. Kesalehan contohnya, adalah salah satu nilai yang sering digunakan oleh para kiai pesantren untuk memupuk solidaritas diantara berbagai lapisan kelas sosial, sebagaimana ditunjukkan melalui cara-cara cerdas untuk mengkonversi perilaku yang demikian kokoh dari bekas abangan menjadi tata cara hidup Islami. Dengan meminta mereka untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah, lalu berdasarkan status baru mereka sebagai haji, diminta untuk mengurus administrasi dan pengelolaan keuangan masjid desa, adalah salah satu dari sekian banyak cara yang digunakan untuk menjalankan kesalehan sosiologis tersebut, atau bentuk kesenian yang awalnya dipandang “tidak Is-

¹⁶² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, hal. 238-240

lami” melalui acara keagamaan formal yang diselenggarakan oleh pesantren. Sistem nilai pesantren mengambil kerangka berpikirnya dan doktrin “*barokah*” yang memancar dari sang kiai kepada santrinya. Keyakinan bahwa bimbingan seorang kiai atas santrinya merupakan syarat untuk menguasai “pengetahuan agama yang benar” merupakan landasan sistem nilai ini. Para santri harus berusaha mengikuti dengan sangat cermat penerapan ajaran –ajaran agama oleh kiai mereka sedetil mungkin, sehingga harus mengalami periode permulaan dengan bentuk pengorbanan fisik untuk melakukan tugas apa saja yang diperintahkan kiai, dan harus senantiasa taat kepadanya.¹⁶³

Ketiga unsur dasar pesantren yang telah dikemukakan di atas saling terkait satu sama lain dalam satu pola yang sangat kompleks yang teramat rumit untuk dapat diurai. Akan tetapi, tantangan-tantangan yang datang dari luar lingkungan pesantren sendiri yang sesungguhnya menyebabkan tak dapat diurainya saling keterkaitan, dengan mengarahkan tiap unsur dasar pada perubahan-perubahan ke dalam pola-polanya sendiri, sistem nilai yang secara eksklusif berdasarkan hampir pada barokah kiai, kini harus di formalkan dengan adanya diploma tertulis yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai “*ijasah*”. Literatur universal yang telah digunakan selama berabad-abad kini harus bersaing dengan materi pengajaran baru yang lebih sederhana yang dipakai oleh sekolah-sekolah agama negeri yang berada dalam pesantren-pesantren, sebagaimana literatur agama umum di media massa modern. Kini kepemimpinan kiai tunduk pada skema-skema yang telah melembaga baik yang berasal dari dalam pesantren sendiri maupun dari luar, mau tak mau dapat mempengaruhi sifat, lingkup, dan gaya kepemimpinan yang sangat unik tersebut.

Tiga elemen ini menjadi ciri yang menonjol dalam perkembangan pendidikan di pesantren. Pesantren baru mungkin bermunculan dengan tidak menghilangkan tiga elemen itu, kendati juga membawa elemen-elemen lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikannya.¹⁶⁴

Pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau

¹⁶³ KH. Abdurrahman Wahid, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren*. Prasaran pada Latihan Pembinaan Pondok Pesantren se-Indonesia, Jakarta, 25 September- 8 Oktober, 1978.

¹⁶⁴ KH. Abdurrahman Wahid, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren*. Prasaran pada Latihan Pembinaan Pondok Pesantren se-Indonesia, Jakarta, 25 September- 8 Oktober, 1978.

bisa disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran- ajaran keislaman di seluruh penjuru nusantara. Menurut Abdurrahman Wahid bahwa peranan pesantren sebagai pelopor transformasi sosial seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, disamping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren.

Disini sudah jelas transformasi pesantren. KH. Abdurrahman Wahid memandang pesantren juga membantu membentuk karakter seorang santri untuk bekal mereka saat keluar pesantren. Ilmu yang mereka pelajari di pesantren untuk bekal bersosialisasi menyebar luaskan Islam di tengah masyarakat yang masih masih awam terhadap pemahaman terlebih masyarakat yang belum tersentuh dengan ajaran Islam.

Pesantren itu sebuah lembaga yang membentuk karakter seorang santri menjadi seorang yang bertanggung jawab dalam berbagai hal , baik dalam keagamaan maupun dalam kehidupan sosial. Lulusan pesantren biasanya menjadi contoh yang baik dalam bermasyarakat, terutama dalam beretika, sebab pada umumnya lulusan pesantren lebih memahami tentang syariat islam.

Potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan merupakan potensi yang sangat besar pengaruhnya teradap keberhasilan pesantren dalam bidang sosial. Ungkapan di atas sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang menolaknya; dan sekali-kali tidak

*ada yang dapat pelindung bagi mereka selain Dia”.*¹⁶⁵ (QS. Ar-Ra'd ayat 11)

C. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Hubungan Pesantren dan Budaya

“Guru spiritual, saya adalah realitas, dan guru realitas saya adalah spiritualitas.” Begitulah ungkapan KH. Abdurrahman Wahid yang bisa dikatakan sebagai landasan pemikiran dan perilakunya, yakni realitas dan spiritualitas. Tidak mengherankan, perhatian pemikiran beliau selalu berkaitan dengan tradisi atau budaya dan ajaran agama sebagai sebuah realitas dan spiritualitas. Spiritual merupakan suatu kekuatan tersendiri untuk mendekatkan sama sang kuasa, di pesantren merupakan suatu kewajiban untuk menjalankan spiritual, apa lagi dalam pencapaian kesuksesan.

Untuk memoles Islam menjadi suatu tatanan nilai diperlukan pendekatan alternatif. KH. Abdurrahman Wahid memilih pendekatan budaya dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam. Pengejawantahan tradisi dan ajaran agama telah membentuk suatu kearifan lokal dalam masyarakat. Kearifan lokal memang diperlukan dalam menyikapi suatu problem kemasyarakatan hingga memiliki objektivitasnya sendiri. Dalam bahasa KH. Abdurrahman Wahid, kearifan lokal disebut dengan ungkapan pribumisasi Islam. Budaya (tradisi) lokal dan pengamalan ajaran agama yang kontekstual telah melatarbelakangi konsep pribumisasi Islam atau kearifan lokal ala KH. Abdurrahman Wahid.¹⁶⁶

Pandangan hidup Islam, menurut KH. Abdurrahman Wahid, adalah mengkomodasikan kenyataan-kenyataan yang ada sepanjang membantu atau mendukung kemaslahatan rakyat. Pribumisasi Islam merupakan upaya menampik tafsir tunggal ‘Islam sama dengan Arab’ alias Arabisasi. Pribumisasi Islam bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Pribumisasi Islam mencoba untuk mengokohkan kembali akar budaya dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama. Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.

¹⁶⁵ Masdar, Umaruddin. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 83

¹⁶⁶ Tim Penyusun Buku. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007, hal. 42

Perhatian KH. Abdurrahman Wahid tentang sebuah perjuangan non-politik berbasis pada ajaran Islam dan tradisi lokal diarahkan pada sebuah transformasi. Tepatnya, transformasi struktur kehidupan masyarakat melalui proses pendidikan berjangka panjang. Bagi KH. Abdurrahman Wahid, hal itu akan mampu mematangkan pandangan masyarakat tentang apa yang harus dilakukan di tempat masing-masing. Islam dan budaya lokal memegang peranan penting dalam mewujudkannya. Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk eksklusif, tetapi mengintegrasikan kegiatannya dalam kegiatan bangsa secara keseluruhan sehingga akan menjadikan Islam sebagai etika sosial. Ajaran agama Islam merupakan kekuatan inspiratif dan juga kekuatan moral yang membentuk etika masyarakat, maka ajaran agama bersama dengan tradisi lokal harus mampu merumuskan masa depan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, kearifan lokal yang berdasar pada tradisi dan ajaran agama Islam sangat tepat untuk dijadikan landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶⁷

Budaya lokal menjadi perhatian khusus KH. Abdurrahman Wahid dalam setiap pemikirannya. KH. Abdurrahman Wahid mengajak untuk memahami agama sebagai suatu penghayatan yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Karenanya, agama dan budaya harus saling memberi dan menerima. Dengan budaya, suatu agama akan dijalani dengan perasaan dan emosi yang memungkinkan seseorang untuk merasa yakin atas kebenaran, dan dengan intelektual seseorang dapat bersikap rasional. Islam dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid, bukanlah sesuatu yang statis dan ajarannya bukan sesuatu yang sekali jadi. Pengembangan ajaran agama Islam pada dasarnya harus selalu diterjemahkan secara kontekstual berdasarkan budaya hingga membentuk suatu kearifan.¹⁶⁸

Intinya, ajaran-ajaran pendidikan pesantren harus menyatu dan sejalan dengan kebudayaan dan kebutuhan masyarakat masa kini dan prospek kedepan. Untuk memperoleh relevansi tersebut, pesantren harus mampu mengembangkan watak dinamisnya yang dapat dimiliki jika menitikberatkan perhatiannya kepada masalah duniawi dalam kehidupan masyarakat dan memberikan pemecahan terhadap persoalan-persoalan aktual yang dihadapi. Dengan kata lain, pesantren harus memiliki pendekatan multidimensional kepada kehidupan masyarakat. Tidak hanya terikat kepada ketentuan nor-

¹⁶⁷ Masdar, Umaruddin. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, hal. 91

¹⁶⁸ Tim Penyusun Buku. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

matif yang telah menjadi fosil yang mati, tetapi menyatu dalam tradisi masyarakat dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan kondisi kekinian masyarakat.¹⁶⁹

Gagasan terbesar nilai-nilai budaya tersebut nampak dalam solidaritas sosial, menampilkan watak kosmopolitan yang diimbangi rasa keagamaan yang kuat, pluralis dan toleran, serta kesediaan terbuka dengan perubahan dalam masyarakat, tetapi tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan keutuhan. Pencarian karakter yang tak berkesudahan itu hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan pesantren merupakan penetapan dan penerapan pendidikan karakter dimana santri didikanya dilatih, karakter moralitas, karakter etikalitas dan sosialitas.¹⁷⁰

Untuk menjalankan peran sebagai etika sosial tersebut, KH. Abdurrahman Wahid berusaha memperkenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan yang mengkaji proses timbal balik antara tata kehidupan, budaya dan tingkah laku warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan sekaligus berhubungan dengan masyarakat lain. Proses tersebut dapat diamati dengan melihat pertumbuhan dalam tata kehidupan yang berlangsung, yaitu perangkat berupa orientasi nilai pola kelebagaannya, motivasi penyimpangan di dalamnya, mekanisme kontrol sosial, dan tata keyakinan yang dimiliki untuk mencapai keadaan ideal di masa depan.

KH. Abdurrahman Wahid mencoba tidak hanya menggunakan hasil pemikiran Islam tradisional namun lebih pada penggunaan metodologi teori hukum (*ushul al-fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*qawaid fiqhiyah*) serta pemikiran kesarjana Barat dalam kerangka pembuatan suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual. Selain dilandasi oleh prinsip keislaman, ketertarikan KH. Abdurrahman Wahid kepada kebudayaan juga berpengaruh pada pemikiran-pemikirannya. Budaya yang menjunjung tinggi nilai humanisme, rasionalisme, dan demokrasi merupakan inti dari universalisme Islam.

Universalisme Islam adalah nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam yang bersifat universal karena ditetapkan sebagai tujuan utama syariat. Universalisme Islam menampakan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai dalam kemanusiaan. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid ialah pertemuan kemanusiaan

¹⁶⁹ Tim Penyusun Buku. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, hal. 33

¹⁷⁰ Masdar, Umaruddin. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 110

dan keislaman. Hanya saja prinsip keislaman ini bukanlah satu-satunya yang digunakan olehnya. Prinsip keislaman merupakan landasan awal bagi bagi keseluruhan pemikirannya. KH. Abdurrahman Wahid terpicu dengan penggunaan akal budi untuk menyempurnakan peradaban manusia. Dan pada demokrasi merupakan sistem politik ideal yang mampu menjamin terpenuhinya hak dasar manusia.¹⁷¹

Titik tolak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid bukan dengan mengagungkan modernisme, melainkan mengkritik modernisme yang diuniversalkan dengan menggunakan pisau tradisionalisme Islam. Gaya pemikiran seperti ini tampak jelas ketika KH. Abdurrahman Wahid menjelaskan soal “universalisme Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam”. Kosmopolitanisme peradaban Islam adalah keterbukaan Islam terhadap kebenaran dan peradaban lain, sejak filsafat Yunani kuno hingga pemikiran Eropa modern. Kosmopolitanisme peradaban Islam merupakan syarat bagi terwujudnya universalisme Islam. Kosmopolitanisme peradaban Islam memantulkan proses saling menyerap dengan peradaban-peradaban lain di luar dunia Islam. Kosmopolitanisme berimplikasi pada proses, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik.¹⁷²

Sedangkan modernitas, dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid, ialah keselarasan Islam dengan kemodernan dalam tujuan untuk pemuliaan martabat manusia. Segenap produk modernitas seperti negara-bangsa, demokrasi, Pancasila, dan pembangunan ekonomi, KH. Abdurrahman Wahid tempatkan sebagai upaya humanisasi kehidupan. Oleh karena itu selaras dengan tujuan Islam, yakni pembawa kesejahteraan bagi semesta alam (*rahmatan lil alamin*). KH. Abdurrahman Wahid mengutamakan konsep negara-bangsa daripada negara Islam.

Secara prinsip, di mata KH. Abdurrahman Wahid Islam sudah sempurna. Namun ketika Islam dijabarkan secara operasional maka masih harus merambah lagi. Dengan munculnya kelompok intelektual yang serba mau memformalkan Islam dikuatirkan Islam akan kehilangan relevansinya sebagai rahmatan lil alamin¹⁷³ Sejarah se-

¹⁷¹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013, hal. 12

¹⁷² Tim Penyusun Buku. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, hal. 46

¹⁷³ KH. Abdurrahman Wahid. *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren*. Prasaran pada Latihan Pembinaan Pondok Pesantren se-Indonesia, Jakarta, 25 September- 8 Oktober, 1978.

penuhnya menunjukkan bahwa kebesaran Islam bukan karena ideologi atau politik tapi justru melalui tasawuf, perdagangan, dan pengajaran. Jadi, antara tingkat kualitas pendidikan dan ukhuwah Islamiyah dapat menjadi umpan balik.¹⁷⁴

Dalam tulisan-tulisannya, kita akan menemukan kemampuan KH. Abdurrahman Wahid meracik hikmah yang terkandung dalam tradisionalitas dan modernitas; antara rasio dan wahyu ilahi. Kemampuan inilah yang kemudian membawanya dikenal sebagai seorang pluralis, rasionalis, humanis, dan liberal. KH. Abdurrahman Wahid berpandangan, ketika Islam berfungsi sebagaimana mestinya akan melahirkan kekuatan dinamis dalam masyarakat yang mentransformasi menuju sesuatu yang lebih baik. Dinamisasi atau proses yang terus menerus bongkar pasang, menggambarkan kualitas mendasar yang memungkinkan Islam untuk diperbaharui secara berkesinambungan dan selamanya relevan, tanpa menjadi kering maupun doktriner dalam legalisme. Dengan demikian, dari artikel-artikel yang merefleksikan ide-idenya, kiranya KH. Abdurrahman Wahid bukan hanya pantas disebut sebagai kyai, budayawan, intelektual, atau politisi, tetapi tidak berlebihan juga apabila ia diberi gelar sebagai peneliti bidang keagamaan.¹⁷⁵

D. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pesantren Berbasis Kearifan Lokal

KH. Abdurrahman Wahid sebagai guru bangsa dan pernah menjadi pengajar (guru dan dosen) mengkritik realitas pendidikan saat ini. Menurutnya, pendidikan nasional mengabaikan aspek moralitas dalam penyelenggaraannya. Akibatnya, muncul generasi yang kaya skill, tapi miskin moral. Contohnya, adanya para koruptor di jajaran birokrasi dan elite politik negeri ini. Mereka mempunyai skill mumpuni di bidangnya, tetapi tidak dibarengi moral yang baik dan pemahaman serta pengamalan ajaran agama yang cukup sehingga membawa bangsa Indonesia menuju dekadensi moral yang semakin memprihatinkan.

Perbaikan dari keadaan tersebut hanya dapat dicapai melalui pendekatan budaya. Pemecahannya harus melalui pendidikan dengan membangun karakter bangsa. Pendidikan bukanlah segala-galanya, namun tanpa pendidikan yang baik, cita-cita kehidupan bersama tidak dapat diwujudkan. Pendidikan secara tegas menjadi media terpenting dan utama guna membangun potensi kemanusiaan yang berkarakter dan berakhlak

¹⁷⁴ Masdar, Umaruddin. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 122-123

¹⁷⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua, Yogyakarta: LkiS, 2002.

mulia. Pendidikan dapat mengembangkan jaatidiri kemanusiaan yang bermartabat bahkan bisa melahirkan manusia yang beradab dan berbudaya ketika benar-benar dijadikan tulang punggung perjalanan bangsa ke depan. Hakikat dari pendidikan adalah menjadikan manusia sadar terhadap tanggung jawabnya.

Pesantren yang memiliki reputasi dan prestasi besar bagi bangsa Indonesia melalui alumni-alumninya, pantas untuk dikaji dan ditiru dalam penerapan pendidikan dan pengajarannya. Pesantren telah berhasil dalam penanaman dan penumbuhan rasa nasionalisme terhadap bangsa, serta menanamkan moralitas bagi peserta didiknya. Tetapi perlu diingat bahwa pesantren juga menanamkan ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya. Pesantren dengan sistem dan karakter yang khas menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Jika perlu, prinsip dan sistem pendidikan pesantren diterapkan dalam pendidikan nasional, tentu dengan inovasi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Hal ini penting karena pendidikan formal adalah jalur sah pendidikan di Indonesia. Meski mengalami pasang surut dalam mempertahankan visi, misi, dan eksistensi, namun tak dapat disangkal hingga saat ini bahwa pesantren tetap survive, bahkan beberapa di antaranya muncul sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah masalah sosial masyarakat.

Dalam melakukan pemecahan masalah-masalah sosial masyarakat, pesantren memang tidak menggunakan teori-teori pembangunan, tetapi lebih pada gerakan yang dilandaskan pada amal saleh sebagai refleksi dari penghayatan dan pemahaman keberagamaan sang kiai dan efektifitas dalam merubah pola hidup dan ppola berfikir masyarakat. Itu tidak terlepas dari sistem pendidikan pesantren yang selalu lekat dengan masalah kekinian yang dihadapi masyarakat dengan tetap berpegang pada tradisi lokal dan ajaran Islam. Keunggulan-keunggulan itu sesungguhnya merupakan kekayaan bangsa ini yang jika mendapat dukungan signifikan dari semua pihak, maka bukan tak mungkin pesantren akan menjadi solusi paling solutif bagi perbaikan moral bangsa ketika pendidikan nasional hanya mementingkan pentingnya otak daripada hati.¹⁷⁶

Begitu pentingnya peran pesantren dalam kehidupan masyarakat sehingga KH. Abdurrahman Wahid juga menerapkan prinsip-prinsip pendidikan pesantren dan strategi-strategi pengembangannya dalam pesantren yang didirikannya, Pesantren Ciganjur yang didirikan KH. Abdurrahman Wahid pada tahun 2003 lalu, selepas ia lengser dari jabatan presiden. Seluruh santri tinggal dengan gratis, ongkos tinggal, listrik, air dan lain-lain ditanggung Yayasan Wahid Hasyim, yang membawahi pe-

¹⁷⁶ Masdar, Umaruddin. *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, hal. 142-147

santren. Aturan itu dikeluarkan KH. Abdurrahman Wahid, karena dahulu, saat mondok di pesantren pun kerap tidak punya uang. ”Para santri ditampung di gedung yang cukup megah, berlantai dua. Aturan dari KH. Abdurrahman Wahid, yang boleh nyantri di sini hanya yang sudah lulus SMA”. KH. Abdurrahman Wahid menyebut Pondok Pesantren Ciganjur sebagai tempat ‘ngaji laku’. Artinya, bukan hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, melainkan juga tempat belajar sikap dan keteladanan. Salah satunya dengan penerapan syarat tidak boleh berpolitik praktis dan berorientasi uang. Tak satu pun santri Ciganjur boleh terlibat dalam aktivitas partai politik, termasuk di PKB yang didirikan KH. Abdurrahman Wahid sendiri.

Hal demikian menunjukkan betapa penting Pesantren dimata KH. Abdurrahman Wahid. KH. Abdurrahman Wahid memandang perlu adanya pembenahan diri terhadap bangsa sebelum terjun ke dunia politik.. Bahkan satri-santrinya dilarang mengikuti politik, khawatir dunia santri dan moralnya tidak terjaga.

Dalam mengenalkan Islam sebagai etika sosial pembentuk karakter, maka pendekatan melalui pendidikan formal mutlak diperlukan. KH. Abdurrahman Wahid menyebutkan tiga prasyarat utama supaya Islam dapat merasuk dalam sistem kehidupan, baik masyarakat atau sekolah, sebagai berikut :

1. Pengenalan pertumbuhan Islam secara historis melalui studi kesejarahan yang bersifat klasik. Pengkajian sejarah Islam klasik, lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya sebagai sebuah peradaban, akan memberikan pelajaran dan gambaran penting yang diperlukan untuk menyusun pengenalan watak-watak hidup Islam sebagai sebuah tata kehidupan. Ini dilakukan melalui mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang dikaji secara komprehensif terutama tradisi keislaman nusantara. Karenanya, dibutuhkan rumusan kurikulum tematik yang akan mengarahkan peserta didik pada pengenalan dan pemahaman perwujudan kultural Islam di Indonesia. Dengan begitu, peserta didik mengetahui wajah Islam khas Indonesia yang berakulturasi dengan budaya lokal sehingga tidak akan memaksakan Islam ala Arab diterapkan di Nusantara¹⁷⁷.
2. Pengenalan pemikiran sistematis yang relevan dengan kenyataan objektif yang ada dalam tata kehidupan kaum Muslimin melalui studi empiris. Pengenalan secara empiris ini akan semakin mempertajam analisis bagi mereka yang ingin melakukan pemahaman mendalam dan terperinci atas Islam sebagai sistem kemasyarakatan. Dibutuh-

¹⁷⁷ Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla, *Gila Gus Dur Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS, 2000., hal.112 -116

kan perubahan paradigma pengajaran dalam pendidikan Islam, dari pendidikan Islam yang normatif menuju kesadaran atas pembumian normativitas tersebut ke relung budaya. Pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik, terutama tokoh Indonesia, patut dikaji dengan memperhatikan konteks sosial kemasyarakatan dan lokalitas kekinian. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk menganalisis permasalahan saat ini dengan menggunakan pemikiran klasik.

3. Pembentukan ideologis sebagai sarana bagi kedua jenis pengenalan di atas. Yang dimaksud dengan pembentukan ideologis, adalah pemberian perhatian yang cukup besar di kalangan kaum muslimin atas pentingnya kajian mendalam tentang kehidupan beragama sebagai sistem kemasyarakatan. Perhatian tersebut akan memberikan prioritas kepada studi kesejarahan dan analisis empiris, yang merupakan prasyarat bagi pemahaman yang sehat dan berimbang¹⁷⁸.

Semua prasyarat yang dikemukakan KH. Abdurrahman Wahid berkaitan dengan proses pendidikan yang mampu menjadi jembatan antara masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Dengan demikian, Islam menghendaki proyeksi situasi masa kini kaum muslimin untuk mencapai keadaan ideal di masa depan. Tentunya pencapaian ideal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di masa kini, warisan kesejarahan masa lalu, dan perkiraan tantangan yang akan dihadapi di masa depan.⁴¹ Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Di sinilah implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan formal melalui pembelajaran sejarah dan pembentukan ideologis peserta didik sangat diperlukan, terutama untuk membangun budaya sekolah (Pesantren) yang sesuai dengan lokalitas kedaerahan –tradisi dan ajaran agama- dan karakter bangsa Indonesia yang berwatak kosmopolitan, keadilan sosial, plural, dan toleran.¹⁷⁹

E. Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Tentang Islam Kosmopolitan

Istilah *kosmopolitan* dapat dimaknai dengan: 1) mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, 2) terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari berbagai bagian dunia. Kosmopolitan mengindikasikan adanya sebuah nilai universal yang dianut dan diyakini oleh masyarakat dalam lingkup yang luas atau bahkan tanpa batas.

¹⁷⁸ Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla, *Gila Gus Dur Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid*, hal. 112 -116

¹⁷⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua, Yogyakarta: LkiS, 2002, hal. 132-138

Kosmopolitanisme merupakan harapan ideal tentang warga dunia tanpa perbatasan, dan *kosmopolitanisme* bersumber dari inspirasi pemikiran humanitas rasional, sebuah nilai yang terkandung dalam diri setiap manusia. Clash of civilization atau perbenturan budaya yang pernah dituliskan oleh Huntington menyebabkan manusia saling curiga-mencurigai. Menurut Fathullah Gülen, salah satu upaya menjawab Clash of civilization tersebut adalah dengan dialog. Dengan landasan saling mengakui dan menghargai, dialog dapat digunakan sebagai pijakan dalam menata dunia yang plural, membuka perspektif baru akan adanya penghargaan Islam terhadap nilai-nilai toleransi dengan rekonsiliasi pemikiran-pemikiran agama dengan aturan kehidupan modern.¹⁸⁰

Harmonisasi antara modernitas dan spiritualitas, serta semangat melayani dan peduli terhadap manusia menjadi kata kunci dari kosmopolitanisme dalam ajaran Fathullah Gülen. Baginya, melayani manusia sama artinya dengan melayani Tuhan. Dengan spiritualitas, Fathullah Gülen memimpikan sebuah nilai-nilai moral yang hidup kembali, kehidupan yang penuh toleransi, saling memahami, dan tercipta kerjasama internasional yang baik. Semua itu akan menghantarkan perdamaian antara umat manusia, serta menjadikan dunia ini tempat persembaian peradaban inklusif yang tunggal.

Kosmopolitanisme dalam ajaran Fathullah Gülen mengisyaratkan adanya keterbukaan pada semua keyakinan dan tradisi agama melalui jalan dialog. Ia menambahkan, dalam proses dialog, bukan perbedaan yang dicari, tapi permasalahanlah yang harus ditemukan. Namun demikian, kecurigaan suatu agama terhadap agama lain akan menghambat proses dialog tersebut, yang pada akhirnya akan menghambat proses menuju perdamaian. Beberapa pilar dalam menegakkan dialog antar agama menurut Fathullah Gülen meliputi *love* (cinta), *compassion* (sikap simpati pada orang lain), *tolerance* (toleransi), dan *forgiving* (saling memaafkan).¹⁸¹

Seorang muslim harus menjauhkan diri dari perilaku merusak dan mengganggu orang lain sepenuh kemampuannya. Kewajiban setiap segmen masyarakat muslim adalah menegakkan rasa aman dan ketentraman. Fathullah Gülen juga menyatakan bahwa muslim sejati adalah wakil perdamaian universal yang paling dapat dipercaya.

Islam kosmopolitan dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid merupakan gambaran Islam yang mencerminkan keluasan dan kematangan wawasan serta pandangan dalam keberislaman seseorang. Keluasan

¹⁸⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua, hal. 132-138

¹⁸¹ Usman. *Pemikiran Kosmopolit Gus Dur dalam Bingkai Penelitian Keagamaan*, Jurnal Masyarakat & Kebudayaan, Volume 10, No. 1. 2008, hal. 12

dan kematangan tersebut dapat tercermin dalam keterbukaan sikap yang dengan sendirinya akan melahirkan sifat inklusif, toleran, moderat, serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Dengan sifat-sifat tersebut, maka Islam akan mampu mensejajarkan posisi dengan bangsa-bangsa lain dalam menyikapi kemajuan teknologi.

Kebangunan kembali peradaban Islam hanya akan dapat direngkuh apabila kaum muslim bersikap terbuka terhadap perkembangan dunia. Menutup diri sebagai bentuk penolakan dan atau ketidakmampuan kaum muslim dalam menyikapi perkembangan dunia sebagaimana disebutkan oleh KH. Abdurrahman Wahid justru akan memperlihatkan kelemahan Islam di mata dunia. Namun demikian, nilai dan prinsip universal dalam Islam harus tetap menjadi dasar atau landasan dalam setiap ekspresi keagamaan kaum muslim dalam merespon perkembangan zaman tersebut.

Dengan demikian, Islam tidak akan kehilangan identitasnya serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga mampu menciptakan kosmopolitanisme peradaban Islam. Selain itu, keberlangsungan tujuan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin dan statusnya yang *shalih li kulli zaman wa makan* juga akan tetap terjaga sampai abad modern ini.

KH. Abdurrahman Wahid (KH. Abdurrahman Wahid) berpendapat bahwa kosmopolitanisme peradaban Islam akan mencapai titik optimal manakala terjadi keseimbangan antara kecenderungan normatif dan kebebasan berfikir semua warga masyarakat. Implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam adalah keharusan adanya keseimbangan dalam pembelajaran pengetahuan agama yang akan melahirkan kecenderungan normatif dan pengetahuan umum yang ditandai dengan kebebasan berfikir, baik dalam penekanannya maupun dalam pendalamannya.

Keseimbangan tersebut pada hakikatnya juga merupakan pengembangan dari dua dimensi yang dimiliki manusia, yaitu dimensi qolbiyah dan dimensi aqliyah. Keharusan adanya keseimbangan pembelajaran tentunya mengharuskan pula adanya lembaga yang mengajarkan keseimbangan tersebut secara adil.

Melihat kenyataan pendidikan di Indonesia sekarang ini, sebenarnya terdapat dua pilihan yang bisa diterapkan, yaitu:¹⁸²

1. Lembaga formal atau sekolah umum dengan mengasramakan peserta didiknya. Di dalam asrama, peserta didik diberi pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma agama, sedangkan di sekolah peserta didik hanya belajar pengetahuan umum. Namun harus diperhatikan,

¹⁸² Usman. *Pemikiran Kosmopolit Gus Dur dalam Bingkai Penelitian Keagamaan*, Jurnal Masyarakat & Kebudayaan, Volume 10, No. 1. 2008, hal. 16

pembelajaran dan pendalaman kedua jenis pengetahuan ini harus dilakukan secara seimbang.

2. Pesantren dengan pembaruannya. Artinya, pesantren diperbarui sistemnya dengan memasukkan sekolah umum di dalam system pendidikan pesantren tanpa kehilangan substansi pendidikan agama Islam yang menjadi ciri khas pesantren selama ini. Dengan sistem ini, tidak perlu lagi sistem madrasah. Sekolah umum khusus mengajarkan pengetahuan umum bagi peserta didik atau santrinya, sedangkan pesantren tetap berfungsi seperti biasa dengan keseimbangan penekanan serta pendalaman diantara keduanya.

Dari kedua pilihan tersebut di atas, pesantren dengan pembaruannya akan lebih mudah untuk di realisasikan serta lebih efektif dalam rangka menciptakan keseimbangan tersebut di atas. Selain karena pesantren adalah lembaga pendidikan tertua sekaligus paling asli di Indonesia, pesantren juga merupakan lembaga yang dinamis dan lentur, yang memungkinkan mudahnya sekolah umum masuk dalam sistem pesantren.

Keunggulan lain adalah dengan sistem 24 jamnya, serta pendidikan keagamaan yang selama ini menjadi garapannya, pesantren dengan pembaruannya ini akan lebih optimal dalam rangka menciptakan generasi yang unggul secara intelektual, berkarakter, serta terpuji moralnya. Dalam sistem pesantren yang baru ini, serangkaian pembelajaran yang lazim digunakan dalam pesantren dapat digunakan sebagai komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun perlu adanya sentuhan pambaruan dalam hal tujuan, kurikulum dan metode pembelajarannya, serta penyesuaian antara ketiganya dengan jenjang serta karakteristik ilmu yang diajarkan.

Pendidikan Islam memiliki banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah maupun pendidikan informal dan nonformal seperti pengajian, arisan dan lain sebagainya. Sikap mengabaikan keberagaman sama halnya dengan burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir, tanpa menyadari badannya masih tampak. Maka jalan yang terbaik adalah membiarkan keanekaragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.¹⁸³

F. Kepemimpinan Kiai Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Kepemimpinan Kiai di pesantren selama ini pada umumnya bercorak alami, artinya bercorak tradisional atau apa adanya. Baik pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pemimpin yang akan menggantikan pimpinan yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur

¹⁸³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institut, 2007, hal. 227

dan menetap. Dalam beberapa hal, pembinaan dan pengembangan seperti itu dapat juga menghasilkan pesambungan kepemimpinan yang baik, namun pada umumnya hasil sedemikian itu tidak tercapai. Banyak hal yang dapat ditunjuk sebagai sebab belum menetapnya pola kepemimpinan di pesantren selama ini, yang paling utama adalah watak kharismatik yang dimiliki kiai.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid, watak kepemimpinan kiai yang bersifat kharismatik, yang berangkat dari kekuatan seorang pemimpin yang tertempa pengalaman, memiliki keunggulan kepribadian yang dapat mengalahkan pribadi-pribadi lain disekitarnya. Watak ini sangat diperlukan pada tahap-tahap pertama berkembang sebuah pesantren, namun pada tahap-tahap selanjutnya banyak kerugian yang ditimbulkannya antara lain:¹⁸⁴

Pertama, munculnya ketidakpastian dalam perkembangan pesantren yang bersangkutan karena semua hal bergantung pada keputusan pribadi sang pemimpin. *Kedua*, sulitnya keadaan bagi tenaga-tenaga pembantu termasuk calon pengganti yang kreatif untuk mencoba pola-pola pengembangan yang sekiranya belum diterima oleh kepemimpinan yang ada. *Ketiga*, pola pergantian pimpinan berlangsung tiba-tiba dan tidak direncanakan yang lebih banyak ditandai oleh sebab-sebab alami, seperti meninggalnya sang pemimpin secara mendadak, sehingga seringkali mengakibatkan perbedaan pendapat dan saling perlawanan diantara calon-calon pengganti. *Keempat*, terjadinya pembauran dalam tingkat-tingkat kepemimpinan di pesantren, antara tingkat lokal, regional dan nasional. Seorang pemimpin pesantren yang telah mencapai pengaruh besar dan luas santrinya berasal dari berbagai daerah, biasanya tidak dapat mengimbangi peningkatan pengaruh itu dengan peningkatan kualitas kepemimpinan yang sanggup melintasi perbedaan tingkat-tingkat yang dihadapi.

Dalam hal ini tidak berarti harus dihilangkannya kepemimpinan kharismatik, tetapi menuntut penerapan pola kepemimpinan yang lebih direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya. Dengan demikian, langkah awal adalah pembenahan kurikulum sebelum sampai pada persoalan pengembangan pesantren. Terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa hal sebagai latar belakang kebutuhan akan pengembangan itu sendiri, program-program yang tengah berjalan, dan perlunya rumusan tentang integrasi pesantren kedalam pendidikan nasional beserta proyek-proyek rintisannya.

¹⁸⁴ KH. Abdurrahman Wahid, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren*". Prasaran pada Latihan Pembinaan Pondok Pesantren se-Indonesia, Jakarta, 1978.

Kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini kebutuhan akan pengembangan belum begitu dirasakan oleh sebagian pimpinan pesantren-pesantren utama. Bahkan kecenderungan untuk kembali pada pola-pola lama terasa muncul kembali. Pola tersebut berupa percampuran antara komponen-komponen agama dan non- agama (biasanya dinamai pelajaran “umum”) dalam kurikulum pesantren selama beberapa puluh tahun, tidak banyak hasil yang diperoleh. Bahkan porsi agama semakin lama semakin menurun dengan membawa akibat mentahnya lulusan yang dihasilkan oleh pesantren, tidak menjadi agamawan yang berpengetahuan agama mendalam, dan tidak juga ilmuan non-agama yang cukup tinggi kualitasnya. Menghadapi kenyataan ini, sebagian pemimpin pesantren utama cenderung kembali pada “*cara salaf*” di mana porsi pelajaran pada komponen non-agama dalam kurikulumnya hampir-hampir tidak ada.

Kecenderungan tersebut akan membahayakan kelangsungan hidup pesantren sendiri di masa depan. Bagaimanapun juga, tuntutan untuk mengembangkan pengetahuan non-agama (pengetahuan umum) adalah kebutuhan nyata dan harus dihadapi para lulusan pesantren di masa depan. Sehingga ada kesalahan-kesalahan dasar dalam pengembangan komponen non-agama dalam kurikulum selama ini, hingga tidak mampu mendorong pengalaman pengetahuan agama yang mendalam, hal tersebut meski diperbaiki. Masa depan umat manusia, selain menuntut landasan bekal rohani yang kuat, juga akan sangat ditentukan oleh penguasaan atas perkembangan pengetahuan dan teknologi.¹⁸⁵

Adapun kelemahan dasar dalam upaya pengembangan komponen non-agama dalam kurikulum pesantren selama ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, sifat upaya itu sendiri, yang lebih banyak ditekankan pada pengembangan intelektualisme verbalistis yang penuh dengan teori muluk-muluk namun tidak mampu memecahkan persoalan-persoalan praktis yang terjadi di depan mata. *Kedua*, penanganan kurikulum dan komponen-komponennya tidak tuntas (sepotong-sepotong), tidak menggunakan pendekatan-pendekatan menyeluruh yang bersifat multidisipliner (yang terbukti antara lain dalam pemisahan antara pengetahuan-pengetahuan sosial, ekonomi, sosial budaya, dan pengetahuan alam). *Ketiga*, belum tercapainya kesatuan (integrasi) yang utuh dan bulat komponen-komponen agama dan non agama.

Dalam hal ini perlu adanya kesadaran akan kelemahan-kelemahan dasar, ini justru menimbulkan kebutuhan akan pengembangan pesantren, pada kurikulum yang digunakan. Guru sebagai pendidik perlu profesio-

¹⁸⁵ Abdurrahman Wahid, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren*. Prasaran pada Latihan Pembinaan Pondok Pesantren se-Indonesia, Jakarta, 1978, hal. 31

al di bidangnya dengan pengetahuan yang luas dan pengalaman mengajar yang memadai agar santri tidak mudah bosan di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru meski pandai membaca suasana di dalam kelas saat mengajar dan mampu menguasai perkembangan teknologi. Pada akhirnya dapat menjadikan bekal santrinya selama menempuh pendidikan.

G. Pengembangan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Dalam pengembangan pesantren ada beberapa program yang menjadi acuan untuk dikembangkan, baik yang masih dalam rencana atau yang sedang dijalankan oleh kalangan pesantren sendiri secara intern, maupun oleh kalangan luar yang bekerja sama dengan beberapa pesantren tertentu. Dapat terbagi garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Program Percampuran antara Komponen-komponen Agama dan Non-agama dalam Satu Kurikulum Formal di Pesantren

Program ini bertujuan mematangkan kurikulum campuran yang telah ada, dengan meningkatkan mutu dan mengharapakan kurikulum secara berjenjang pada tingkatan yang lebih tinggi. Contoh dari pengembangan seperti ini adalah Pesantren Gontor yang menerapkannya. Awalnya hanya memiliki KMI (*Kulliyatul Mu'taalimin al-Islamiyah*), kemudian perguruan tinggi IPD (Institut Pendidikan Darussalam), dan yang terakhir kerja sama purnasarjana dengan lembaga-lembaga di luarnya (termasuk luar negeri) pematangan kurikulum melalui tahap-tahap pendidikan di dalamnya diharapkan akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kelengkapan pengetahuan agama dan non-agama yang sama-sama mendalam, serta terintegrasi dengan baik dalam kebulatan pandangan dan keutuhan kepribadian.

Adapun cara lain yang dikembangkan beberapa pesantren dalam percampuran komponen agama dan non-agama dalam kurikulumnya, yaitu: dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah non-agama, seperti SMP dan SMA, mengembangkan sekolah-sekolah tersebut dalam kompleks pesantren secara utuh dan apa adanya sesuai dengan kurikulum yang digunakan sekolah-sekolah serupa di luar pesantren, sedangkan komponen agama diajarkan kepada siswa di luar sekolah dalam bentuk pengajian weton/ bandongan maupun sorogan.

Dua kurikulum yang sama-sama utuh dan bulat diterapkan kepada siswa secara berbeda (yang satu melalui sekolah formal, lainnya melalui pendidikan non-formal berupa pengajian), diharapkan akan dapat menghasilkan lulusan yang berkepribadian sama seperti yang dicapai dengan cara yang pertama di atas.

2. Program Keterampilan

Program tersebut sebagian besar masih ditangani oleh Departemen Agama yang meliputi banyak keterampilan teknis. Program ini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan teknis yang mampu membawakan orientasi baru dalam pandangan hidup para santri, terutama yang berupa penghargaan wajar dan penuh pada arti kerja dan kebiasaan untuk kerja dengan teratur dan dengan persiapan cukup. Program ini berwatak fleksibel/luwes, dimana tahap yang dicapai oleh pesantren yang menentukan jenis keterampilannya, yang dapat dikembangkan di dalamnya. Apabila diletakkan dalam kerangka pengabdian pada tujuan dakwah melalui keterampilan, program ini dapat menjadi suatu yang amat berarti bagi pesantren, mengingat tujuan sosial seperti ini sangat sesuai dengan tujuan pesantren sebagai lembaga yang memiliki fungsi kemasyarakatan.

Program keterampilan ini sempat berkembang, jika di permulaan program keterampilan ini ditekankan pada penumbuhan keterampilan untuk kepentingan santri secara perorangan, maka kini sifat itu telah berkembang juga menjadi penekanan pada aspek penyuluhan masyarakat. Demikian pula jika program keterampilan merupakan proyek yang berdiri sendiri sebagai kegiatan non-kurikuler, dewasa ini ia dapat juga diintegrasikan ke dalam kurikulum madrasah atau sekolah yang ada.¹⁸⁶ KH. Abdurrahman Wahid menyatakan jangan sampai pesantren mengajarkan keterampilan saja ataupun sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, tetapi keduanya harus dalam porsi yang seimbang.¹⁸⁷

3. Program Penyuluhan Masyarakat

Program ini baru rencana belum terlaksana secara serentak. Namun ada beberapa pesantren yang tingkat perencanaannya sudah matang tinggal pelaksanaannya. Program ini pada dasarnya adalah peningkatan kemampuan santri pada satu bidang ketrampilan tertentu, yang nantinya akan praktik dalam program penyuluhan kepada masyarakat dalam bidang tersebut. Program ini tidak hanya diikuti oleh para santri, tetapi juga oleh masyarakat luar yang berminat. Program ini pernah dilakukan oleh pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah, yang mengadakan latihan kerajinan bambu bagi para perajin di daerah sekitarnya. Dengan tujuan pesantren tengah merencanakan latihan kewiraswastaan, dengan harapan lulusannya

¹⁸⁶ Abdullah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Nomor 2 Nopember 2016, ISSN 2089-1946& ISSN 2527-4511, hal. 230 - 248

¹⁸⁷ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur : Pribumisasi Islam*, Ed., M. Saleh Isre, Yogyakarta: LKis, 1998, hal. 153

nanti akan digunakan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa tentang pentingnya arti kewiraswastaan.¹⁸⁸

4. Program Pengembangan Masyarakat

Program yang terakhir adalah program pengembangan masyarakat, program ini dimaksudkan untuk menciptakan tenaga-tenaga pengembangan masyarakat dengan kemampuan mengenalkan kepada masyarakat pada kebutuhan-kebutuhan mereka dan pada sumber-sumber daya yang ada untuk memenuhinya. Kemampuan mengorganisasikan langkah-langkah pendahuluan untuk menyusun dan melaksanakan program pengembangan yang bersifat multisektoral (jangkauan lebih luas), dan menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan program pengembangan ini, terutama dengan kemampuan sendiri. Program ini masih dalam tahap percobaan pertama, yang di ikuti oleh beberapa pesantren utama. Salah satu diantaranya pesantren An-Nuqayah di Guluk-Guluk Sumenep Madura, Jawa Timur. Dengan hasil yang sangat menggembirakan, yang di jalankan oleh tenaga pengembangan masyarakat dari pesantren itu sendiri.¹⁸⁹

Dari beberapa program pengembangan pesantren yang peneliti utarakan di atas, jelas sekali bahwa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid memiliki ide-ide mengembangkan pesantren yang terintegrasi (satu kesatuan yang utuh) antara pengetahuan agama dan non-agama sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki suatu kepribadian yang utuh dan bulat, yang menggabungkan dalam dirinya unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang. Manusia yang sedemikian itu memiliki cakrawala pemikiran yang luas, pandangan hidup yang praktis dan berwatak multisektoral dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dengan kata lain, manusia yang mampu memandang jauh kemuka sekaligus memilih keterampilan praktis untuk menyelesaikan persoalan sendiri secara terbatas. Hal ini merupakan upaya menumbuhkan kesediaan untuk mengembangkan pesantren dalam berbagai bidang, khususnya yang tertera di atas. Karena dengan sistem pendidikan yang dimiliki sekarang praktis tidak mungkin bagi pesantren sendiri mampu mencapainya. Kegagalan memahami dan kemudian memenuhi kebutuhan di atas tidak lain hanya akan berarti semangkin tertinggalnya pesantren dalam percarturan budaya bangsa kita di masa depan. Dengan kata lain, se-

¹⁸⁸ Abdullah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Nomor 2 Nopember 2016, ISSN 2089-1946& ISSN 2527-4511, hal. 230 - 248

¹⁸⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, hal. 189-190

mungkin besar kesenjangan antara kehidupan pesantren dan kehidupan masyarakat di luarnya.

H. Dinamisasi dan Modernisasi Pesantren Dalam Kontek Lembaga dan Keilmuan Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Proses dinamisasi suatu lembaga kemasyarakatan, lebih-lebih seperti pesantren adalah suatu usaha yang rumit dan memakan waktu yang lama. Tidak ada suatu konsep pun yang dapat disusun tanpa mengalami perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya kemudian. Dinamisasi, pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain juga mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses pergantian nilai itu dinamai modernisasi. Untuk mengemukakan konsep yang relevan bagi kebutuhan pesantren, maka terlebih dahulu kita mengetahui situasi yang dihadapi oleh pesantren. Situasi kejiwaan yang secara faktual dirasakan oleh pesantren dewasa ini adalah meluasnya rasa tak menentu yang disebabkan oleh : *Pertama*, keadaan bangsa yang serba transisional. *Kedua*, kesadaran akan sedikitnya kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pesantren terutama kemajuan teknik. *Ketiga*, bekunya struktur sarana-sarana yang dihadapi pesantren pada umumnya, baik sarana yang berupa manajemen/pemimpin atau sarana materiil yang masih sangat terbatas. *Keempat*, sulitnya mengajak masyarakat tradisional yang berafiliasi pada pesantren kearah sikap hidup yang lebih serasi dengan kebutuhan-kebutuhan nyata pesantren, padahal pesantren sangat membutuhkan dukungan mereka.

Dari situasi kejiwaan tersebut memunculkan reaksi. *Pertama*, berbentuk menutup diri dari perkembangan masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. *Kedua*, mempergiat proses penciptaan solidaritas (*solidarity making*) yang antara pesantren dan masyarakat. Dengan menyadari kondisi ini, maka kita akan dapat menentukan strategi dasar yang harus ditempuh untuk menyusun suatu konsep perbaikan yang relevan bagi kebutuhan pesantren. Strategi itu adalah : 1. Usaha untuk meyakinkan pesantren bahwa keadaan yang rawan hanyalah merupakan sebagian saja dari keadaan yang umum yang melanda kehidupan bangsa ini. Keadaan ini dapat mereka atasi dengan melaksanakan proyek-proyek perbaikan yang bersifat selektif dan bertahap. 2. Jika keyakinan itu dapat ditumbuhkan dikalangan pesantren, tentu saja dengan cara *persuasive*, maka mereka dapat diajak memilih penggarapan proyek yang paling

mendesak pemecahannya dimasing-masing tempat. 3. Berdasarkan pilihan proyek yang akan digarap itu barulah dicari cara-cara terbaik untuk mempersiapkan penggarapannya. Pengembangan kecakapan tenaga pelaksana, perbaikan struktur manajemen pesantren yang diperlukan untuk menyukseskan proyek yang akan digarap, serta usaha teratur untuk menyiapkan dana bagi pembiayaan proyek, dilakukan pada tahap ini. 4. Jika telah terbukti terlaksananya ketiga pokok diatas dengan baik, barulah pesantren ditawarkan konsep-konsep yang lebih lengkap dan komplek. Mengingat strategi dasar itu menentukan penggarapan proyek-proyek pat menggarap konsep yang lebih bersifat menyeluruh, maka dibawah ini dikemukakan beberapa proyek yang dapat dipilih, disusun dalam penggolongan berdasarkan kelompok masing-masing : a. Kelompok pembinaan pimpinan pesantren, yang dititik beratkan pada pengembangan pola-pola kepemimpinan yang lebih sesuai dengan kepentingan pesantren dimasa mendatang. b. Kelompok pembinaan mutu pengajaran dipesantren yang meliputi penyusunan kurikulum yang lebih relevan bagi kebutuhan masyarakat, penyusunan silabus pengajaran yang dapat mengembangkan rasa kesejahteraan (*historicy*) pada ahli-ahli agama kita dimasa depan, penataran periodik bagi para tenaga pengajar, penyediaan alat-alat pengajaran yang lebih memadai. c. Kelompok pembinaan pola-pola hubungan pesantren dengan lembaga kemasyarakatan yang lainnya termasuk lembaga pemerintahan. d. Kelompok pembinaan keterampilan bagi para santri, baik yang berupa pendidikan kejuruan atau pendidikan karakter yang mampu menyanggah beban penyebaran ide itu sendiri dengan baik.¹⁹⁰

I. Kurikulum Pesantren Persfektif KH. Abdurrahman Wahid

Pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara. Menurut Abdurrahman Wahid peranan, pesantren sebagai pelopor transformasi social seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, disamping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren.¹⁹¹

¹⁹⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, LkiS, Yogyakarta, 2007. hal. 181-182

¹⁹¹ Abdurrahman Wahid, "*Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia* , Jakarta : P3M, 1988 , hal. 279.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat.¹⁹²

Jika di pandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajarinya dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan, dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu, *Pertama*, bidang teknis seperti ilmu falaq, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu musthalah hadits, *Kedua*, bidang hafalan seperti pelajaran Al-Qur'an, ilmu bahasa Arab, *Ketiga*, bidang ilmu yang bersifat membangun emosi keagamaan, seperti aqidah, tasawuf dan akhlak. Potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan merupakan potensi yang sangat besar pengaruhnya teradap keberhasilan pesantren dalam bidang sosial.

Kesadaran di kalangan pesantren muncul untuk mengambil langkah-langkah pembaharuan guna menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial dilakukan dengan pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas.¹⁹³

Kemampuannya dalam menjaga nilai *primordial* secara swadaya membuat lembaga ini menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu bertahan dan memposisikan diri sebagai aktor penting terhadap penyebaran nilai-nilai dalam pranata sosial masyarakat. Maka tidak mengherankan kalau pesantren dianggap sebagai lembaga yang tertutup dan kebal terhadap perkembangan zaman.

Secara kepemimpinan, konseptulasasi lembaga pendidikan pesantren sepenuhnya berada di tangan seorang Kiai, seorang pemimpin karismatik, terhormat dan sangat di patuhi tidak hanya bagi santri melainkan juga sangat berpengaruh bagi masyarakat sekitar. Sekian banyak Kiai dengan segala karakter, pemikiran dan keunikannya satu di antaranya adalah KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa akrab di panggil dengan sebutan GusDur.

Figur Kiai nyentrik yang gagasan dan pemikirannya banyak di ikuti bahkan menjadi refrensi beberapa ulama' dan intelektual muslim tidak hanya di internal kluarga besar masyarakat nahdiyyin melainkan juga menjadi rujukan bagi pemikir *Islamologi* di dunia.

¹⁹² Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hal. 202.

¹⁹³ Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Membaca pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (GusDur) ibarat menguras sumur tua yang tidak akan pernah kering. Unik, berciri khas dan fenomenal. Fenomenal karena KH. Abdurrahman Wahid selalu menawarkan ide-ide kontroversial bagi nalar logika umum, dikatakan unik karna dalam dirinya melekat berbagai atribut, baik sebagai seorang intelektual ahli ilmu sosial, tokoh lembaga swadaya masyarakat (LSM), budayawan, agamawan sekaligus seorang Kiai. Serta khas karena beliau adalah refresentasi tokoh yang sangat gigih membela kepentingan minoritas agar tidak tertindas, bahkan menjadi kekuatan menindas, serta mengkritik mayoritas agar tidak bersikap sewenang-wenang karna merasa berkekuatan besar sekaligus menyelamatkan dari perilaku dictator.¹⁹⁴

Tidak sedikit tanggapan, baik dalam bentuk pemikiran subyektif yang di dasarkan atas kedekatan individu. Ataupun tanggapan ilmiah yang kemudian lebih di afirmasikan dalam bentuk buku, kumpulan esai dan karya tulis KH. Abdurrahman Wahid. Itu semua bermunculan sebagai reaksi atas pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang progresif, dan masih segar karena merupakan wacana baru, bahkan tidak jarang di antaranya dianggap bertentangan dengan pemikiran mayoritas (*cosmmon sense*) dan membuat orang yang menangkapnya menjadi tertantang untuk merespon atau sekedar mendalaminya.¹⁹⁵

Kurikulum pesantren bagian dalam sebuah tawaran sistem pendidikan di pondok pesantren yang termasuk kategori salaf masih belum memiliki kesamaan dasar diluar penggunaan buku-buku wajib (*kutub al-muqarrarah*) yang hampir bersamaan atau diluar materi pelajaran yang berdekatan. Ketidakeragaman tersebut menurut Habib Chirzin merupakan ciri khas pesantren salaf, sekaligus merupakan tanda atas kebebasan dari tujuan pendidikan. Tapi setidaknya pemetaan akan materi ajar dalam pesantren telah jelas, antara lain: *tauhid, akhlaq, fiqih, tafsir, hadits, ilmu bahasa dan perangkat pendukungnya seperti nahwu, shorof, 'ilal, balaghoh, mantiq*. Ada beberapa ketentuan yang dijadikan batasan dalam penyusunan model-model kurikulum. *Pertama*, ketentuan untuk menghindarkan pengulangan sepanjang tidak untuk pendalaman dan penjenjangan. *Kedua*, pemberian tekanan pada latihan-latihan (*tamrinat*). *Ketiga*, tidak dapat dihindari adanya lompatan-lompatan yang tidak berurutan dalam penetapan buku-buku wajib. *Keempat*, kurikulum tidak terlalu ditekankan pada buku-buku wajib tentang keutamaan akhlak. Jika dirumuskan, ketentuan-ketentuan diatas adalah sebagai berikut : a)

¹⁹⁴ Martin van Burinessen, *Rakyat Kecil Islam Dan Politik* , Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1985 , hal. 18.

¹⁹⁵ Abdullah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Nomor 2 Nopember 2016, ISSN 2089-1946& ISSN 2527-4511, hal. 230 - 248

Pemberian waktu yang terbanyak dilakukan pada unsur nahwu, shorof dan fiqh, karena kedua unsur ini masih memerlukan pengulangan, setidaknya untuk separo dari masa berlakunya kurikulum. b) Mata pelajaran lain hanya diberikan selama setahun tanpa diulang pada tahun-tahun berikutnya. c) Kalau diperlukan pada tahun-tahun terakhir dapat diberikan buku-buku utama (*kutub al-muthowwalah*) seperti Shohih Bukhori atau Muslim untuk hadits atau ihya' untuk tasawwuf. Dengan melihat pada ketentuan-ketentuan diatas, dapatlah dibuat rumusan untuk kurikulum 6 tahun : Tahun pertama : *nahwu, fiqh, sharaf, tauhid* . Tahun kedua : *nahwu, fiqh, sharaf, tauhid* . Tahun ketiga : *nahwu, fiqh, sharaf, tauhid* . Tahun keempat : *fiqh, balaghah, tafsir* . Tahun kelima : *mantiq, ushul fiqh, dan hadits* . Tahun keenam : *hadits dan tasawwuf*.

Sementara itu, pesantren kholaf atau pesantren modern, meskipun telah mengalami banyak perubahan, tetapi tidak berarti pesantren kholaf meninggalkan sistem salaf. Hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah sekolah umum tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya.¹⁹⁶

Seperti Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang. Dengan materi kurikulum yang ditawarkan diatas, pondok pesantren kholaf sekalipun telah menyelenggarakan sekolah, materi kesalafan yang masih menjadi tradisi yang awalnya tidak tersistematika kemudian akan menjadi lebih tertata sehingga tujuannya lebih terarah dan jelas. Sepintas jika diperhatikan nampaknya pesantren kholaf lebih berkualitas dari pada pesantren salaf, karena sifatnya yang lebih akomodatif terhadap perkembangan dan perubahan situasi dan keadaan masyarakat, tetapi sesungguhnya tidak demikian, karena dengan masuknya ilmu-ilmu umum dan berbagai keterampilan dipesantren, bila tidak waspada, identitas asli pesantren sebagai lembaga pencetak ulama serta pengembang, penyebar dan pelestari ajaran-ajaran islam akan memudar.

J. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Karakter

Karakter manusia Indonesia yang “paling Indonesia”, menurut KH. Abdurrahman Wahid, adalah pencarian tidak berkesudahan terhadap sebuah perubahan sosial tanpa memutuskan sama sekali dengan masa lalu.

Pencarian karakter dalam pengembangan cara hidup bangsa disalurkan melalui jalan baru tanpa menghancurkan jalan lama, semuanya dalam proses yang berurutan. Gugusan terbesar nilai-nilai Indonesia tersebut nampak dalam solidaritas sosial, menampilkan watak kosmopolitan yang diimbangi rasa keagamaan yang kuat, pluralis dan toleran, serta

¹⁹⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hal. 85-164.

kesediaan terbuka dengan perubahan dalam masyarakat, tetapi tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan keutuhan.¹⁹⁷

Pencarian karakter yang tak berkesudahan itu hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan dalam hal ini tentu saja bukan pendidikan formal, melainkan pendidikan yang hidup dan berkembang bersama di tengah-tengah masyarakat, menyatu dalam kebudayaan dan menjadi landasan moral perilaku sehari-hari.¹⁹⁸

Gerakan pendidikan adalah gerakan kultural yang dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid selalu berkaitan dengan ajaran Islam dengan beragam aturannya dan kebudayaan sebagai realitas kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Untuk itu, KH. Abdurrahman Wahid mewacanakan pribumisasi Islam dan menempatkan Islam sebagai etika sosial, sebagai bentuk pendidikan bagi masyarakat Islam Indonesia.

Gagasan pribumisasi Islam dan Islam sebagai etika sosial bukanlah sekedar teori belaka, tetapi bukti bahwa Islam telah membumi dalam kultur Indonesia. Gagasan tersebut lebih merupakan usaha Islam dalam menempati posisi pijakan kultural sehingga Islam bisa diterima sebagai agama tanpa adanya paksaan, melainkan atas kesadaran masyarakat itu sendirihingga menjadi Islam inklusif yang terbuka dan mampu mengintegrasikan ajarannya dalam kegiatan kemasyarakatan, bukan Islam eksklusif yang menonjolkan warna keislamannya atau bahkan Islam yang “merasa paling benar sendiri” dan menutup rapat hubungan dengan budaya luar. Dengan mengambil peran dalam setiap lini kehidupan masyarakat, maka Islam akan benar-benar mampu menjalankan fungsinya sebagai etika sosial.

Meskipun dalam praktiknya ajaran Islam tidak berperan secara penuh dan menyeluruh, tetapi hukum Islam masih memiliki arti besar bagi kehidupan pemeluknya. Setidaknya dengan melakukan pengembangan dan penyegaran ajaran Islam supaya lebih peka terhadap kebutuhan manusiawi masyarakat di masa kini dan masa depan. Dengan kepekaan tersebut, Islam akan mengadakan penyesuaian sesuai kebutuhan yang diperlukan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai transendentalnya yang telah ditetapkan Allah Swt. Intinya, ajaran-ajaran Islam harus menyatu dan sejalan dengan kebudayaan dan kebutuhan masyarakat masa kini dan masa depan.

Untuk memperoleh relevansi tersebut, Islam harus mampu mengembangkan watak dinamisnya yang dapat dimiliki jika menitikberatkan perhatiannya kepada masalah duniawi dalam kehidupan masyarakat dan

¹⁹⁷ Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, Jakarta: Koekoesan, 2010, hal. 53.

¹⁹⁸ LuLuk Nur Mufidah, *Pemikiran Gus Dur*, hal. 101

memberikan pemecahan terhadap persoalan-persoalan aktual yang dihadapi. Dengan kata lain, Islam harus memiliki pendekatan multidimensional kepada kehidupan. Tidak hanya terikat kepada ketentuan normatif yang telah menjadi fosil yang mati, tetapi menyatu dalam tradisi masyarakat dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan kondisi kekinian masyarakat.¹⁹⁹

Untuk menjalankan peran sebagai etika sosial tersebut, KH. Abdurrahman Wahid berusaha memperkenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan yang mengkaji proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan sekaligus berhubungan dengan masyarakat lain.²⁰⁰

Proses tersebut dapat diamati dengan melihat pertumbuhan dalam tata kehidupan yang berlangsung, yaitu perangkat berupa orientasi nilai pola kelembagaannya, motivasi penyimpangan di dalamnya, mekanisme kontrol sosial, dan tata keyakinan yang dimiliki untuk mencapai keadaan ideal di masa depan. Pencapaian ideal di masa depan harus dilandaskan pada pemahaman kontekstual terhadap al-Qur'an sebagai sumber inspirasional tertinggi. Kaum muslimin harus meletakkan tata kehidupan dalam kerangka penegakan hak asasi manusia, pemeliharaan asas kebebasan dalam kehidupan, dan pengembangan kepribadian. Untuk itu, pemahaman al-Qur'an harus dikaji dan ditinjau asumsi-asumsi dasarnya berdasarkan realitas kehidupan manusia secara keseluruhan. Dengan begitu, Islam benar-benar menjadi etika sosial yang menjadi landasan perilaku masyarakat dan mampu membentuk karakter manusia Indonesia, yakni pencarian tak berkesudahan yang menampilkan watak kosmopolitan, pluralis dan toleran, yang diiringi rasa keagamaan yang kuat dengan tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan diri berhadapan dengan kenyataan.

Upaya KH. Abdurrahman Wahid mengenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan menjadi sebuah proses pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral, kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, dan penyegaran pemahaman al-Qur'an dalam kehidupan nyata merupakan wujud dari proses pendidikan karakter dengan pendekatan kultural.

K. Pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang Sufisme

Sufisme atau Tasawuf sendiri adalah salah satu bentuk spiritualitas Islam, yang diakui memiliki andil yang sangat besar dalam berbagai bidang pengembangan umat Islam di dunia, sepeninggalan Rasulullah dan

¹⁹⁹ Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2009, hal. 82-83

²⁰⁰ Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, Jakarta: Koekoesan, 2010, hal. 54.

para sahabat khulafau al- Rasyidin. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang datang kemudian, setelah fiqh dan kalam. Dikatakan demikian, sebab Tasawuf menempatkan dirinya pada posisi terdalam dibalik praktek-praktek ritual yang di- syariat- kan, kemudian menjadi tindak lanjut amaliah, dari sekedar fiqh dan pemikiran kalam, yang diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari- hari seorang muslim. Jika dilihat dari garis besar ajaran Islam, maka Tasawuf masuk dalam bidang Ihsan, setelah Iman dan Islam itu sendiri.²⁰¹

Istilah Sufi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan ahli ilmu Tasawuf; ahli ilmu suluk. Sedangkan kata "tasawuf" selalu diperdebatkan asalnya. Para ahli bidang tasawuf, belum menemukan kesepakatan dalam merumuskan definisi dan batasan tegas berkaitan dengan pengertian tasawuf. Hal ini disebabkan terutama karena kecenderungan spiritual terdapat pada setiap agama, aliran filsafat dan peradaban²⁰².

KH. Abdurrahman Wahid menghayati kesederhanaan dan mementingkan pemberian bagi orang lain. Sebagai seorang yang zahid, KH. Abdurrahman Wahid tak pernah menceritakan kepada siapapun soal rizki yang sudah dibagikannya untuk mereka yang memerlukannya, kecil maupun besar. KH. Abdurrahman Wahid selalu tak ingin membuat orang yang memintanya kecewa atau pulang ke rumahnya dengan wajah duka dan tangan yang tak bawa apa-apa.

KH. Abdurrahman Wahid beranggapan Ulama' tradisional kita banyak yang mengambil ajaran *Wihdatul Wujud* bagi diri mereka sendiri, karena mereka sudah menguasai syari'at, yang dalam hal ini berbentuk fiqh (Hukum Islam). Dengan kata lain, mereka menolak penyebaran *Wihdatul Wujud* tersebut di kalangan masyarakat awam, tetapi bagi kepentingan diri mereka sendiri, mereka juga menjalankan ajaran tersebut secara tertutup. Ajaran *Wihdatul Wujud* yang digunakan itu terutama adalah *Wihdatul Syuhud* (ajaran mengetahui sesuatu sebelum terjadi dalam ajaran jawa dikenal dengan nama *weruh sedurunge winarah*).

Dengan menggunakan pandangan ini, dapat dilihat bahwa kaum Ulama tradisional kita tidak menolak ajaran *Wihdatul Wujud* itu, melainkan dilarang penyebarannya secara gegabah. Jadi dengan demikian, antara kaum syara' dan kaum kebatinan memang berbeda tetapi tidak bertentangan. Dengan kata lain pula, bahwa tidak ada pertentangan prinsipal antara kaum *Wihdatul Wujud* dan kaum syari'at yang menggunakan referensi fiqh. Ini semua, tentu membawa konsekuensi-konsekuensi bagi pengembangan tradisi demokratisasi.²⁰³

²⁰¹ Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, hal. 76.

²⁰² Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2009, hal. 84-85

²⁰³ Tim Penyusun Buku, Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007, hal. 132-139

Selain pemikiran yang besar serta garis keturunan yang tidak bisa dibilang biasa, sepak terjang KH. Abdurrahman Wahid yang sering melawan main stream juga secara tidak langsung ikut mendongkrak kepopulerannya. Bagi yang pro dengan KH. Abdurrahman Wahid, menilai KH. Abdurrahman Wahid sebagai orang istimewa yang mempunyai kelebihan-kelebihan yang jarang dimiliki, bahkan ada sebagian yang menganggapnya sebagai wali. Tapi, tidak sedikit pula yang mengatakan bahwa KH. Abdurrahman Wahid ini adalah seorang pengkhianat, bahkan dalam beberapa tulisan dikatakan bahwa KH. Abdurrahman Wahid ini adalah antek Yahudi, murtad, kafir dan penilaian-penilaian miring lainnya.

Terlepas dari penilaian-penilaian itu, KH. Abdurrahman Wahid telah mewariskan pada bangsa ini sebuah cita-cita mulia tentang kemanusiaan. Pemikiran-pemikiran beliau sampai saat ini masih menarik untuk diperbincangkan. Tulisan-tulisan tentang beliau, baik itu berupa buku atau artikel-artikel bukanlah sesuatu yang sulit untuk ditemukan.²⁰⁴

Kebanyakan tulisan-tulisan yang menjadikan KH. Abdurrahman Wahid sebagai aktor utama, selalu berkutat sekitar demokrasi, keadilan, pluralisme, humanisme, dan pembela kaum minoritas. Tentu bukanlah hal yang aneh, karena memang pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid ada di sekitar isu-isu tersebut.

Tapi, beberapa hari yang lalu, saya menemukan buku yang cukup menarik tentang KH. Abdurrahman Wahid. Judul buku itu, sama seperti judul tulisan ini, yaitu Tasawuf KH. Abdurrahman Wahid. Di tulis oleh Muhammad Zaairul haq. Tulisan ini bukan dimaksudkan untuk meresensi buku tersebut, melainkan lebih kepada refleksi pribadi tentang sisi yang menarik. Buku tersebut menempatkan KH. Abdurrahman Wahid sebagai seorang sufi, yaitu seseorang yang ahli dalam tasawuf.

KH. Abdurrahman Wahid, dalam buku tersebut, dikatan sebagai sufi yang berbeda dari sufi-sufi lainnya. Perbedaan itu terletak pada cara pencapaian tingkat paling tinggi dalam tasawuf, yaitu ma'rifat Allah. Jika selama ini, gambaran seorang sufi adalah seseorang yang selalu bermesraan dengan Tuhan, yang selalu lebih memilih menyendiri untuk bercengkrama secara intim dengan Tuhan. Maka, jalan sufi KH. Abdurrahman Wahid lebih kepada aspek sosial. Oleh sebab itu, dalam keseharian KH. Abdurrahman Wahid, ia lebih sering bersosialisasi dengan sesama.²⁰⁵

²⁰⁴ Tim Penyusun Buku, Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, hal. 132 -139

²⁰⁵ Tim Penyusun Buku, Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, hal. 132 -139

Menurut beberapa sufi kenamaan, seperti al-Ghazali, terdapat beberapa tingkatan maqam yang harus ditempuh untuk dapat mencapai tingkat tasawuf (pengalaman spiritual) tertinggi, seperti taubat, sabar, khauf, raja', dan lain sebagainya. Dan setidaknya, maqam-maqam itu ada dalam ranah individual. Maka KH. Abdurrahman Wahid – bisa dikatakan – lebih jauh dari itu, karena beliau menggunakan konsep manfaat bagi sesama untuk mencapai *ma'rifatullah*.

Meskipun demikian, bukan berarti tingkatan sufi KH. Abdurrahman Wahid lebih tinggi dari sufi-sufi yang lainnya. Karena, dalam tasawuf yang merupakan pengalaman spritual yang bersifat amat pribadi ini, kita tidak bisa membuat tingkatan-tingkatan mana yang paling tinggi dan mana yang sedikit lebih rendah. Komaruddin Hidayat dalam “The Wisdom of life” sering mengutip tentang adanya alam ini adalah manifestasi dari adanya yang Maha Kuasa. Dan bisa jadi, KH. Abdurrahman Wahid ingin meraih puncak tertinggi dalam tasawuf dengan perantara alam semesta ini, dengan cara berusaha menjadi khalifah yang memang memiliki sifat khalifah²⁰⁶.

L. Pemikiran KH Abdurrahman Wahid Membedakan dengan yang lain

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (KH. Abdurrahman Wahid) dalam memberdayakan pesantren dalam menghadapi era globalisasi adalah melalui tiga langkah pemberdayaan, yaitu :

1. Membangun kesadaran masyarakat melalui gerakan intelektual. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa dewasa ini pesantren telah menghasilkan banyak intelektual, pemikir dan ahli dalam berbagai bidang.
2. Meningkatkan modalitas sosial masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia. Pengaruhnya pemikiran ini terhadap perkembangan pesantren antara lain bahwa dewasa ini telah banyak sumber daya manusia yang berasal dari pesantren memiliki keunggulan kompetitif di tingkat local, nasional bahkan internasional.
3. Menciptakan usaha ekonomi yang berorientasi pada masyarakat kecil. Akibat pemikiran ini, pondok pesantren telah mengembangkan usaha koperasi dan badan usaha lain sebagai bentuk kontribusi dalam pembangunan ekonomi kerakyatan.

Pendidikan Islam dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, tidak lepas dari peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Dalam perjalanan historisnya, pesantren

²⁰⁶ Tim Penyusun Buku, Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, hal. 132 -139

muncul sejak awal abad hijriyah, hingga masa-masa paling akhir dari imperium Usmaniyah diturki pada awal abad ke-20. Dan sampai kini keberadaan pesantren masih sedemikian penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan Islam sebagai wahana pembebasan bagi ummat manusia, sudah tertuang dalam teks-teks Al-Qur'an dan diperkuat oleh Al-Hadist, akan tetapi secara konstektual hal tersebut sudah tersirat pada ayat-ayat Tuhan yang tidak tertulis, sehingga sangat memungkinkan bagi manusia untuk menginterpretasikan Al-Qur'an secara skriptual dan menginterpretasikan ayat-ayat Allah secara konstektual (*Realitas Cosmos*).

Pendekatan yang digunakan KH. Abdurrahman Wahid dalam usaha menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai itu. Pendekatan ini lebih mementingkan aktifitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem sosial secara evolutif dan gradual. Pendekatan seperti ini dapat mempermudah masuknya 'agenda Islam' ke dalam 'agenda nasional' bangsa secara *inklusivistik*.²⁰⁷

Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif K. H. Adurrahman Wahid : Pertama, orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan atau skill, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek kognitif (pengetahuan).

Kedua, dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola student oriented sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik.

Ketiga, guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak mereduksi sebatas pengajaran belaka. Artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* tapi pembelajaran harus meliputi *transfer of value and skill*, serta pembentukan karakter (*character building*).

Keempat, perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak akan memiliki minat belajar yang tinggi. Kelima, harus ditanamkan pola pendidi-

²⁰⁷ Tim Penyusun Buku, Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, hal. 132 -139

kan yang berorientasi proses (process oriented), di mana proses lebih penting daripada hasil. Pendidikan harus berjalan di atas rel ilmu pengetahuan yang substantif. Oleh karena itu, budaya pada dunia pendidikan yang berorientasi hasil (*formalitas*), seperti mengejar gelar atau titel di kalangan praktisi pendidikan dan pendidik hendaknya ditinggalkan. Yang harus dikedepankan dalam pembelajaran kita sekarang adalah penguasaan pengetahuan, kadar intelektualitas, dan kompetensi keilmuan dan keahlian yang dimilikinya. Keenam, sistem pembelajaran pada sekolah kejuruan mungkin bisa diterapkan pada sekolah-sekolah umum. Yaitu dengan menyeimbangkan antara teori dengan praktek dalam implementasinya. Sehingga peserta didik tidak mengalami titik kejenuhan berfikir, dan siap manakala dituntut mengaplikasikan pengetahuannya dalam masyarakat dan dunia kerja.

M. Analisis Terhadap Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Berdasarkan kajian pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang sudah dipaparkan nampaklah bahwa selama hidup beliau secara total bergerak dalam dunia pendidikan. Beliau mampu menggerakkan sistem di berbagai aspek, terutama memasukkan pemikiran dan ideologinya terhadap perpaduan pemikiran klasik kontemporer. Dalam aspek pendidikan, KH. Abdurrahman Wahid memberikan ruang yang luas terhadap masyarakat untuk memanfaatkan situasi yang terbaik. Ketika KH. Abdurrahman Wahid menjabat sebagai ketua umum PBNU, beliau fokus dalam mereformasi sistem pendidikan pesantren dan berhasil meningkatkan kualitas sistem pendidikan pesantren sehingga dapat menandingi sekolah sekular. Pada tahun 1987, KH. Abdurrahman Wahid juga memfasilitasi kaum Nahdliyin dalam mengkaji masalah pesantren dan menafsirkan teks-teks muslim, melalui pendirian kelompok belajar di Probolinggo Jawa Timur. Ketika beliau menjadi presiden RI, `ruang istana dipadati oleh pengunjung mulai dari manusia-manusia elitis dan populis, sampai pada masyarakat paling awam sekalipun. Beliau masih memberi ruang kepada pengunjungnya untuk menyampaikan keinginan dan aspirasi mengenai tata kehidupan secara islami.

Pada sisi lain, ada banyak kelemahan, terutama pada kalangan umum kaum Nahdliyin yang sangat menghormati peran dan tindakan dari seorang kiai tanpa ada analisis mengenai kebenaran dan keserasiannya dengan konteks yang ada di tubuh masyarakat. Disinilah sebenarnya ketidakmampuan masyarakat menerjemahkan dan menafsirkan berbagai bentuk tindakan dan sikap dari pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sehingga muncul anggapan KH. Abdurrahman Wahid dianggap *nyeleneh*, kontroversial, dan anggapan munafik karena tidak konsisten dengan apa yang menjadi pernyataannya.

KH. Abdurrahman Wahid adalah sosok plural yang berjuang hanya demi kemaslahatan umat. Salah satu metode pendidikan Islam dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid yaitu pendidikan Islam haruslah beragam mengingat penduduk bangsa Indonesia yang majemuk secara geografis. Pendidikan Islam dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid haruslah mempunyai metode yang mampu mengakomodasi seluruh kepentingan rakyat Indonesia. Beliau mengambil sikap dan langkah yang berbeda dengan mayoritas aktivis Islam karena ia memiliki dasar yang kuat. Wawasannya sangat luas karena ia memahami dengan baik teks-teks keagamaan dan khazanah intelektual Islam, baik klasik maupun kontemporer. Pemahamannya terhadap banyak khazanah intelektual Islam maupun intelektual secara umum membuatnya menjadi pribadi yang memiliki pandangan komprehensif terhadap berbagai persoalan yang ada. Oleh karena itulah, KH. Abdurrahman Wahid memandang keberagaman harus mendapat perlindungan dan tak ada yang memiliki hak untuk menindas, apalagi meniadakan sesuatu karena alasan perbedaan walaupun yang berbeda secara numerik hanya sekecil saja.

Dalam strategi politik merupakan wahana untuk menyatukan umat dalam bingkai perbedaan. Secara metodologis, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan semangat yang tinggi ketika KH. Abdurrahman Wahid memimpin negeri ini. Hal tersebut merupakan salah satu anugerah yang harus terus dikembangkan mengingat masyarakat di negeri sangatlah plural. KH. Abdurrahman Wahid dalam sebuah dialog tentang pendidikan Islam, berlangsung di Beirut Lebanon yang diselenggarakan oleh Konrad Adenauer Stiftung ia mengatakan: Pondok pesantren adalah lembaga kultural yang menggunakan simbol-simbol budaya Jawa sebagai agen pembaruan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*), dan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*centre of community learning*). Pondok pesantren bersandar pada silabi yang dibawakan oleh Imam Al-Suyuti lebih dari 500 tahun lalu. *Itmam al-dirayah* menjadi dasar acuan dasar pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan kajian Islam yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari nahwu atau tata bahasa Arab klasik hingga tafsir Al-Qur'an dan teks hadis Nabi, semuanya dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam.

N. Rekonstruksi dan Relevansi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Yang dimaksud rekonstruksi secara bahasa adalah penyusunan kembali, sedangkan relevansi adalah keterkaitan terhadap pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan pesantren. Beliau adalah sosok

yang mencintai ilmu dan pendidikan, terutama pesantren dan sekolah umum. Dengan demikian beliau selalu memperhatikan mutu pendidikan di negeri ini, mulai dari tingkat madrasah ibtidaiyah sampai perguruan tinggi negeri maupun swasta, termasuk sekolah-sekolah yang dibuat dan dikelola warga NU. KH. Abdurrahman Wahid sangat prihatin dengan kualitas sekolah-sekolah NU yang cenderung masih rendah dan kalah dengan milik organisasi Islam lainnya, semacam Muhammadiyah atau Persis, dan lain-lain. Saking gregetnya beliau sampai punya istilah UTP alias Universitas Tombo Pengen (Universitas obat keinginan) terhadap kebanyakan Universitas NU yang didirikan di daerah-daerah, termasuk yang ada di Tebuireng, Jombang tempat kelahirannya.

Kritikan KH. Abdurrahman Wahid memang membuat banyak tokoh NU merah telinga. Beliau berkeinginan agar NU benar-benar serius kalau mau terlibat dalam pencerdasan bangsa melalui pendidikan umum, termasuk universitas atau akademi. Bagi KH. Abdurrahman Wahid untuk apa mendirikan banyak perguruan tinggi, kalau tidak berkualitas. Beliau tidak terlalu happy dengan tren sekolah-sekolah Islam yang mahal dan hanya bisa dijangkau kalangan menengah dan atas. Bagi beliau sekolah dan pesantren yang digarap NU justru dapat memberikan kesempatan kepada kaum *mustad'afin* (miskin) agar tetap bisa mengenyam ilmu. Tak lain yang menjadi cita-cita beliau adalah kualitas sekolah maupun universitas khususnya NU, untuk meningkatkan mutunya dengan keseriusan manajemen dan keilmuannya. KH. Abdurrahman Wahid juga kurang setuju jika ada yang mendirikan lembaga pendidikan dengan memberi nama sekolah yang menggunakan tokoh-tokoh sentral namun mutunya tidak sesuai nama besar yang digunakan oleh lembaga tersebut.

Dalam hal ini KH. Abdurrahman Wahid sangat jeli dan berhati-hati disaat membangun pendidikan pesantren dengan memakai tokoh sentral yang dikhawatirkan tidak berimbang dengan mutu dan kualitas pendidikan tersebut. Sehingga bisa menjadi tolok ukur bagi praktisi pendidikan maupun kaum Nahdyyin pada umumnya, tidaklah mudah dan tidak gampang memiliki pendidikan pesantren yang membawa nama besar seorang tokoh. Ini bagian pesan dari KH. Abdurrahman Wahid kepada santri-santri yang mempunyai planing/rencana membangun pesantren agar lebih berhati-hati dan tidak ceroboh, memanfaatkan nama-nama tokoh sentral namun tidak memikirkan kualitas dan mutu pendidikannya.

Inilah cita-cita KH. Abdurrahman Wahid yang perlu diperjuangkan oleh para pakar atau praktisi pendidikan, dengan tujuan membangun pendidikan agar lebih baik di masa yang akan datang, mampu memberikan yang terbaik kepada peserta didik untuk mempunyai bekal di masa hidupnya, dan mampu membangun serta menjadi bagian dari

masyarakat. Berkembangnya suatu negara, yang paling utama dilihat dari mutu atau kualitas pendidikannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan, dapat diintisarikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada awalnya kehadiran pesantren hanyalah untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pembelajaran agama. Sistem yang digunakan hanya sebatas pengajian yang dilakukan pada malam hari di mushola yang ada. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat mulai banyak yang menitipkan anak-anak mereka kepada alim ulama (kiai) untuk dididik secara intensif. Bergulirnya waktu pesantren diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu: pesantren tradisional dan pesantren modern. Kedua pesantren tersebut mempunyai ciri khas tersendiri. Santri sebagai *output* produk pesantren menjadi penentu kredibilitas sebuah pesantren. Santri diharapkan mampu mentransformasikan ilmu yang diperoleh selama masa belajar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini telah terbukti banyak lulusan pesantren yang menjadi kaum intelektual, politisi, maupun yang berkiprah di lembaga pemerintahan, dan pengusaha. Sekiranya hal ini sesuai dengan harapan KH. Abdurahman Wahid walaupun tidak seutuhnya.

2. Pendidikan pesantren dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid adalah: adanya sistem tradisional yang menjelaskan tiga bentuk pemberdayaan pesantren yaitu: a). Pembangunan Intelektual, b). Pengembangan sumber daya manusia (SDM), c). Ekonomi. Dengan model tersebut, maka pesantren menjadi tidak mengekspresikan diri di tradisional saja, tetapi pesantren sudah dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan bangsa.
3. Pendidikan pesantren tidak hanya terletak pada upaya *tafaqqud fi al-din*, (menghasilkan manusia yang mendalami ilmu agama setingkat ulama), tetapi juga perlu mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan umum. KH. Abdurrahman Wahid sangat menekankan prinsip-prinsip *Al-muhafadzotu ala Qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (menjaga tradisi yang lama, mengadopsi tradisi yang baru), sehingga pesantren harus mampu menghubungkan dua tradisi lama dan tradisi moderen, agama dan non- agama, sistem lama dan sistem baru, sehingga pesantren berkemajuan. Ini tidak lepas dari sepak terjang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mulai dari seorang kiai, pengamat film, pengamat bola dan lain-lain. Yang melahirkan ide-ide cemerlang dalam pembaharuan pesantren.
4. KH. Abdurrahman Wahid melihat pesantren itu bagian dari subkultur semua bidang, sehingga dia bisa hidup berpartisipasi dalam segala kegiatan apapun yang memiliki manfaat terhadap masyarakat dan bangsa. Disinilah letak keunikan pesantren yang dimaksud KH. Abdurrahman Wahid. Pesantren sebagai subkultur kehidupan masyarakat dan bangsa, sehingga pesantren menjadi multifungsi. Hal ini telah terbukti banyak lulusan pesantren yang menjadi kaum intelektual, politisi, maupun yang berkiprah di lembaga pemerintahan, dan pengusaha. Sekiranya hal ini sesuai dengan harapan KH. Abdurrahman Wahid walaupun tidak seutuhnya.

Sebagai peneliti setuju dengan gagasan KH. Abdurrahman Wahid dalam metodenya yang menggabungkan antara metode lama dan metode modern. Tidak ada salahnya jika kita menjalankan beberapa konsep KH. Abdurrahman Wahid yang ditawarkan guna pengembangan pendidikan pesantren yang muncul dalam pemikirannya. KH. Abdurrahman Wahid menyatakan tak perlu banyak perguruan tinggi yang penting berkualitas. Adapun sekolah dan pesantren justru dapat memberikan kesempatan bagi kaum tidak mampu agar bisa tetap mengenyam ilmu, dan diperlakukan dengan seksama.

B. Implikasi

Pemikiran maupun tindakan seseorang tentu menimbulkan implikasi tertentu. Demikian juga pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pembaharuan pondok pesantren. Implikasi yang menonjol dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Implikasi Terhadap Perkembangan Pondok Pesantren.

Pondok pesantren dewasa ini tidak lagi eksklusif, hanya menyelenggarakan pendidikan secara tradisional, melainkan telah berkembang dengan diversifikasi jenis pendidikan formal yaitu madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah, bahkan perguruan tinggi. Disamping itu pondok pesantren telah mengakomodir budaya lokal sebagai karakteristik pesantren.

2. Implikasi Terhadap Masyarakat

Realitas dalam kehidupan bermasyarakat bahwa sarana lembaga pendidikan pesantren itu banyak mencetak dan menghasilkan lulusan-lulusan siswa atau peserta didik para santri yang mampu dan bisa menjadi panutan masyarakat ketika kembali ditengah lingkungan masyarakat dan banyak menjadi orang sebagai figur utama, karena banyak memiliki kemampuan dalam pengetahuan tentang agama Islam diantaranya banyak menjadi orang yang alim, ustadz dan tokoh masyarakat yang disegani.

Program keterampilan kini berkembang untuk kepentingan santri secara perorangan dan meluas menjadi penyuluhan masyarakat.

Usaha ekonomi yang digagas KH. Abdurrahman Wahid ini bertujuan mampu memberikan bekal keterampilan dalam bidang ekonomi dan menyerap tenaga kerja. Akibat pemikiran ini, pondok pesantren telah mengembangkan usaha koperasi dan badan usaha lain sebagai bentuk kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat.

C. Saran-saran

1. Seharusnya pesantren mempunyai kemampuan fleksibilitas sehingga pesantren mampu mengambil peran secara signifikan, tidak hanya dalam wacana keagamaan akan tetapi juga dalam setting sosial budaya, politik dan ideologi negara.
2. Pesantren juga perlu mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan. Artinya memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan.
3. Tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual memadai, wawasan, akses

pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi.

4. KH. Abdurrahman Wahid memberikan saran khususnya kepada kaum Nahdyyin tidak perlu banyak mendirikan sekolah ataupun perguruan tinggi jika tidak berkualitas, artinya beliau lebih mengutamakan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abullah. *Kurikulum Pesantren Dalam Persepektif Gusdur, suatu kajian epistimologis*.
- Halim, Abdul. *Modernisasi Pesantren: Studi Transpormasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2013. Cet. Ke-1.
- Thoha, Arifin. Dan Zainal. *Jagadnya GUSDUR: Demokrasi Kemanusiaan dan Pribumisasi Islam*. Jakarta: Kutub, 2003. Cet. Ke- 1 dan 2.
- Ali, Mohammad. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren. Reorientasi Makna Pendidikan Urgensi Pendidikan Terpadu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, Cet. Ke-1
- Arifin, M. *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arifin, Muzzayyin. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Arifin, Anwar. *Mutu Pendidikan Indonesia Masih Terpuruk*. Jakarta. Gatra. 10 Oktober 2011.

- Asrahah, Hanun. *Pelebagaan, Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Depag RI, 2004. Cet. Ke-1
- Shobuni., Dan Ali, Muhammad. *At-tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar Al Quran Al Karim, 1987.
- Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2002. Cet. Ke- 4
- Bakry, Sidi Nazar. *Fikih dan Ushul Fikih*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Baqir Ash-Shadr, Murthadha Muthahari. *Pengantar Ushul Fikih*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Barton, Greg. *Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, penerjemah Lie Hua. Yogyakarta: LKis, 2003. Cet. Ke-2
- Burinnessen, Martin Van. *Rakyat Kecil, Islam Dan Politik*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1985.
- Daulay, Haidar Putra. *Historis dan Eksistensi/wujud Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Juni 2012. Cet. Ke-3
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2011. Cet. Ke-9, Ed. Revisi.
- Djauhari. *Sistem Pendidikan Pesantren : Mungkinkah Menjadi Sistem Pendidikan Naional Alternatif*. Sumenep: Al-Amin. 2007
- Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta : 2003.
- Depdiknas. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005*. Jakarta: Depdiknas, 2005.

- Faqih, Kamal. *Tafsir Nurul Quran Jilid 20*. Penerjemah : Rahadian M.S. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Faiqoh. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Depag RI, 2004.
- Faisol. *Gusdur & Pendidikan Islam; Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Islam Di Era Global*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2001. Cet. Ke-1.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Kafrawi. *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Sebagai usaha peningkatan prestasi kerja dan pembinaan kesatuan Bangsa*. Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978. Cet. Ke-1.
- Haedari, Amin. *Majalah Bina Pesantren, Kajian dan Warta Kepesantrenan Di Tengah Problem Dunia Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Depag RI bekerjasama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat/P3M, Ed. 1/2004.
-
- Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Globalitas dan Tantangan kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004. Cet. Ke-1.
- Halim Soebahar, Abd. *Modernisasi Pesantren*. Bantul: LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Hanafi, Hasan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat* Jakarta: Nawesea Press, 2007.
- Katsir, Ibnu. Dan Ismail. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9*. Penerjemah: Tim Pustaka Iman Asy-Syafi'i. Jakarta: Pustaka, 2011.
- Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Iskandar, A. Muhaimin. *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia*. Yogyakarta: Kliker, 2007. Cet. I.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.

- Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah. 1978.
- Octavia, Lanny. Tim Penulis Rumah Kitab. *Kumpulan Bahan Ajar: Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 015. Cet. 1.
- Mudasir, Maman Abdul Djaliel. *Ilmu Hadits*. Bandung: CV.Pustaka Setia,1999.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fikih Lima Mazhab*. Jakarta: Penerbit Lentera, 2013.
- Majalah Bina Pesantren. *Kajian dan Warta Kepesantrenan: Di Tengah Problem Dunia Pendidikan, Pesantren Mau apa?.* 2004. Edisi.1.
- Muhammad Ahmad, M. Mudzakir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masykhur, Anis. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren. Mengusung Pendidikan Pesantren Sebagai Pendidikan Mandiri*. Depok. Barnea Pustaka. 2010.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2005. Cet. Ke-2.
- Poerwodarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Hikam, Muhammad. *Pojok Gus Dur TK Abdurrahman Wahid, Majalah Tebu Ireng Media Pendidikan dan Keagamaan*. Edisi 33. Jombang: Juni-Juli 2014.
- Qardawi, Yusuf. *Fikih Prioritas Sebuah Kajian Baru*. Jakarta: Robbani Press, 2005.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001. Cet. Ke- 1
- Rofiq, A. Dkk. *Pemberdayaan Pesantren* .Yogyakarta: Pesantren, 2005

- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Quran*. Jakarta : Penamadani, 2005.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Makhluf, Hasanain Muhammad. *Kalimat Al Quran Tafsirun wa Bayan*. Beirut: Al- Maktb Al Islami, 1993.
- Mustaqin, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Muthahari, Murthadha. *Tafsir Holistik*. Jakarta: Citra, 2012.
- Rahardjo, M. Dawam. *Editor Kumpulan Tulisan Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: PT. Pustaka LP3S Indonesia, 1995. Cet. Ke-5.
- Saifuddin, Lukman Hakim. Menteri Agama RI. *Kekhasan Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Kemenag RI, 2005. Cet. Ke-1.
- Wahid, Salahuddin. *Majalah Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng, Juni 2011. Cet. Ke- 1.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, Cet. Ke-1.
- Siraj, Agil. *Tantangan dan Kemandirian Pesantren*. Jakarta: Republika, 2007.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011. Cet. Ke-1.
- Sukanto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta. LP3ES, 1999.
- Subhan, Arif. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas, Khazanah Pesantren Awal Abad Ke-20*. Jakarta: Kencana Premedia Group, 2012. Cet. Ke- 1, Ed. 1.
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren. Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Bantul: Lkis Printing Cemerlang, 2013.

- Syafi'ie Noor, Ahmad. *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009, Cet. Ke- 1.
- Syaifudin.Amir. *Reorientasi Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Said, Hamid Hasan. *Pendidikan Sejarah: Untuk Manusia dan Kemanusiaan*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012. Cet. 1.
- Suyoto. *Pesantren dalam Pendidikan Indonesia dan dalam Tulisan Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Suyoto. *Dari Penyiaran Kementrian Agama*, No. 12, 1951.
- Sayyid, Qutub. *Tafsir Fi Zhilalil Quran, Jilid II*. Penerjemah:Tim Gema Insani. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Syirazi, Nasir Makarim. *Tafsir Al-Amtsal; Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer, Jilid 1*. Penerjemah: Akmal Kamil, Jakarta:Sadra Press, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000. Cet. Ke- 3.
- Tholhah Hasan, Muhammad. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta:Bangun Prakarya, 1986.
- Wahid Hasjim, Abdul. *Mengapa Saya Memilih Nahdlatul Ulama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011. Cet. Ke- 1.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS 2007. Cet. Ke-11.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The WAHID Institute, 2007. Cet. Ke-1.
- _____ *Prisma Pemikiran Gusdur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.Cet. Ke-2.
- _____ *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006. Cet. Ke- 2.

- _____ *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001. Cet. Ke-1, 2001, Cet. Ke-2, 2007.
- _____ *Bunga Rampai Pesantren, Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid di Pesantren Tebu Ireng*. Jombang: CV. DARMA BHAKTI, bersama LP3ES. Jakarta:1974. Cet. Ke-1.
- Wahid, Abdurrahman. *Prisma pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS, 2010. Cet. Ke-2.
- _____ *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelanggi Aksara, 2007. Cet. Ke-2
- _____ *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007. Cet. Ke-1
- _____ *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. Jakarta : P3M, 1988.
- _____ *Pesantren Sebagai Subkultur*, kumpulan tulisan esai Gusdur di buku Dalam Pesantren dan Perubahan, bersama Nurkholis Madjid dan Dawan Raharjo, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Widdah, M. dkk. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005. Cet.Ke-2.

Yayasan Ford. (Ford Foundation), *Yayasan Yang bergerak di bidang Pendidikan dan Sosial, pendiri Hendry Ford, yang juga merupakan pembuat mobil Ford, asal Amerika*.

Zubaidi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.

SUMBER LAMAN:

Jawa Pos, edisi 29 September 2006.
www.bps.go.id

www.Gusdur.net

www.islamlib.com.Sadiman. Gusdur dimata dunia

www.kompas.com

www.suaramerdeka.com

www.gusdur.net. gusdur dimata dunia

<http://forum.nu.or.id/viewtopic.php>

www.wahidinstitute.org

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2181804>
pengertianpendidikan-pesantren

SecondPrince.Wordress.com/2011/08/21/takhrij-hadist-ulama-adalah-pewaris-para-nabi.



Acara Pesantren Luhur Ciganjur Center, Para Santri Berdiskusi Lintas Agama Bersama Para Romo Xaverian, dan Bersama Keluarga Gus Dur.



Ngaji Bersama Gus Dur Agenda Pesantren Di Bulan Ramadhan, Agenda Tahunan



PARA SANTRI SEUSAI NGAJI SYUBUH

Tapak Jejak



Keluarga Besar Gus Dur

KELUARGA BESAR KH. ABDURRAHMAN WAHID/GUSDUR



Data Pribadi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Husni,S.Pd.I

Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Pematang (Lampung), 01 November, 1992

Agama : Islam

Alamat : Jl. Al-Munawwaroh, Rt: 002/005, Ciganjur. Kec. Jagakarsa Jak.Sel.

No. Hp : 085213594311/ 08988618813.

Email : husni.ciganjur@gmail.com

Motto : Belajar Dari Kesalahan Untuk Mencapai Suatu Kesempurnaan.

Riwayat Pendidikan Formal :

- SD N. 02 Simpang Pematang, Lampung (Berizajah Th. 2004).
- MTS N. 01 Seri Tanjung Mesuji, Simpang Pematang, Lampung (Berizajah Th. 2007).
- SMK N. 01 Simpang Pematang, Lampung (Berizajah Th. 2010).
- STAI AL-HIKMAH Jakarta (Berizajah Th. 2014).
- Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta (Sekarang/Proses).

Pendidikan Non Formal :

- Pesantren Hidayatul Muta'alimin Mesuji, Lampung (2004-2007).
- (Badan Rakyat Anti Narkoba Tawuran dan HIV/AIDS) INDONESIA. Lampung 2009.

- Pesantren Luhur Ciganjur (2010-sekarang).

Riwayat Berorganisasi:

- BEM PTNU Se-Nusantara .
- PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia) Jakarta.
- Relawan Anti Narkoba, Tawuran dan HIV/AIDS Se- Nusantara.
- IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia).
- IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama) Jakarta.
- PERGUNU (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama) DKI Jakarta.

Riwayat Pekerjaan dan Mengajar :

- PT. Dealer Motor Honda (Lampung).
- LSI (Lembaga Survei Indonesia) Jakarta.
- PT. Telkom (Telkomunikasi Jaringan) Jakarta.
- Megajar SDIT AWH Ciganjur, Yayasan K.H. A. Wahid Hasyim Jakarta Selatan.
- Mengajar di Sekolah SLB Citra Alam Ciganjur, Jakarta Selatan.
- SMP DAARUSSALAAM Jagakarsa Jakarta Selatan.

Riwayat Karya Tulis Ilmiah:

- Skripsi, Buletin Bulanan Pon-pes Luhur Ciganjur, Karya Ilmian Non-Fiksi

Daftar Kegiatan Ilmiah:

- Workshop Jurnalistik Kopertais, Gelanggang Remaja Jakarta Selatan (GRJS), Workshop Pelatihan Menulis Non-Fiksi. Jurnal.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 08 Oktober 2017.

Penulis

(M. Husni, S. Pd.I)